



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI

YAYASAN  
**Setara**  
Menegakkan Hak-hak Anak



unicef   
untuk setiap anak

# Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar

Strategi Penerapan pada Jenjang SMA





KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI

YAYASAN  
**Setara**  
Mengatakan Hak-hak Anak



unicef   
untuk setiap anak

# Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar

Strategi Penerapan pada Jenjang SMA



# Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar

Strategi Penerapan pada Jenjang SMA

ISBN 978-623-194-042-1 (PDF)

©2022 Direktorat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## Pengarah

Winner Jihad Akbar

Direktur Sekolah Menengah Atas

## Penanggung Jawab

Untung Wismono

Kapokja Regulasi dan Tata Kelola Satuan Pendidikan

## Penulis

J. H. Souisa

Maria Arika Purwaningratri

Subagyo

Siti Utami

Bintang Alhuda

## Kontributor

Windu Astuti, Nurul Mahfudi, Ayudya Parama Dewi, Dian Pangarso, Kukuh Pramono, Firstyan Ariful Rizal, Sri Haristyani Yuniastuty, Fitriana Suryaningrum, Tanto Supriyanto, Muhammad Zubedy Koteng, Fauzia Firdanisa, Pritta Novia Lora Damanik, Purnama Sari Pelupessy, Hidayatus Sholichah

## Editor

Sam Yhon

Fathnuryati Hidayah

Harizal

Ayi Mustofa

Adhimas Faisal

## Desain dan Tata Letak

Rizkiyana Daris

## Sekretariat

Halimah, Amalia Adhi Saleh, Dwi Mutiara, Zaenal Arifin, Donny Indaryanto, Agus Riyanto, Kiki Hendra Suratman



Diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Jl. RS Fatmawati Cipete Jakarta Selatan  
Telp: 021-75911532

<https://sma.kemdikbud.go.id>

# PENGANTAR

Kebijakan merdeka belajar mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Berfokus pada pengembangan sumber daya sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa melalui pencapaian hasil belajar di atas level yang diharapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan.

Hasil Asesmen Nasional 2021, khususnya pada Survey Lingkungan Belajar menunjukkan bahwa terdapat 24,4% peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan, 22,4% peserta didik berpotensi mengalami insiden kekerasan seksual, 68% satuan pendidikan perlu penguatan dan peningkatan sikap kebhinekaan, serta masih perlu ditingkatkannya manajemen kelas untuk mendukung kualitas pembelajaran yang baik.

Penerapan pendekatan disiplin positif memiliki relevansi yang kuat dengan iklim keamanan, iklim kebhinekaan, serta kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan yang membuat peserta didik dapat memahami dan mengontrol perilakunya dengan kesadaran, bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain. Peserta didik akan menyadari sebab dan akibat yang berpengaruh dari apa yang dilakukannya, sehingga dapat menjauhkan diri dari bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi serta tindakan lainnya yang menyimpang.

Buku ini merupakan preferensi untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui terciptanya keteraturan suasana kelas dan manajemen kelas yang optimal. Semoga buku yang disusun bersama UNICEF dan Yayasan Setara ini dapat menjadi inspirasi bagi satuan pendidikan untuk dapat mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan..

Jakarta, November 2022  
Direktur Sekolah Menengah Atas



**Winner Jihad Akbar, S,Si, M.Ak**



# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	vi
<b>BAGIAN 1. KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR</b>	7
1.1. Kondisi Kekinian Pendidikan di Indonesia	9
1.2. Kebutuhan Pendekatan Disiplin Positif di Sekolah pada Jenjang Sekolah Menengah Tingkat Atas	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penerapan Disiplin Positif di Sekolah	12
<b>BAGIAN 2. MENGENAL PENDEKATAN DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH</b>	15
2.1. Konsep Pendekatan Disiplin Positif	17
2.2. Skema Menyeluruh Penerapan Pendekatan Disiplin Positif	21
2.3. Prinsip-prinsip Penerapan Disiplin Positif	23
2.4. Meningkatkan kapasitas dan kualitas dalam penerapan pendekatan disiplin positif di sekolah	24

<b>BAGIAN 3. PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH</b>	<b>27</b>
3.1. Tahapan Persiapan	29
3.2. Tahapan Konsolidasi	31
3.3. Tahapan Persiapan	32
3.4. Tahapan Keberlanjutan	34
<b>BAGIAN 4. CAPAIAN PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH</b>	<b>37</b>
4.1. Komponen Capaian Penerapan Disiplin Positif di Sekolah	38
4.2. Penilaian Capaian Penerapan Disiplin Positif di Sekolah	39
<b>PENUTUP</b>	<b>40</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>41</b>

<b>LAMPIRAN</b>	43
<b>Lampiran 1</b>	
• Contoh Komitmen Bersama Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah untuk Merdeka Belajar Di Sekolah	44
<b>Lampiran 2</b>	
• Pakta Integritas Pendidik/Tenaga Kependidikan. Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah untuk Merdeka Belajar	45
<b>Lampiran 3</b>	
• Instrumen Pemetaan Kebutuhan dan Permasalahan Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	46
<b>Lampiran 4</b>	
• Komponen, Indikator, dan Parameter Capaian Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	62
<b>Lampiran 5A</b>	
• Instrumen Penilaian Mandiri Capaian Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	67
<b>Lampiran 6</b>	
• Manual Peningkatan Kapasitas Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	84
• Silabus Peningkatan Kapasitas	84
• Petunjuk Penggunaan Manual Peningkatan Kapasitas Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	90
<b>Sesi 1</b> Pridaya	94
<b>Sesi 2</b> Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar	96
<b>Sesi 3</b> Mengenal Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	98
<b>Sesi 4</b> Tahapan dan Skenario Pelaksanaan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	100
<b>Sesi 5</b> Capaian Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	102
<b>Sesi 6</b> Persepsi & Respons dalam Mendisiplinkan dan Menumbuhkembangkan Karakter Peserta Didik	104
<b>Sesi 7</b> Ciri dan Tugas Perkembangan Peserta Didik	115
<b>Sesi 8</b> Melihat Perilaku Tidak Tepat Peserta Didik dari Sudut Pandang yang Tepat	121
<b>Sesi 9</b> Mengelola Konflik antar Peserta Didik	128
<b>Sesi 10</b> Menangani Perundungan Di Sekolah	135
<b>Sesi 11</b> Memahami dan Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah	143
<b>Sesi 12</b> Memahami dan Menangani Intoleransi di Sekolah	149
<b>Sesi 13</b> Menerapkan Konsekuensi Logis Berfokus Solusi kepada Peserta Didik	155
<b>Sesi 14</b> Karakter, Nilai Kebajikan, dan Nilai Kehidupan	161
<b>Sesi 15</b> Merencanakan Masa depan	168
<b>Sesi 16</b> Memberikan Penguatan dan Dorongan Positif Kepada Peserta Didik	173
<b>Sesi 17</b> Penerapan Disiplin Positif Secara Menyeluruh	182
<b>Sesi 18</b> Evaluasi Akhir Pelatihan dan Rencana Tindak Lanjut	191



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI



**BAGIAN 1**  
**KEBIJAKAN**  
**MERDEKA BELAJAR**





## BAGIAN 1

### **KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR**

Kebijakan Merdeka Belajar adalah langkah awal dari gagasan untuk memperbaiki arah dan sistem pendidikan, sehingga percepatan pencapaian tujuan nasional Pendidikan di Indonesia dapat terwujud. Kebijakan Merdeka Belajar berfokus pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing, berkarakter mulia, dan punya penalaran tingkat tinggi, dengan mengedepankan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan bagi pendidik/tenaga kependidikan. Merdeka Belajar juga fokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik dari peserta didik. Serta, memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada tenaga pendidik untuk menerapkan sistem pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

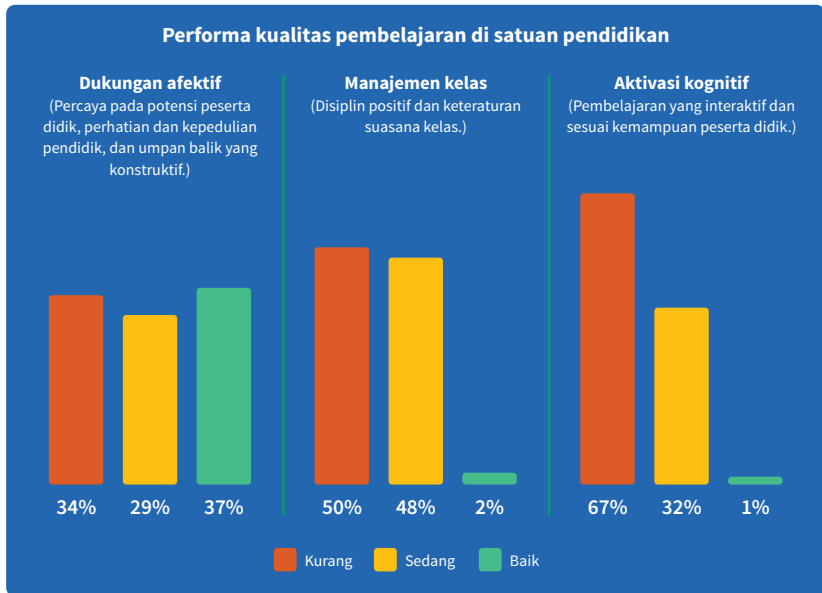
Dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, di Bagian Keempat pada Pelaksanaan Pembelajaran dalam Suasana Belajar yang Menyenangkan, terdapat Pasal 12 perihal;

- (1) Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c dirancang agar Peserta Didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif.
- (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara:
  - a. Menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas dari perundungan.
  - b. Menggunakan berbagai variasi metoda dengan mempertimbangkan aspirasi dari peserta didik, serta tidak terbatas hanya di dalam kelas.
  - c. Mengakomodasi keberagaman gender, budaya, bahasa daerah setempat, agama atau kepercayaan, karakteristik, dan kebutuhan setiap peserta didik.

## 1.1 Kondisi Kekinian Pendidikan di Indonesia

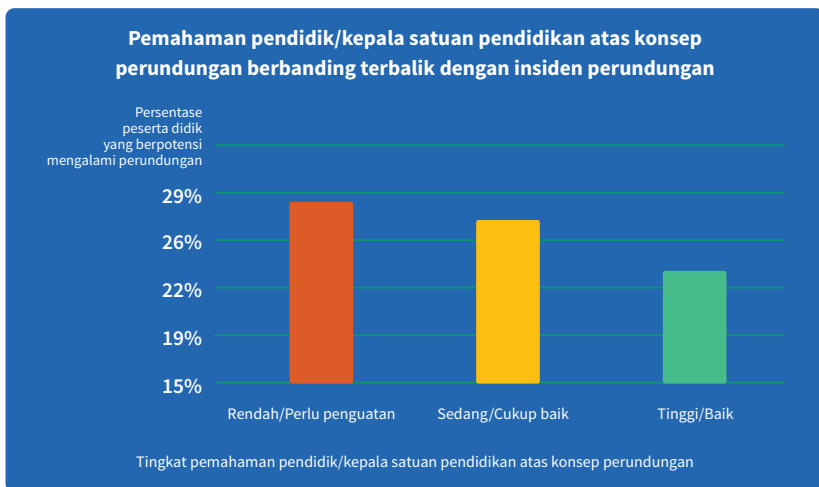
Kondisi Pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari hasil asesmen nasional yang berfokus pada asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survey lingkungan belajar. Hasil asesmen nasional ini menjadi rapor pendidikan Indonesia yang mengintegrasikan berbagai data pendidikan dan. Bermanfaat membantu satuan pendidikan dan dinas pendidikan dalam mengidentifikasi capaian pendidikan, akar masalah dan tantangan pendidikan, melakukan refleksi, serta merancang langkah-langkah pembenahan yang efektif berbasis data.

Berdasarkan hasil survei lingkungan belajar tahun 2021, kualitas pembelajaran pendidik Indonesia relatif baik dalam memberikan dukungan afektif pada peserta didik. Tetapi, perlu peningkatan pada kemampuan manajemen kelas dan aktivasi kognitif. Data menunjukkan bahwa hanya 2% manajemen kelas dan 1% aktivasi kognitif sudah membudaya. Terlihat pada data sebagai berikut:

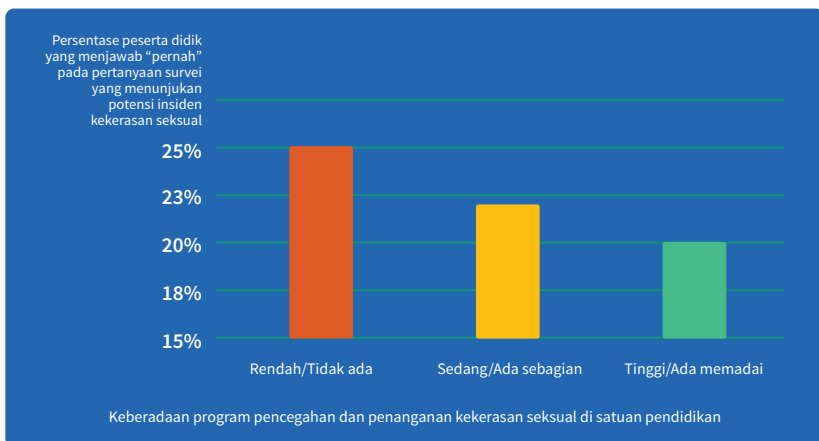


Pengukuran iklim kebinekaan di lingkungan pendidikan Indonesia didasarkan pada empat aspek, yaitu sikap inklusif, komitmen kebangsaan, toleransi agama dan budaya, serta dukungan atas kesetaraan hak antar kelompok. Dari hasil tersebut didapat 32% satuan pendidikan di Indonesia telah membudayakan sikap kebinekaan, 59% satuan pendidikan di Indonesia perlu menguatkan sikap kebinekaan, dan 9% satuan pendidikan di Indonesia perlu meningkatkan sikap kebinekaan.

Kemudian, iklim keamanan sekolah terdapat 24,4% peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan dalam satu tahun terakhir. Semakin pendidik/ kepala satuan pendidikan paham tentang konsep perundungan, semakin berkurang insiden yang terjadi. Kondisi ini tergambar pada grafik sebagai berikut:



22,4% peserta didik menjawab “Pernah” pada pertanyaan survei potensi insiden kekerasan seksual. Sedangkan, potensi insiden kekerasan seksual lebih rendah pada sekolah yang memiliki program pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Kondisi ini tergambar pada grafik sebagai berikut:



Hasil survei lingkungan belajar pada iklim keamanan ini selaras dengan hasil survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja Tahun 2021, bahwa 34% anak laki-laki dan 41,05% anak perempuan pernah mengalami kekerasan dalam bentuk apapun di sepanjang hidupnya. Kondisi itu menunjukkan bahwa bila pemikiran dan perilaku positif peserta didik tidak ditumbuhkembangkan dengan baik dalam proses mendidik dan membina, maka peserta didik berpotensi menjadi pelaku kekerasan dan korban kekerasan.

## 1.2 Kebutuhan Pendekatan Disiplin Positif di Sekolah

Berdasarkan kondisi kekinian pendidikan di Indonesia, maka dibutuhkan suatu pendekatan komprehensif serta ramah anak untuk menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif peserta didik, tentunya pendekatan ini juga bisa dilakukan oleh para pendidik di sekolah maupun orangtua di rumah. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah pendekatan disiplin positif yang bisa dilaksanakan dalam satuan pendidikan, dan tentunya mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang membangun kualitas pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan.

Pendekatan disiplin positif merupakan pendekatan mendidik dan membina yang bertumpu pada upaya membangun pemikiran dan perilaku positif peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat mengontrol perilakunya sendiri karena pemahaman dan kesadarannya, serta bertanggung jawab atas pilihan tindakan dan perilakunya sebagai perwujudan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Pendekatan disiplin positif tidak secara langsung ‘berbicara’ tentang peserta didik. Pendekatan ini lebih fokus pada diri orang dewasa dalam persepsi mengenai caranya dalam mendidik dan membina pemikiran serta perilaku positif peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan mendapatkan perubahan dalam pemikiran dan perilakunya karena efek dari cara pendekatan para pendidik terhadap dirinya.

Penerapan pendekatan disiplin positif di sekolah harus menjadi gerakan bersama semua warga sekolah dalam mendidik dan membina peserta didik di sekolah. Harapannya, peserta didik tidak mendapatkan perbedaan perlakuan para pendidik/tenaga kependidikan di sekolah.



Kebijakan Merdeka Belajar juga mendukung upaya peningkatan layanan kualitas pendidikan bagi peserta didik SMA. Tujuannya, menekan kasus tindak perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi di sekolah, meningkatkan pengetahuan warga sekolah dalam pencegahan tindak kekerasan/perundungan, serta meningkatkan pengetahuan sekolah terhadap penyediaan layanan pendidikan yang ramah anak.

Pendekatan Disiplin Positif mendukung mutu dan relevansi pembelajaran di sekolah terkait :

#### **a. Kualitas pembelajaran**

Salah satu prinsip dalam menerapkan pendekatan disiplin positif seperti partisipatoris dan konstruktif. Peran peserta didik berupa sikap dan perilaku dalam pengelolaan kelas menjadi salah satu faktor penting untuk mewujudkan keteraturan suasana kelas dan manajemen kelas yang optimal.

#### **b. Kepemimpinan instruksional**

Pendekatan Disiplin Positif turut membantu pengkondisian untuk pencapaian visi dan misi sekolah yang dimulai dengan keteladanan pemimpin dan pendidik di sekolah. Keteladanan tersebut muncul dari hasil refleksi melalui proses-proses pencapaian visi misi yang sudah dijalani.

#### **c. Iklim Keamanan Sekolah**

Pendekatan Disiplin Positif bertujuan untuk membangun sebuah relasi antar warga sekolah dengan saling menghargai karena percaya dan peduli. Dengan terbangunnya relasi ini maka angka perundungan, hukuman fisik, dan kekerasan seksual akan menurun.

#### **d. Iklim Kebinekaan**

Salah satu prinsip pendekatan Disiplin Positif adalah inklusif yang menghargai segala jenis keberagaman yang ada di sekolah seperti perbedaan individu, identitas, maupun latar belakang sosial budaya.

### **1.3 Tujuan, Manfaat, dan Dampak Penerapan Pendekatan Disiplin Positif di Sekolah**

#### **Tujuan**

1. Menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif peserta didik agar dapat berperilaku secara tepat atas dasar kesadaran diri dan dilandasi sikap tanggung jawab.
2. Meningkatkan kualitas layanan peserta didik yang ramah anak oleh pendidik dan tenaga pendidikan dalam lingkungan sekolah.
3. Menurunkan potensi kekerasan baik secara fisik dan verbal, maupun potensi perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi yang terjadi dalam lingkungan sekolah.
4. Mengoptimalkan dukungan peranan orangtua dan pemangku kepentingan sekolah dalam upaya membentuk iklim lingkungan sekolah dan kualitas pembelajaran yang mendukung pencapaian hasil belajar yang baik.



## Manfaat

- a. Bertumbuh dan berkembangnya sikap saling menghormati dan menghargai yang dilandasi kepercayaan dan kepedulian, baik antara pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, antar peserta didik maupun antara peserta didik dan orangtua.
- b. Terbangunnya pemahaman dan kesadaran diri peserta didik dalam pemikiran dan perilaku positif untuk berperilaku baik dalam proses belajar dan kehidupannya.
- c. Terbentuknya sikap bertanggung jawab di kalangan peserta didik terhadap pilihan tindakan dan perilaku yang ditunjukkan dalam proses belajar di sekolah.
- d. Mengoptimalkan keterampilan hidup, keterampilan sosial, keterampilan bertanggung jawab, serta keterampilan menyelesaikan permasalahan bagi peserta didik.
- e. Menurunkan potensi peserta didik menjadi pelaku dan korban kekerasan, perundungan, serta intoleransi dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun pergaulannya di lingkungan masyarakat.
- f. Para pendidik dan tenaga kependidikan mendapatkan persepsi dan cara baru yang lebih ramah anak dalam layanan mendidik dan membina pemikiran dan perilaku peserta didik.



## Dampak

- a. Tercapainya Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.
- b. Tercapainya kualitas pembelajaran baik bagi para pendidik maupun peserta didik di sekolah.
- c. Tercapainya iklim keamanan dan iklim kebinekaan yang membudaya di satuan pendidikan.
- d. Terbentuknya ekosistem satuan pendidikan sebagai lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan dan inklusif.



“Anak-anak berhak mendapatkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta bebas dari kekerasan”



“Kemendikbudristek berkomitmen untuk terus mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Mari kita bergandeng tangan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh anak Indonesia.”



**Nadiem Makarim**

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI



**BAGIAN 2**  
**MENGENAL PENDEKATAN**  
**DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH**





## BAGIAN 2

### MENGENAL PENDEKATAN DISIPLIN POSITIF

Pemerintah Republik Indonesia berupaya untuk melindungi masa depan anak-anak Indonesia dengan membuat dan menetapkan peraturan perundang-undangan terkait perlindungan anak. Dalam UUD 1945 pasal 28B ayat 2 tertulis, “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi konvensi hak anak (*convention on the rights of the children*) melalui KEPPRES Nomor 36 tahun 1990, isinya menyebutkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Juga pada Pasal 29 ayat (1) yang menekankan pendidikan bertujuan untuk pengembangan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya, pengembangan sikap menghormati hak-hak asasi manusia, pengembangan sikap menghormati kepada orangtua, kepribadian budaya, bahasa, dan nilai-nilai. Kemudian, penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dan semangat saling pengertian, tenggang rasa, kesetaraan gender, serta persahabatan antar semua bangsa, suku, agama, termasuk anak dari penduduk asli, kemudian pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan, menyatakan bahwa pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di satuan pendidikan bertujuan untuk:

- Melindungi anak dari tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan maupun dalam kegiatan sekolah di luar lingkungan satuan pendidikan.
- Mencegah anak melakukan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan maupun dalam kegiatan sekolah di luar lingkungan satuan pendidikan.
- Mengatur mekanisme pencegahan, penanggulangan, dan sanksi terhadap tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang melibatkan anak, baik sebagai korban maupun pelaku.

Peraturan perundangan terkait perlindungan anak antara lain:

- a) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 B ayat 2
- b) Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Anti Pornografi
- c) Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.23/2002 tentang Perlindungan Anak
- d) Peraturan Presiden No. 101 Tahun 2002 tentang Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak
- e) Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak
- f) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
- g) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak juga mendukung perwujudan ekosistem sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan dan inklusif.

## 2.1. Konsep Pendekatan Disiplin Positif di Sekolah

Pendekatan disiplin positif pada dasarnya bukan hal baru dalam proses membina dan membimbing anak baik dalam keluarga maupun dalam proses belajar di sekolah dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara saat mendirikan dan menjalankan perguruan taman siswa sebagai tempat perguruan yang mendidik generasi muda Indonesia pada masa itu. Ki Hajar Dewantara menyakini bahwa dasar pendidikan penjajah pada waktu itu bersifat perintah dan hukuman tidak cocok untuk mendidik generasi muda, namun harus bersifat tertib dan damai serta tata-tentrem dalam suasana *momong*, *among* dan *ngemong*.

**Ngemong** dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat dan menjaga agar masyarakat mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya, maksudnya yaitu sebagai pemimpin mampu melihat kondisi masyarakatnya dalam segala kondisi dan situasi, kondisi aman maupun terancam dengan naungan dari pemimpin, agar masyarakat merasa nyaman di segala situasi serta mendapatkan kebebasan untuk berkreatasi tanpa adanya ancaman. Sedangkan **momong** berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal baik disertai doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi contoh yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan, maksudnya yaitu sebagai seorang pemimpin harus dapat mengasuh rakyatnya dengan dasar “*tut wuri handayani*”; dan **among** berarti memberi contoh, artinya sebagai seorang pemimpin harus mampu menjadi suri tauladan bagi masyarakat yang di pimpinnya dan pemimpin juga mampu melayani masyarakatnya (Mahmutarom HR, Op-Cit, hal.126, dapat juga di lihat pada Kepemimpinan berbasis Nilai dalam Mengembangkan Mutu Madrasah)

Beliau juga menyatakan “Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir; sedangkan merdekanya hidup batin terdapat dari Pendidikan“ yang diwujudkan pada 3 konsep Pendidikan yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*.

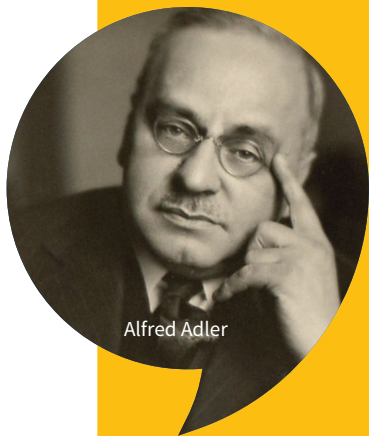
### Sejarah Disiplin Positif

Gagasan tentang pentingnya disiplin anak tanpa kekerasan yang tidak permisif telah dikemukakan oleh Alfred Adler sekitar tahun 1920-an. Gagasan itu menganjurkan agar anak diperlakukan dengan hormat, tetapi juga tidak memanjakan. Karena, memanjakan anak tidak mendorong mereka ke arah yang baik dan dapat menimbulkan masalah sosial. Gagasan Adler ini dilanjutkan oleh Rudolf Dreikurs, seorang psikolog juga pendidik sekitar tahun 1930-an. Baik Adler maupun Dreikurs mengacu pada pendekatan yang baik namun tegas dalam mengasuh anak.

Tahun 1981, Jane Nelson terlibat dalam proyek *Adlerian Counseling Concepts for Encouraging Parents and Teacher* (ACCEPT). Ia menulis buku tentang Disiplin Positif dan diterbitkan pada tahun 1987. Isinya panduan keterampilan pengasuhan dan manajemen kelas. Bertahun-tahun kemudian, disiplin positif berkembang, membahas tentang berbagai kelompok usia, pengaturan keluarga, dan situasi khusus.

Tahun 2016, pendekatan disiplin positif diadopsi oleh Yayasan Nusantara Sejati (YNS) dengan dukungan UNICEF dan diterapkan pada sejumlah sekolah dasar di propinsi Papua dan Papua Barat yang menjadi sekolah sasaran program literasi peningkatan kemampuan baca tulis. Hasilnya, setelah penerapan selama 1 tahun, terdapat penurunan penggunaan kekerasan di sekolah serta meningkatnya capaian akademis anak.

Secara konsep, disiplin positif merupakan sebuah pendekatan untuk mendisiplinkan bahkan membangun karakter anak tanpa menghukum. Walau tanpa pemberian hukuman, pendekatan disiplin positif bukan pendekatan yang membiarkan atau memberi kebebasan tanpa batas kepada anak, karena dalam pendekatan disiplin positif ada kebebasan namun ada pula pembatasan.



Alfred Adler

Tabel 1. Posisi Disiplin Positif

Bukan Disiplin Positif	Disiplin Positif Sebenarnya
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permissifisme.</li> <li>• Membiarkan anak melakukan apa saja.</li> <li>• Tidak ada aturan, tidak ada batas dan tidak ada harapan.</li> <li>• Reaksi spontan atau alternatif pengganti hukuman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri anak.</li> <li>• Komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan.</li> <li>• Hubungan saling menguntungkan antara pengasuh anak, yang menghargai kondisi anak.</li> <li>• Mengajar anak keterampilan sepanjang hidup.</li> <li>• Meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan.</li> <li>• Keramahan, empati, HAM, kesopanan</li> </ul>

Sumber: Hidayat, Nur, dkk. Disiplin Positif: Membentuk Karakter tanpa Hukuman. Publikasi: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7840>.

Dalam proses mendidik dan membina pemikiran dan perilaku peserta didik, ada 3 bentuk respons umum yang dilakukan orangtua, orang dewasa, dan para pendidik pada saat menangani perilaku tidak tepat peserta didik, yaitu dengan menghukum anak, membiarkan anak berperilaku semaunya atau menasehati anak.

Pendekatan pemberian hukuman kepada peserta didik dibangun atas ketidakpercayaan pendidik/tenaga kependidikan atau orangtua, bahwa peserta didik dapat mengembangkan perilakunya dan dapat bertanggung jawab akan tindakan yang dipilihnya. Salah satu alasan yang sering dipakai saat memberi hukuman kepada peserta didik adalah demi kedisiplinan anak. Padahal, kedisiplinan itu dibangun di atas relasi kepercayaan dan kepedulian orangtua kepada anak atau pendidik kepada peserta didik.

Pemberian hukuman bersifat jangka pendek, spontan, negatif, dan pasif serta mengarah pada pengendalian perilaku peserta didik, sementara disiplin positif bersifat jangka panjang, positif dan aktif serta lebih bertumpu pada pengembangan perilaku peserta didik. Disiplin positif menekankan pada tanggung jawab peserta didik dan perilakunya terhadap pengendalian diri serta kepercayaan bahwa peserta didik mampu mengembangkan dan memahami bagaimana berperilaku yang pantas.

Tujuan utama dari kedisiplinan adalah agar peserta didik memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan perilaku positif sepanjang hidup anak.

Di sisi lain pendekatan yang membiarkan peserta didik berperilaku sesukanya juga bersifat negatif dan berdampak buruk pada perkembangan peserta didik serta mengabaikan hak peserta didik untuk mendapat didikan dan bimbingan. Perbedaan pendekatan disiplin positif dan pendekatan hukuman dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Perbedaan Disiplin Positif dan Hukuman

Pendekatan Disiplin Positif	Pendekatan Hukuman
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan alternatif lain pada anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya melarang anak.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka yang baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggapi perilaku negatif anak dengan cara yang kasar.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak menaati peraturan karena mereka diancam atau diomeli.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsisten, bimbingan yang tegas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengendalikan, memalukan, dan melecehkan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Positif dan menghargai anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Negatif dan tidak menghargai anak.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengandung kekerasan baik secara fisik maupun verbal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandung kekerasan fisik maupun verbal serta agresif.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsekuensi logis dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsekuensi yang tidak logis dan tidak bersinggungan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anak.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak harus berubah ketika perilaku mereka memberi dampak negatif pada orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak harus dihukum karena memberi dampak negatif pada orang lain dan tidak menunjukkan bagaimana mereka dapat berubah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menghiraukan kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual anak.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan anak untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mereka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan anak untuk berbuat baik hanya ketika mereka takut akan dimarahi atau disetrap.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan dan memberikan contoh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara terus menerus memarahi anak bahkan hanya untuk pelanggaran kecil sekalipun, sehingga mengakibatkan anak tidak menghiraukan kita (mengabaikan atau tidak mendengarkan kita).</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang tidak logis hanya karena “Anda mengatakan demikian.”</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Langsung menuju pada permasalahannya yaitu perilaku anak bukan ke diri anaknya, dengan mengatakan “Apa yang kamu lakukan adalah salah.”</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permasalahan terletak pada anak bukan pada perilaku anak, dengan mengatakan “Kamu bodoh, kamu salah.”</li> </ul>

Sumber: Hidayat, Nur, dkk. Disiplin Positif: Membentuk Karakter tanpa Hukuman. Publikasi: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7840>.

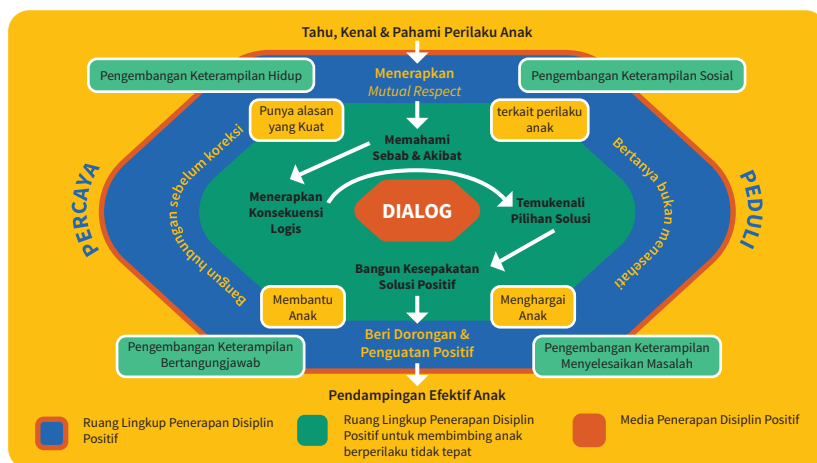
## 2.2. Skema Penerapan Pendekatan Disiplin Positif

Pendekatan Disiplin Positif merupakan pendekatan mendidik dan membina kedisiplinan yang bertumpu pada upaya membangun pemikiran dan perilaku positif peserta didik. Pendekatan Disiplin Positif dapat membuat peserta didik untuk mengontrol perilakunya sendiri karena pemahaman dan kesadarannya, bertanggungjawab atas pilihan tindakan dan perilakunya sebagai perwujudan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Pendekatan disiplin positif adalah pendekatan yang membuat peserta didik dapat memahami dan mengontrol perilakunya dengan kesadaran, bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain. Dapat didefinisikan juga sebagai sebuah pendekatan untuk menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif seseorang sepanjang hidupnya.

Dalam penerapan pendekatan disiplin positif, ada 2 syarat utama yang harus dimiliki oleh para pendidik/tenaga kependidikan, yaitu **percaya** dan **peduli** kepada peserta didik serta **tahu**, **kenal**, dan **pahami** perilaku peserta didik dalam perkembangannya. Para pendidik dan tenaga kependidikan harus mengondisikan agar peserta didik **percaya** dan **peduli** kepada mereka, sehingga terbangun sikap dan kondisi saling menghormati dan menghargai.

Dalam upaya untuk memudahkan dan memahami penerapan pendekatan Disiplin Positif, kini telah dikembangkan skema holistik penerapan pendekatan Disiplin Positif yang mengolaborasi konsep disiplin positifnya Jane Nelson (1981) dan gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara (1922) tentang Pendidikan, seperti pada Gambar 2 berikut ini:



Sumber: Bahan Tayang Mengenal Pendekatan Disiplin Positif, J.H. Souisa & I. Djahi; Pelatihan Disiplin Positif untuk Guru yang diselenggarakan Yayasan Nusantara Sejati

Gambar 2. Skema Holistik Penerapan Pendekatan Disiplin Positif

Para pendidik/tenaga kependidikan dapat menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi (lingkaran merah), serta penguatan dan dorongan positif kepada peserta didik untuk hal-hal baik yang ditunjukkan/dilakukan. Penerapan konsekuensi logis berfokus solusi dilakukan pada saat pendidik/tenaga kependidikan menghadapi peserta didik yang berperilaku tidak tepat ataupun peserta didik yang kesulitan membuat keputusan atas pilihan-pilihan yang dihadapinya.

Pada saat menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi, ada 2 syarat kondisi dan 4 prinsip penerapan yang harus dipenuhi, agar prosesnya menjadi pembelajaran bagi peserta didik. Syarat yang pertama adalah “**membangun koneksi sebelum mengoreksi perilakunya**” agar terbangun kondisi yang nyaman dalam proses pembelajarannya, sehingga peserta didik tidak terbebani/tertekan dan merasa semakin dipersalahkan karena perilakunya.

Kemudian syarat yang kedua adalah “**bertanya dan bukan menasehati.**” Tujuannya bukan sekadar agar pendidik/tenaga kependidikan tahu namun lebih ditujukan agar peserta didik belajar memahami perilakunya.

4 prinsip menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi yaitu:

- 1) **Beralasan**; memiliki alasan yang kuat; bahwa pendidik/peserta didik harus punya alasan yang kuat dan jelas untuk menanggapi perilaku peserta didiknya.
- 2) **Berkaitan**; dengan perilaku peserta didik yang ditangani pendidik/tenaga kependidikan pada waktu itu.
- 3) **Menghargai**; pendidik/tenaga kependidikan harus tetap menghargai peserta didik. Karena, ada hak peserta didik untuk didengarkan lebih dahulu serta menjadi kesempatan untuk peserta didik belajar dan memahami perilakunya.
- 4) **Membantu**; pendidik/tenaga kependidikan dalam. Tujuannya untuk membantu anak agar anak dapat memperbaiki perilakunya sendiri secara paham dan sadar.

Tahapan yang harus dilakukan pada waktu menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi adalah:

- 1). **Memahami sebab dan akibat**; agar peserta didik mengetahui dan menyadari penyebab dan akibat dari perilakunya.
- 2). **Menerapkan konsekuensi logis**; agar peserta didik mengetahui dan menyadari dampak kepada diri sendiri dan orang lain bila perilakunya terus berulang serta nilai-nilai kebajikan dan nilai-nilai kehidupan yang terabaikan karena perilakunya.
- 3). **Menemukan pilihan solusi**; agar anak mengetahui dan memahami pilihan-pilihan solusi terhadap penyebab dan akibat dari perilakunya sehingga dapat menghindari dampak yang mungkin terjadi ke depannya.
- 4). **Menyepakati solusi pilihan**; agar peserta didik mengetahui solusi yang paling mungkin dilakukannya terkait penyebab dan akibat dari perilaku tidak tepatnya itu.

Ke-4 tahapan penerapan konsekuensi logis tersebut dilakukan dalam dialog yang menuntun, membangun pemikiran, dan kemampuan peserta didik untuk mengelola perilaku dan pilihan sikap/tindakannya.

Bila pendekatan disiplin positif dilakukan secara konsisten, pendidik dan tenaga kependidikan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam keterampilan hidup, sosial, pemecahan masalah, dan bertanggung jawab. Nantinya akan berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam hidup sehari-hari.

### 2.3. Prinsip-prinsip Penerapan Disiplin Positif

Disiplin positif bukan hal yang terpisah dari proses pendidikan. Ia terintegrasi dalam semua proses pendidikan baik proses belajar di kelas, di luar kelas, dan di dalam keluarga. Bahkan sebenarnya disiplin positif itu adalah pendidikan itu sendiri. Berikut prinsip-prinsip Disiplin Positif:

a. **Menyeluruh**

Kesadaran bahwa semua aspek proses belajar dan perkembangan anak saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Misalnya, perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Karenanya, pendekatan disiplin positif harus didasarkan pada pemahaman akan keterhubungan semua aspek: perkembangan peserta didik, pembelajaran, pencapaian akademik, kesehatan, ekonomi, keadaan keluarga dan komunitas.

b. **Bertumpu pada kekuatan peserta didik**

Perlunya kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki kekuatan, kemampuan dan talenta yang perlu didorong dan dibangun. Sehingga, kemampuan, usaha dan perkembangan mereka menjadi lebih baik. Kesalahan peserta didik tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.

c. **Konstruktif**

Kesadaran bahwa peran mendidik dalam proses pendidikan merupakan upaya sadar untuk menumbuhkembangkan penghargaan diri, kepercayaan diri, kemerdekaan dan kemandirian peserta didik. Daripada menghukum peserta didik karena kesalahan akademis dan perilaku tidak pantas, pendidik lebih baik menjelaskan, mendemostrasikan dan meneladankan perilaku yang dapat dipelajari peserta didik. Pendidik lebih baik mencoba memahami dan menuntun peserta didik secara positif daripada mencoba mengontrol perilakunya.

d. **Inklusif**

Kesadaran bahwa perbedaan individual setiap anak dan kesamaan hak anak dalam proses pendidikan perlu dihargai, menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kekuatan, kemampuan sosial dan gaya belajar anak yang terintegrasi dalam proses belajar di kelas dan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidik juga harus mengidentifikasi, memahami tantangan/hambatan belajar dan mencari cara yang efektif untuk menuntun proses belajar anak.



e. **Proaktif**

Kesadaran bahwa mendidik, membina pemikiran, dan perilaku positif anak akan membantu anak berhasil pada masa yang akan datang. Ketimbang memberikan respons reaktif, pendidik harus merespons permasalahan dengan fokus pada pemahaman akar masalah kesulitan belajar dan masalah perilaku anak. Serta pula berfokus pada apa yang dapat dipelajari anak di masa yang akan datang, tidak sekadar menghentikan perilaku yang sedang terjadi.

f. **Partisipatori**

Kesadaran bahwa melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan memahami tindakan/perilakunya. Anak akan belajar karena mereka dilibatkan dalam proses belajar mereka sendiri. Ketimbang mengontrol dan menekan, lebih baik pendidik mendengarkan pendapat dan pandangan anak, melibatkan mereka menciptakan lingkungan belajar menyenangkan yang mendukung proses belajar.

## 2.4. Meningkatkan Kapasitas dan Kualitas Pendidik dalam Penerapan Pendekatan Disiplin Positif di Sekolah

Secara umum ada 4 komponen penting dalam penerapan pendekatan disiplin positif, yaitu:


- 1). Pendidik mengetahui, memahami, dan mengenali ciri dan perkembangan peserta didik.
- 2). Pendidik melihat perilaku tidak tepat peserta didik dari sudut pandang yang tepat.
- 3). Menerapkan konsekuensi logis yang berfokus solusi kepada peserta didik.
- 4). Memberikan penguatan dan dorongan positif kepada peserta didik.

Tahu, kenal, dan pahami peserta didik dalam ciri dan perkembangannya merupakan aspek pengetahuan yang mendasari pendekatan disiplin positif dan bertujuan untuk menemukan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak secara tepat. Sehingga, bisa mengupayakan pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif.

Melihat perilaku tidak tepat peserta didik dari sudut pandang yang tepat merupakan aspek sikap yang mengawali proses membangun pemikiran dan perilaku positif peserta didik. Hal ini bertujuan menemukan respons yang tepat untuk memungkinkan dan membaikan peserta didik.


Menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi serta memberikan penguatan dan dorongan positif kepada peserta didik merupakan aspek keterampilan yang mengefektifkan proses mendidik dan membina peserta didik. Tujuannya untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab peserta didik serta mendorong pemikiran dan perilaku positif yang menetap pada peserta didik.

Dalam upaya untuk mengoptimalkan kapasitas dan kualitas penerapan disiplin positif di sekolah, 4 komponen utama tersebut perlu ditingkatkan dengan penguasaan aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan.



Substansi materi dikembangkan dan ditambahkan dalam kurikulum pelatihan penerapan disiplin positif bagi para pendidik/tenaga kependidikan dan orangtua, antara lain:

- a. Persepsi dan respons dalam mendisiplinkan dan membangun karakter peserta didik.
- b. Memahami peserta didik dalam ciri dan tahap perkembangannya.
- c. Regulasi/perundang-undangan tentang perlindungan anak serta konvensi hak anak.
- d. Melihat perilaku tidak tepat peserta didik dari sudut pandang yang tepat.
- e. Mengetahui pendekatan disiplin positif.
- f. Mengelola konflik peserta didik.
- g. Menangani perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi di sekolah.
- h. Menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi kepada peserta didik.
- i. Menumbuhkembangkan nilai-nilai kebajikan dan nilai kehidupan sebagai kecerdasan moral peserta didik.
- j. Memberikan penguatan dan dorongan positif kepada peserta didik.
- k. Mengintegrasikan pendekatan disiplin positif dalam proses pembelajaran di kelas.
- l. Menerapkan pendekatan disiplin positif secara menyeluruh di sekolah.



Substansi materi pelengkap yang meliputi:

- a. Mengajar dan mendidik sebagai seni fasilitasi yang memampukan anak.
- b. Keterampilan fasilitasi dalam mengajar dan mendidik.
- c. Keterampilan komunikasi yang efektif
- d. Keterampilan bertanya dan menggali lebih dalam.
- e. Keterampilan mengamati.
- f. Keterampilan menyimak.
- g. Keterampilan parafrase dan membingkai ulang.
- h. Keterampilan membangun dialog.
- i. Menggagas dan mempersiapkan masa depan.
- j. Keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan dan dunia kerja.
- k. Membangun jati diri dan perwujudan peran di masa sekolah.

***(Penjelasan lengkap terdapat dalam Lampiran 6 tentang Manual Peningkatan Kapasitas Penerapan Gerakan Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar di Sekolah).***



“Dimana ada kebebasan, di situ harus ada disiplin yang kuat. Sungguh disiplin itu disiplin diri, yaitu kita sendiri mewujudkan dengan sekeras-kerasnya dan peraturan yang disetujui harus ada di dalam suasana yang merdeka”



**Ki Hajar Dewantara**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI



**BAGIAN 3**  
**PENERAPAN DISIPLIN POSITIF**  
**UNTUK MERDEKA BELAJAR**  
**DI SEKOLAH**



## BAGIAN 3

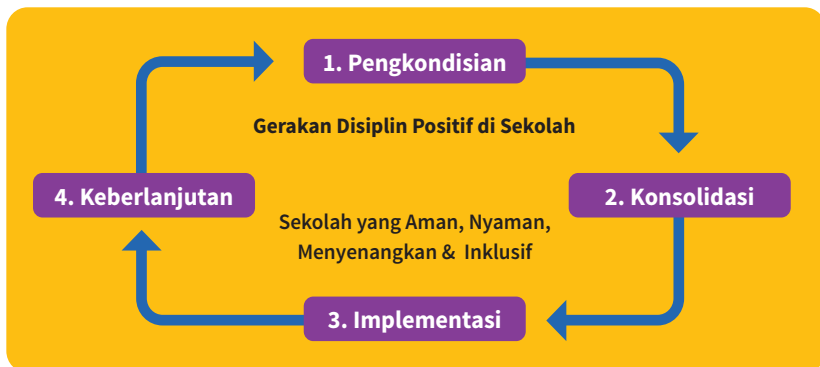
# PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH

Sebagai sebuah gerakan, maka penerapan disiplin positif di sekolah perlu arah/ preferensi penerapan, sehingga tujuannya dapat dicapai secara optimal.

Preferensi penerapan ini memberikan kesamaan sudut pandang tentang sistem dan dukungan sekolah untuk proses mendidik dan membina peserta didik yang efektif, cara mendidik, dan membina peserta didik di sekolah. Selain dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan, penerapan disiplin positif juga memerlukan dukungan pembinaan dan didikan orangtua di rumah serta partisipasi para pihak yang berkepentingan di sekolah.

### Tahapan Penerapan Gerakan Disiplin Positif untuk merdeka belajar di Sekolah

Penerapan Disiplin Positif di sekolah dilakukan dalam 4 tahap yaitu Pengkondisian, Konsolidasi, Implementasi, dan Keberlanjutan. Secara skematis, tahapan penerapan gerakan disiplin positif di sekolah, dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 3. Tahapan Penerapan Gerakan Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar di Sekolah

Dalam upaya untuk memudahkan dan memaksimalkan penerapan disiplin positif di jenjang Sekolah Menengah Atas, maka dikembangkan tahapan pelaksanaannya, yaitu:

### 3.1. Tahapan Persiapan

Tahapan pengkondisian atau persiapan bertujuan untuk mempersiapkan pelaksanaan gerakan disiplin positif di sekolah secara holistik; yang meliputi proses penyamaan persepsi pemangku kepentingan sekolah, proses pemetaan permasalahan dan kebutuhan dalam mendidik, membina pemikiran dan perilaku peserta didik.

Dalam proses penyamaan persepsi pemangku kepentingan di sekolah, aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Pengenalan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah
- b. Membuat perencanaan untuk gerakan disiplin positif di sekolah
- c. Sosialisasi Pendekatan Disiplin Positif Di sekolah; yang ditujukan kepada para pendidik/tenaga kependidikan di sekolah; kepada komite sekolah, orangtua peserta didik dan kepada seluruh peserta didik.
- d. Membangun komitmen bersama untuk menjadikan gerakan disiplin positif di sekolah sebagai bentuk mendidik, membina pemikiran dan perilaku peserta didik secara efektif dengan menumbuhkembangkan kesadaran diri, sikap bertanggung jawab sebagai wujud penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pada tahapan ini juga dilakukan pemetaan permasalahan dan kebutuhan, aktivitas yang dilakukan meliputi:

1. Mengidentifikasi perilaku tidak tepat peserta didik dan juga pendidik/tenaga kependidikan di sekolah selama 2-3 tahun terakhir.
2. Melakukan kategorisasi perilaku tidak tepat peserta didik dan juga pendidik/tenaga kependidikan berdasarkan tingkatan perilaku tidak tepatnya.
3. Mengidentifikasi cara menangani perilaku tidak tepat peserta didik dan juga pendidik/tenaga kependidikan.

Skenario pelaksanaan terkait aktivitas-aktivitas pada tahapan ini antara lain:

- a) Sekolah melakukan sosialisasi gerakan disiplin positif di sekolah.
- b) Kepala sekolah memfasilitasi penyusunan rencana penerapan gerakan disiplin positif

- di sekolah dan membentuk tim kerja yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk pelaksanaannya.
- c) Kepala sekolah/tim kerja melakukan sosialisasi kepada para pendidik/tenaga kependidikan, orangtua peserta didik serta *stakeholder* sekolah lainnya tentang penerapan disiplin positif di sekolah. Sosialisasi dapat dilakukan secara bersamaan untuk orangtua peserta didik dan *stakeholder* sekolah, sementara untuk peserta didik dan tenaga kependidikan dilakukan secara tersendiri melalui forum rapat pendidik/tenaga kependidikan/tenaga kependidikan.
  - d) Pada saat sosialisasi, setelah mendapatkan respons dan masukan, kemudian dibangun komitmen bersama dengan menandatangani pakta integritas penerapan disiplin positif di sekolah. Dalam upaya untuk sosialisasi kepada orangtua, peserta didik, dan *stakeholder* sekolah, penandatanganan komitmen diwakili oleh Kepala Sekolah dan perwakilan unsur komite sekolah. Sementara, untuk pendidik dan tenaga kependidikan ditandatangani oleh masing-masing pendidik/tenaga kependidikan. Contoh komitmen Bersama berupa pakta integritas penerapan disiplin positif di sekolah tertuang pada **lampiran 1**.
  - e) Dalam upaya untuk pemetaan permasalahan dan kebutuhan penerapan disiplin positif dapat dilakukan melalui pertemuan refleksi pembelajaran mendidik dan membina peserta didik atau dengan melakukan asesmen mandiri menggunakan *link google form* dengan melibatkan tenaga pendidik/tenaga kependidikan, orangtua dan peserta didik serta *stakeholder* sekolah lainnya.
  - f) Tim kerja melakukan analisis lebih lanjut dari hasil asesmen untuk menemukan pembelajaran mendidik dan membina peserta didik. Hasil analisis lebih lanjut dapat memberi gambaran tentang kebutuhan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik serta tenaga pendidik/kependidikan, termasuk mekanisme pengaduan dan penanganan pengaduan.

Sesuai aktivitas dan skenario persiapan penerapan disiplin positif di sekolah, maka peran para pihak yang terlibat adalah:

- a. Kepala Sekolah
  - 1) Memfasilitasi pengenalan pendekatan disiplin positif kepada pendidik/tenaga kependidikan dalam lingkungan sekolah.
  - 2) Membentuk tim kerja meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik.
  - 3) Melakukan penerapan disiplin positif di sekolah.
  - 4) Memfasilitasi perencanaan penerapan disiplin positif di sekolah.
- b. Tim Kerja Penerapan Disiplin Positif
  - 1) Melakukan pemetaan permasalahan dan kebutuhan penerapan disiplin positif serta analisis berlanjutan dari hasil pemetaan tersebut.
  - 2) Menyusun rencana kerja penerapan disiplin positif di sekolah serta mensosialisasikan kepada para pihak terkait.

## 3.2. Tahapan Konsolidasi

Tahapan konsolidasi bertujuan untuk menyiapkan daya dukung untuk pelaksanaan gerakan disiplin positif di sekolah. Sehingga, implementasi gerakan disiplin positif di sekolah dapat diketahui, dapat dipahami, dijalankan, dan di pantau oleh semua pihak terkait dengan sekolah.

Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Mendeklarasikan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah; sebagai pernyataan dan komitmen Bersama seluruh pihak terkait untuk menerapkan proses mendidik dan membimbing peserta didik yang lebih ramah anak dan membangun pemikiran dan perilaku positif.
- b. Menyusun mekanisme penanganan perilaku peserta didik dan pendidik/tenaga kependidikan yang tidak tepat di sekolah dan mensosialisasikannya
- c. Melakukan pelatihan substantif penerapan disiplin positif maupun pelatihan relevan lainnya kepada para pendidik/tenaga kependidikan dan tenaga kependidikan di sekolah (termasuk kepada satpam, penjaga kantin, petugas kebersihan sekolah, pembina dan pendamping kegiatan ekstrakurikuler).
- d. Melaksanakan lokakarya penerapan disiplin positif kepada orangtua peserta didik tentang substansi pendekatan disiplin positif.

Skenario pelaksanaan terkait aktivitas-aktivitas pada tahapan ini antara lain:

- a) Tim kerja penerapan menyusun mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik dengan perspektif disiplin positif dan layanan ramah anak. Hal ini dilakukan setelah mengkategorikan level perilaku tidak tepat yang teridentifikasi melalui asesmen mandiri.
- b) Penyusunan mekanisme dilakukan oleh tim kerja penerapan disiplin positif.
- c) Deklarasi Gerakan Disiplin Positif di Sekolah dapat dilakukan bersamaan dengan *event* atau kegiatan lainnya—dengan memasukkan agenda deklarasi penerapan disiplin positif di sekolah sebagai penanda dimulainya gerakan ini.
- d) Pelatihan substantif penerapan disiplin positif kepada pendidik/tenaga kependidikan diorganisir oleh tim kerja dengan bimbingan kepala sekolah. Strategi pelatihannya disesuaikan dengan efektifitas proses dan ketersediaan waktu selepas proses pembelajaran, agar tidak mengganggu waktu pembelajaran di sekolah.
- e) Lokakarya substantif penerapan disiplin positif kepada orangtua peserta didik di sekolah diorganisir oleh komite sekolah dalam koordinasi dengan tim kerja disiplin positif.

Sesuai aktivitas dan skenario konsolidasi penerapan disiplin positif di sekolah, maka peran para pihak yang terlibat adalah:

- a. Kepala sekolah
  - 1) Memfasilitasi deklarasi penerapan disiplin positif di sekolah.
- b. Tim Kerja Penerapan Disiplin Positif
  - 1) Menyusun mekanisme penanganan perilaku tidak tepat anak sesuai pendekatan disiplin positif dan layanan ramah peserta didik.
  - 2) Mengorganisir pelaksanaan pelatihan substantif penerapan disiplin positif di sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan.



c. Komite sekolah

- 1) Bersama-sama dengan tim kerja penerapan disiplin positif di sekolah untuk mengorganisir lokakarya substantif penerapan disiplin positif kepada orangtua peserta didik dan *stakeholder* sekolah lainnya.

### 3.3. Tahapan Implementasi

Tahapan implementasi bertujuan untuk menciptakan proses mendidik dan membina peserta didik oleh para pendidik/tenaga kependidikan; dengan saling menghargai/menghormati serta mendidik tanpa hukuman dan kekerasan kepada peserta didik.

Tahapan ini dikelompokkan dalam 2 bentuk implementasi, yaitu: penerapan secara menyeluruh di sekolah dan pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas.

#### 3.3.1 Penerapan secara menyeluruh di sekolah

Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Mengembangkan media kampanye gerakan disiplin positif di sekolah yang mendorong/mengembangkan pemikiran dan perilaku positif di kalangan peserta didik maupun para pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melakukan *review* dan revisi peraturan sekolah menggunakan bahasa positif, dan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan perwakilan peserta didik
- c. Mengoptimalkan media-media kreatifitas ekstrakurikuler bagi peserta didik untuk pengembangan pemikiran dan perilaku positif misalnya pramuka, unit kesehatan Sekolah, kelompok Seni dan Olahraga, dsb.
- d. Keterlibatan tenaga kependidikan dalam pembinaan peserta didik terkait pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah dalam perspektif layanan ramah peserta didik.
- e. Mengembangkan kebijakan sekolah dalam mendidik dan membina secara positif; misalnya sistem poin untuk perilaku baik dan bukan perilaku tidak tepat.
- f. Mendokumentasikan dan mengarsipkan pelaksanaan aktivitas-aktivitas penerapan disiplin positif di sekolah, baik berupa laporan pelaksanaan, foto-foto kegiatan, serta alat bukti lainnya.
- g. Menangani dan menindaklanjuti pengaduan berkaitan perilaku tidak tepat peserta didik dan juga tenaga pendidik/kependidikan sesuai mekanisme yang telah dibuat.
- h. Mendokumentasikan/mengarsipkan penanganan dan tindaklanjut pengaduan perilaku tidak tepat peserta didik maupun pendidik/tenaga kependidikan.
- i. Melakukan *monitoring* pelaksanaan Disiplin Positif di sekolah secara berkala dan mendokumentasikan semua hasil *monitoring* dan evaluasi berkala secara baik
- j. Melakukan pertemuan refleksi penerapan disiplin positif di sekolah secara berkala sebagai media berbagi pengalaman dan pembelajaran menerapkan disiplin positif

#### 3.3.2. Pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas

Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Mengajar dan mendidik dalam proses pembelajaran di kelas oleh pendidik/tenaga

- kependidikan dilakukan sebagai seni fasilitasi yang memungkinkan anak dalam pemikiran dan perilaku positifnya.
- b. Fasilitasi kesepakatan kelas sebagai komitmen/norma berperilaku dalam kelas/ lingkungan sekolah dan berfokus untuk membangun hubungan baik antar peserta didik dan antar peserta didik dengan para pendidik sebagai perwujudan saling menghormati/saling menghargai.
  - c. Bila dimungkinkan, ada fasilitasi penataan ruang kelas yang mendukung proses pembelajaran di kelas serta aman, nyaman, menyenangkan dan inklusif.
  - d. Fasilitasi keterlibatan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab dalam menjaga lingkungan/ruang kelas agar tetap aman, nyaman dan menyenangkan.
  - e. Menerapkan metoda kolaboratif ketimbang metoda kompetisi dalam proses pembelajaran.
  - f. Memberikan penguatan dan dorongan positif kepada peserta didik untuk perilaku dan hal-hal baik yang ditunjukkan peserta didik.
  - g. Menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi pada saat menangani peserta didik yang berperilaku tidak tepat.
  - h. Mendokumentasikan proses penanganan perilaku tidak tepat peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, serta menginformasikan tertulis secara berkala kepada Tim kerja penerapan untuk didokumentasikan.
  - i. Menerapkan proses evaluasi metoda dan pendekatan pembelajaran bukan hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga refleksi proses belajar yang dialami peserta didik.

Skenario pelaksanaan terkait aktivitas pada setiap tahapan yang melibatkan tim kerja di setiap level yang sama, antara lain:

- a) Menjalankan rencana kerja gerakan disiplin positif di sekolah yang sudah disusun, serta mendokumentasikan pelaksanaannya dengan baik, termasuk proses penanganan perilaku tidak tepat peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam upaya menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif di sekolah.
- b) Pelaksanaannya diorganisir oleh tim kerja untuk penerapan secara holistik di sekolah dan oleh wali kelas/pendidik/tenaga kependidikan mata pelajaran untuk pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas.
- c) Kepala sekolah secara berkala melakukan supervisi terhadap proses yang dilakukan tim kerja penerapan ataupun proses penerapan gerakan disiplin positif di sekolah secara umum.

Sesuai aktivitas dan skenario implementasi penerapan disiplin positif di sekolah, maka peran para pihak yang terlibat adalah:

- a. Kepala Sekolah
  - 1) Melakukan pemantauan/supervisi dan bimbingan kepada tim kerja dan para pendidik/tenaga pendidikan di sekolah dalam penerapan disiplin positif.
- b. Tim kerja Penerapan Disiplin Positif di Sekolah
  - 1) Mengorganisir dan melaksanakan rencana kerja penerapan disiplin positif di sekolah.

- 2) Mendokumentasikan proses-proses penerapan disiplin positif di sekolah.
- c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah
  - 1) Menerapkan pendekatan disiplin positif dalam proses pembelajaran, mendidik dan membina pemikiran, serta perilaku positif peserta didik.
- d. Wali kelas
  - 1) Memfasilitasi peserta didik dalam membuat kesepakatan kelas sebagai norma berperilaku selama proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah.
  - 2) Memantau dan membimbing pemikiran dan perilaku positif peserta didik dengan perspektif disiplin positif dan layanan ramah anak.
  - 3) Memfasilitasi pertemuan berkala kelas untuk refleksi penerapan kesepakatan kelas dan penguatan-penguatan kepada peserta didik di kelasnya.
  - 4) Mendokumentasikan proses membangun kesepakatan kelas, pertemuan berkala serta penanganan perilaku tidak tepat peserta didik di dalam kelas.
- e. Pendidik/Guru Mata Pelajaran
  - 1) Mengajar peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajarannya dengan pendekatan fasilitasi kolaboratif reflektif yang memampukan peserta didik.
  - 2) Mendidik dan membina peserta didik yang berperilaku tidak tepat pada saat proses pembelajaran dan mengomunikasikan kepada wali kelas tentang perilaku tersebut, serta proses penanganan yang telah dilakukan.
- f. Komite Sekolah, orangtua Peserta didik dan *Stakeholder* sekolah lainnya
  - 1) Komite sekolah, orangtua/wali peserta didik dan stakeholder sekolah lainnya turut memantau dan memberikan masukan kepada kepala sekolah dan tim kerja berkaitan dengan penerapan disiplin positif di sekolah.
  - 2) Orangtua turut menerapkan pendekatan disiplin positif kepada anaknya yang menjadi peserta didik di sekolah sebagai dukungan proses gerakan disiplin positif di sekolah.

### 3.4. Tahapan Keberlanjutan

Tahapan keberlanjutan bertujuan untuk pembiasaan aksi-refleksi dalam penerapan pendekatan disiplin positif di sekolah baik itu penerapan secara holistic di sekolah maupun pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas serta pengimbasan pengalaman penerapan kepada sekolah lainnya.

Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Pertemuan kelas untuk evaluasi dan refleksi penerapan kesepakatan kelas secara berkala dan membuat catatan/mendokumentasikan hasil pertemuan kelas yang memuat informasi relevan.
- b. Pertemuan evaluasi dan refleksi para pendidik/tenaga kependidikan untuk menemukan kendala/solusi dan berbagi pembelajaran penting penerapan disiplin positif di sekolah.
- c. Me-review dan bila dibutuhkan melakukan revisi mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik dan juga pendidik/tenaga pendidik di sekolah.
- d. Melakukan kajian dampak perubahan dari penerapan gerakan disiplin positif di sekolah terkait perilaku-perilaku tidak tepat peserta didik dan juga pendidik/tenaga kependidikan serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran serta iklim sekolah.

- e. Melakukan asesmen mandiri untuk capaian penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.
- f. Pengimbasan kepada sekolah lain melalui forum MGMP, MKKS dan KKG.
- g. Setiap aktivitas yang dilakukan didokumentasikan proses dan hasil pelaksanaan dilengkapi dengan bukti-bukti yang mendukung serta diarsipkan dengan baik agar mudah diakses.

Skenario pelaksanaan terkait aktivitas-aktivitas pada tahapan ini antara lain:

- a) Pertemuan kelas dapat dilakukan secara berkala misalnya 1 bulan sekali atau berdasarkan kebutuhan mendesak karena perlu segera ditangani untuk kepentingan pembelajaran di kelas. Pertemuan kelas difasilitasi oleh wali kelas untuk melakukan refleksi kesepakatan kelas yang sudah dibuat, memperbaharui kesepakatan kelas ataupun sebagai media membangun pemikiran dan perilaku positif peserta didik terkait kondisi-kondisi peserta didik atau kejadian viral bagi peserta didik.
- b) Pertemuan evaluasi dan refleksi berkala para pendidik/tenaga pendidik terkait penerapan disiplin positif di sekolah dapat dilakukan dalam rapat-rapat sekolah yang melibatkan pendidik dan tenaga pendidik. Begitu pula dengan aktivitas *me-review* mekanisme mendidik dan membina peserta didik. Hasil *review* akan menjadi dasar bagi tim kerja disiplin positif untuk merevisi mekanisme yang ada (bila dibutuhkan untuk merevisi).
- c) Tim kerja penerapan dengan bimbingan dan arahan kepala sekolah melakukan *monitoring* dan evaluasi penerapan gerakan disiplin positif secara berkala. Serta, melakukan pertemuan refleksi terkait hasil *monitoring* dan evaluasi serta mendokumentasikan proses dan hasilnya dengan baik.
- d) Penilaian pencapaian penerapan disiplin positif di sekolah dilakukan dalam rentang 1 tahun melalui asesmen mandiri capaian penerapan disiplin positif di sekolah. Penilaian dilakukan dengan menggunakan formulir penilaian capaian penerapan. Hasil penilaian keberhasilan penerapan ini berupa rekomendasi perbaikan.

Sesuai aktivitas dan skenario keberlanjutan penerapan disiplin positif di sekolah, maka peran para pihak yang terlibat adalah:

- a. Kepala Sekolah
  - 1) Melakukan *monitoring* dan evaluasi internal penerapan disiplin positif di sekolah.
  - 2) Memfasilitasi pertemuan evaluasi dan refleksi penerapan disiplin positif.
  - 3) Melakukan pembiasan praktik, baik gerakan disiplin positif di sekolahnya kepada sekolah lain melalui forum Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS).
- b. Tim Kerja Penerapan
  - 1) Mendokumentasikan hasil pertemuan evaluasi dan refleksi penerapan disiplin positif dan membuat rencana tindaklanjutnya.
  - 2) Melakukan penilaian penerapan disiplin positif di sekolah dengan mengkaji pemenuhan indikator dan parameter melalui alat bukti yang sesuai.
  - 3) Mengorganisir dan melakukan tindakan perbaikan dari penerapan disiplin positif di sekolah sesuai rekomendasi hasil penilaian penerapan di sekolah.
- c. Wali kelas
  - 1) Memfasilitasi pertemuan kelas secara berkala untuk merefleksikan penerapan kesepakatan kelas.

- 2) Mengkomunikasikan proses-proses penanganan perilaku peserta didik di kelasnya dengan tim kerja penerapan disiplin positif.
- d. Pendidik/Tenaga Kependidikan secara umum
- 1) Menyampaikan pembelajaran-pembelajaran penting yang dialami selama penerapan gerakan disiplin positif di sekolah pada saat pertemuan refleksi dan evaluasi yang dilakukan.
  - 2) Melakukan pembiasaan praktek baik gerakan disiplin positif di sekolahnya kepada sekolah lain melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan forum Kelompok Kerja Guru (KKG)
- e. Komite Sekolah, orangtua peserta didik, dan *stakeholder* sekolah lainnya
- 1) Turut terlibat dalam proses *monitoring* dan evaluasi berkala, serta pertemuan refleksi penerapan yang dilakukan tim kerja penerapan.
  - 2) Bersama-sama dengan tim kerja, melakukan penilaian capaian penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI

**BAGIAN 4**  
**CAPAIAN PENERAPAN**  
**GERAKAN DISIPLIN POSITIF**  
**DI SEKOLAH**



## BAGIAN 4

# CAPAIAN PENERAPAN GERAKAN DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH

### 4.1. Komponen Capaian Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah

Keberhasilan penerapan disiplin positif di sekolah dilihat dari pemenuhan komponen dengan indikator dan parameter penerapannya yaitu:

#### 1. Sistem dan kebijakan sekolah yang mendukung

Dengan indikator meliputi:

- a) Tim kerja penerapan disiplin positif di sekolah.
- b) Perencanaan dan implementasinya.
- c) Komitmen dan pakta integritas untuk penerapan disiplin positif di sekolah.
- d) Mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik, para pendidik, dan tenaga kependidikan.

#### 2. Kualitas layanan didikan dan pembinaan pemikiran/perilaku positif peserta didik oleh para pendidik/tenaga pendidikan di sekolah

Dengan indikator meliputi:

- a) Kesiapan pendidik dan tenaga pendidik.
- b) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan.
- c) Kualitas layanan pembelajaran dalam mendidik dan membina peserta didik.

#### 3. Dukungan dan partisipasi komite sekolah, orangtua/wali peserta didik, alumni dan masyarakat sekitar sekolah

Dengan indikator meliputi:

- a) Dukungan Komite Sekolah dan orangtua/wali peserta didik.
- b) Partisipasi alumni dan organisasi kemasyarakatan dalam kegiatan mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah.
- c) Dukungan masyarakat sekitar sekolah terhadap penerapan disiplin positif di sekolah dan **stakeholder** terkait.

#### **4. Dampak perubahan bagi sekolah dan pemikiran/perilaku peserta didik**

Dengan indikator meliputi:

- a) Perubahan iklim sekolah serta perilaku peserta didik.
- b) Kesadaran dan tanggung jawab peserta didik.
- c) Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Setiap indikator pada masing-masing komponen memuat sejumlah parameter dan gambaran alat bukti capaian penerapan gerakan disiplin positif di sekolah, sebagaimana termuat dalam lampiran.

#### **4.2. Penilaian Capaian Penerapan Disiplin Positif di Sekolah**

Penilaian ini dibutuhkan agar proses penilaian sama pada setiap sekolah, dan memudahkan untuk merekomendasikan tindakan-tindakan perbaikan bila ada ketidaksesuaian dengan indikator yang ditentukan. Penilaian dilakukan dengan melihat pemenuhan parameter/indikator dari setiap komponen capaian penerapan; dengan memperhatikan alat-alat bukti pemenuhannya.



## PENUTUP

Gerakan disiplin positif di sekolah pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk mendukung kebijakan merdeka belajar yang telah digaungkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, sebagai upaya memperbaiki arah dan sistem pendidikan di Indonesia.

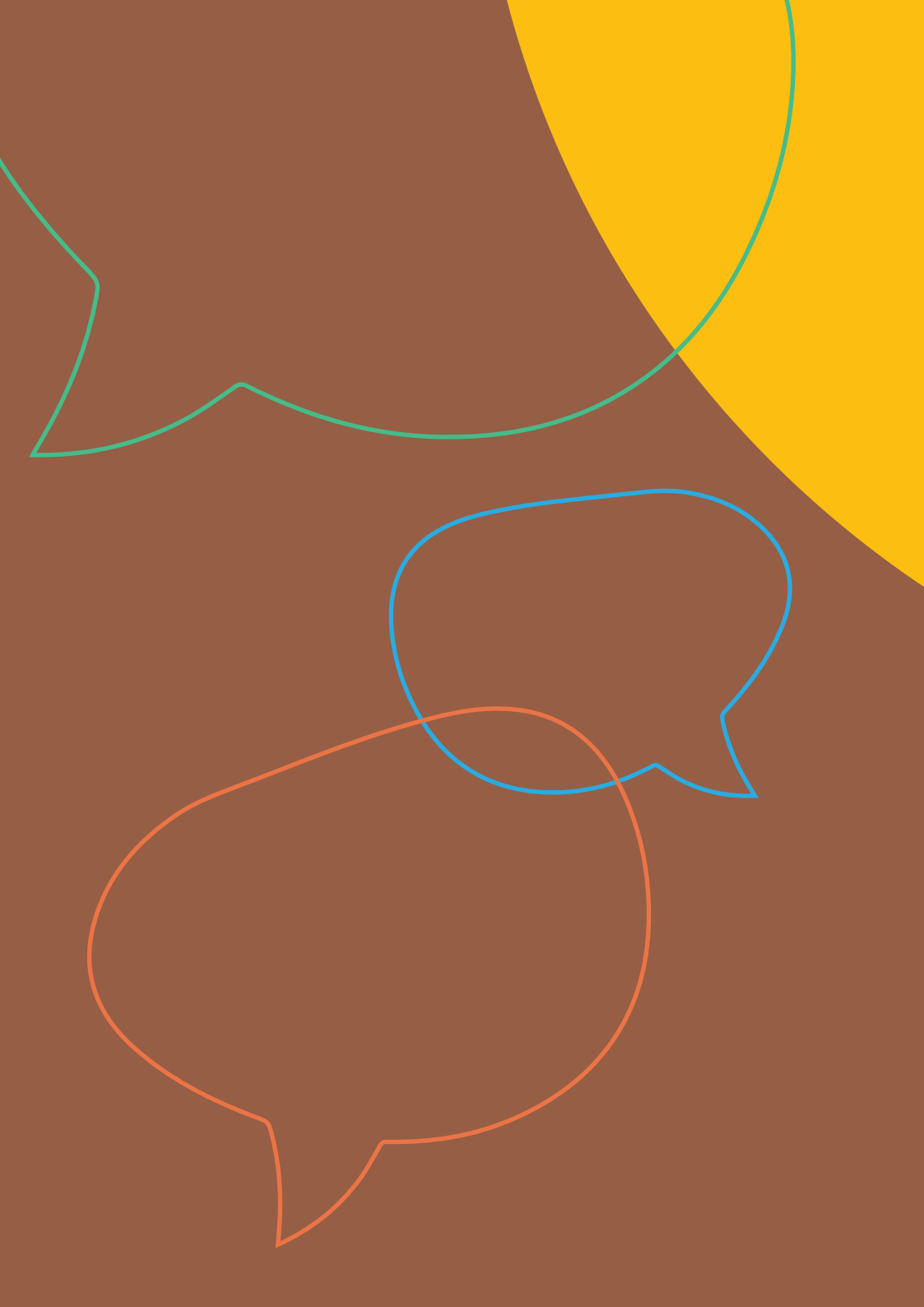
Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak disebutkan, bahwa pendidikan itu bertujuan untuk pengembangan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya. Lebih lanjut, mengembangkan sikap menghormati hak-hak asasi manusia, mengembangkan sikap menghormati kepada orangtua, kepribadian budaya, bahasa, dan nilai-nilai, penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, tenggang rasa, kesetaraan gender, dan persahabatan antar semua bangsa, suku, agama, termasuk anak dari penduduk asli; dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Buku ini disusun untuk penerapan pada jenjang pendidikan sekolah menengah tingkat atas, namun tahapan dan aktivitas dalam gerakan Disiplin Positif di sekolah dapat pula diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah pertama. Karena, pendekatan disiplin positif merupakan upaya sadar sepenuh hati untuk menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif peserta didik dengan cara yang positif dan berperspektif ramah anak, serta bertujuan untuk kepentingan terbaik peserta didik sesuai kebutuhan perkembangannya.

Dukungan Direktorat terkait pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Republik Indonesia serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di propinsi maupun kabupaten/kota, sudah sesuai dengan ruang lingkup tugas dan kewenangan masing-masing yang akan sangat berperan penting dalam mendorong penerapan gerakan disiplin positif di sekolah, tujuannya sebagai pembaharuan cara mendidik, membina pemikiran dan perilaku peserta didik di sekolah yang mendukung kebijakan merdeka belajar di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Nur., dkk. (2016). *Disiplin Positif: Membentuk Karakter tanpa Hukuman*. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7840>.
- Kersey, Katharine C. (1994). *Don't Jime It Out On Your Kids: A Parent's and Teacher's Guide to Positive Discipline*. <http://www.cei.net/~rcox/dontake.html> dan UNESCO. Op. Cit. Hal 20.
- Centre for Justice and Crime Prevention and the Department of Basic Education. (2012). *Positive Discipline and Classroom Management-Trainer's Manual*. Cape Town.
- Souisa, J. H., dan Djahi, I. Bahan tayang Pelatihan Penerapan Disiplin Positif Bagi Para Pendidik/tenaga kependidikan dan Orangtua; yang diselenggarakan oleh Yayasan Nusantara Sejati (YNS). Jakarta.
- Buku Saku Merdeka Belajar; Prinsip dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan SMA. Direktorat SMA Ditjen PAUD, DIKDAS dan DIKMEN Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Merdeka Belajar Episode Ke Sembilanbelas: Rapor Pendidikan Indonesia, Paparan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia
- Pengenalan *Platform* Rapor Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Samho, Bartolomeus., dan Yasunari, Oscar. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Bandung.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI

**LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### CONTOH KOMITMEN BERSAMA PENERAPAN GERAKAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH

KAMI; KELUARGA BESAR SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI ...  
KECAMATAN ... KABUPATEN/KOTA ... PROVINSI ...  
Dengan ini menyatakan:

#### KOMITMEN BERSAMA

dalam

#### Menerapkan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah kami:

1. Sebagai pendidik dan tenaga kependidikan akan menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku positif sebagai wujud kualitas layanan pembelajaran.
2. Sebagai peserta didik akan berupaya sungguh secara mandiri dan dengan bimbingan para pendidik/tenaga kependidikan serta orangtua/wali untuk menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif.
3. Sebagai orangtua/wali dan pemangku kepentingan di sekolah akan turut terlibat dalam mendidik, membina peserta didik serta memantau dan memberi masukan kepada sekolah untuk mengoptimalkan gerakan Disiplin Positif di sekolah.
4. Secara bersama-sama menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, aman, menyenangkan dan inklusif atas dasar kepercayaan dan kepedulian.

Kami yang Berkomitmen

Mewakili Pendidik/Tenaga  
Kependidikan di Sekolah

Kepala Sekolah

Mewakili Orangtua/Wali &  
Pemangku Kepentingan  
Sekolah

Ketua Komite Sekolah

Mewakili Peserta Didik  
Ketua OSIS

.....  
( Nama )

.....  
( Nama )

.....  
( Nama )

## LAMPIRAN 2

PAKTA INTEGRITAS  
PENDIDIK/TENAGA KEPENDIDIKAN  
**PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR**  
di Sekolah Menengah Atas

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : .....  
NIP/NIGB /NITKK : .....  
Jabatan : .....  
Tempat/TglLahir : .....  
Jenis kelamin : Perempuan/Laki-laki

Terkait dengan penerapan gerakan disiplin positif di sekolah, maka dengan ini menyatakan bahwa:

- Saya mendukung dan berpartisipasi aktif dalam gerakan penerapan disiplin positif di sekolah, dengan menjadi contoh dan teladan dalam berkata, bersikap dan berperilaku yang positif selama berada di sekolah.
- Saya akan meningkatkan kualitas diri dalam mendidik dan membina pemikiran dan perilaku positif peserta didik di sekolah sehingga dapat memberikan kualitas layanan pembelajaran di sekolah yang optimal.
- Dengan kesadaran penuh terhadap konvensi hak anak dan regulasi terkait perlindungan anak, saya tidak akan menggunakan pendekatan hukuman/kekerasan dalam mendidik dan membina perilaku peserta didik.
- Secara bersama-sama dengan pendidik/tenaga kependidikan lainya serta dengan peserta didik akan menjadikan sekolah kami sebagai tempat belajar yang aman, nyaman, menyenangkan dan inklusif.

Demikian pakta integritas ini saya tanda tangani tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak manapun. Semata-mata untuk kepentingan terbaik bagi peserta didik atas dasar kepercayaan dan kepedulian.

....., ..... 202..

Yang membuat Pernyataan

.....

### INSTRUMEN PEMETAAN MASALAH DAN KEBUTUHAN PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH

#### **Petunjuk Penggunaan:**

1. Instrumen ini merupakan alat bantu untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan penerapan disiplin positif di sekolah dan bermanfaat menemukan kualitas layanan sekolah.
2. Instrumen ini terdiri dari Instrumen 1 yang ditujukan kepada tim kerja penerapan dan Instrumen 2 yang ditujukan kepada Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik.
3. Dalam upaya untuk memudahkan penggunaannya, instrumen 2 (a-d) menggunakan *link google form* sehingga dapat diisi secara daring dengan jangkauan yang lebih banyak.
4. Tim kerja penerapan Disiplin Positif di sekolah mengorganisir para pendidik/tenaga kependidikan untuk mengisi instrumen, serta mengorganisir wali kelas mengatur pengisian instrumen peserta didik.
5. Tim kerja terlebih dahulu mengumpulkan informasi-informasi umum terkait kondisi sekolah dan rapor pendidikan sekolah sebagaimana tergambar Instrumen 1.
6. Hasil pengisian instrumen pemetaan akan dianalisis lebih lanjut oleh tim kerja untuk memberikan gambaran kondisi sekolah (perilaku tidak tepat di sekolah serta penanganannya).

## INSTRUMEN 1

### PEMETAAN PERMASALAHAN DAN KEBUTUHAN PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH

#### A. Informasi Umum:

1. Nama Sekolah : .....
2. Jenjang : .....
3. Status Sekolah : .....
4. NPSN : .....
5. Status Akreditasi : .....
6. Alamat Sekolah : .....
- RT/RW : .....
- Kelurahan/Desa : .....
- Kecamatan : .....
- Kabupaten/Kota : .....
- Provinsi : .....
7. No Telp : .....
8. Email : .....
9. Website : .....

#### B. Data Kondisi Sekolah

1. Visi Sekolah :  
.....  
.....  
.....
2. Misi Sekolah :
  - a) .....  
.....  
.....
  - b) .....  
.....  
.....
  - c) .....  
.....  
.....
  - d) .....  
.....  
.....



### 3. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

#### a). Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Informasi	Jumlah (Org)	Status (Org)		Jenis Kelamin	
			PNS	Honorer	L	P
1	Tenaga Pendidik					
2	Tenaga Kependidikan					

#### b). Data Peserta Didik

Informasi	Jumlah (Org)	Kelas	Jenis Kelamin	
			L	P
Peserta Didik		X		
		XI		
		XII		

### 4. Data Rapor Pendidikan Sekolah per tahun (2021-2022)

No	Capaian Sekolah/Indikator	Nilai Rapor Pendidikan Sekolah	
		Tahun 20..	Tahun 20..
1	Jumlah Responden		
	a. Pendidik		
	b. Peserta Didik		
2	<b>Capaian Karakter (A3)</b>		
	a. Beriman, bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia		
	b. Gotong royong		
	c. Kreativitas		
	d. Nalar Kritis		
	e. Kebhinekaan Global		
	f. Kemandirian		
3	<b>Capaian Kualitas Pembelajaran (D1)</b>		
	a. Manajemen Kelas		
	b. Dukungan Afektif		
	c. Aktifasi Kognitif		
	d. Pembelajaran Praktik VS Teori		

No	Capaian Sekolah/Indikator	Nilai Rapor Pendidikan Sekolah	
		Tahun 20..	Tahun 20..
4	<b>Capaian Kepemimpinan Instruksional (D3)</b>		
	a. Visi misi sekolah		
	b. Pengelolaan kurikulum sekolah		
	c. Dukungan untuk refleksi pendidik		
5	<b>Capaian Iklim Keamanan Sekolah (D4)</b>		
	a. Kesejahteraan psikologis peserta didik		
	b. Kesejahteraan psikologis pendidik		
	c. Perundungan		
	d. Hukuman Fisik		
	e. Kekerasan Seksual		
	f. Narkoba		
6	<b>Capaian Iklim Kesenjangan Gender (D6)</b>		
	a. Dukungan atas kesetaraan gender		
7	<b>Atribut Iklim Kebinekaan (D8)</b>		
	a. Toleransi Agama dan Budaya		
	b. Sikap Inklusif		
	c. Dukungan atas kesetaraan agama dan budaya		
	d. Komitmen Kebangsaan		
8	<b>Capaian Inklusivitas (D.10)</b>		
	a. Layanan disabilitas		
	b. Layanan sekolah untuk murid cerdas dan bakat istimewa		
9	<b>Capaian Pelayanan Sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel (E1)</b>		
	a. Partisipasi Orangtua/wali		
	b. Partisipasi Peserta Didik		

**INSTRUMEN 3A**  
**PEMETAAN PERMASALAHAN DAN KEBUTUHAN**  
**PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH**

Sasaran Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kondisi permasalahan dan kebutuhan penerapan gerakan disiplin positif merdeka belajar di sekolah, berdasarkan persepsi para pihak yang berkaitan dengan sekolah

**A. Informasi Umum**

1. Jabatan  Kepala Sekolah  
 Wakil Kepala Sekolah
2. Jenis kelamin : L/P

**B. Pemetaan Permasalahan dan Kebutuhan**

Berikanlah jawaban berdasarkan pengamatan atau sepengetahuan Bapak/Ibu di sekolah selama ini, dengan memberikan tanda centang (✓) pilihan jawaban yang ada serta dapat menuliskan jawaban lainnya pada bagian yang disediakan.

1. Apa pendapat Bpk/Ibu terhadap para pendidik (guru) yang ada terkait proses mendidik dan membina pemikiran dan perilaku peserta didik di sekolah?  
 Sebagian besar tenaga pendidik lebih terfokus untuk proses mengajar  
 Sebagian besar tenaga pendidik masih menggunakan pendekatan hukuman kepada peserta didik bila perilaku yang tidak tepat oleh peserta didik  
 Sebagian besar pendidik cenderung mengarahkan dan menasehati peserta didik bila ada perilaku yang tidak tepat  
 Lainnya .....
2. Bagaimana dengan tenaga kependidikan?  
 Tenaga kependidikan yang ada cenderung tidak pernah terlibat untuk mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah  
 Ada tenaga kependidikan yang turut terlibat mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah pada saat melihat perilaku tidak tepat peserta didik  
 Lainnya .....
3. Sepengetahuan Bapak/Ibu, adakah perilaku tidak tepat dari para pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya selama berada di sekolah?  
 Ada  
 Tidak ada

4. Bila pilihan jawabannya “ada”; apa saja perilaku tidak tepat dari para pendidik yang terlihat oleh Bapak/Ibu selama ini?
- Tidak mengajar pada waktu harus mengajar
  - Terlambat masuk kelas untuk mengajar
  - Terlambat ke sekolah
  - Lainnya .....
5. Apa saja perilaku tidak tepat dari para tenaga kependidikan yang terlihat oleh Bapak/Ibu selama ini
- Terlambat ke sekolah
  - Lainnya .....
6. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu sebagai pimpinan sekolah pada saat melihat dan mengetahui perilaku tidak tepat pendidik/tenaga kependidikan tersebut?
- Menegur dan menasehati yang bersangkutan secara langsung
  - Membicarakan dalam rapat Bersama pendidik/ tenaga kependidikan
  - Lainnya .....
7. Dalam pengamatan atau sepengetahuan Bapak/Ibu, apakah para pendidik/tenaga kependidikan menggunakan pendekatan hukuman baik secara fisik atau pun verbal kepada peserta didik yang berperilaku tidak tepat?
- Ada pendidik/tenaga kependidikan yang menggunakan pendekatan hukuman
  - Pendidik/tenaga kependidikan lebih menggunakan pendekatan menasehati dan mengarahkan
  - Semua pendidik/tenaga kependidikan tidak menggunakan pendekatan hukuman dalam menangani perilaku tidak tepat peserta didik
  - Lainnya .....
8. Dalam pengamatan atau sepengetahuan Bapak/Ibu Apa saja bentuk perilaku tidak tepat peserta didik di sekolah?
- Terlambat ke sekolah
  - Tidak Kerjakan PR
  - Tawuran
  - Lainnya .....
  - Membolos
  - Berkelahi
  - Berseragam tidak Rapih
9. Sepengetahuan Bapak/Ibu, apa cara yang cenderung dilakukan sekolah atau pendidik/tenaga kependidikan saat menangani perilaku peserta didik tersebut?
- Menegur dan menasehati
  - Memberikan surat peringatan
  - Membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi
  - Memberikan sanksi sesuai aturan sekolah
  - Lainnya .....

10. Sepengetahuan Bapak/ibu, apakah terjadi perundungan, kekerasan atau pun intoleransi yang terjadi di sekolah Bapak/Ibu dan apa bentuknya?

Untuk perundungan:  Ada  Tidak ada

Bila ada, bentuknya:

- Perundungan Fisik
- Perundungan verbal
- Perundungan relational
- Cyber Bullying*

Untuk Kekerasan:  Ada  Tidak ada

Bila ada, bentuknya:

- Kekerasan secara Fisik
- Kekerasan secara verbal
- Gabungan kekerasan fisik dan verbal
- Kekerasan Seksual

Untuk Intoleransi:  Ada  Tidak ada

Bila ada, bentuknya:

- Berkaitan dengan agama (contohnya .....)
- Berkaitan dengan budaya (contohnya .....)

**INSTRUMEN 3B**  
**PEMETAAN PERMASALAHAN DAN KEBUTUHAN**  
**PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH**

Sasaran Para Pendidik

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kondisi permasalahan dan kebutuhan penerapan gerakan disiplin positif di sekolah berdasarkan persepsi para pihak yang berkaitan dengan sekolah.

**A. Informasi Umum**

1. Jabatan  Wali Kelas;  
 X       XI       XXI  
 Guru Mata Pelajaran  
 X       XI       XXI
2. Jenis kelamin : L/P

**B. Pemetaan Permasalahan dan Kebutuhan**

Berikanlah jawaban berdasarkan pengamatan atau sepengetahuan Bapak/Ibu di sekolah selama ini, dengan memberikan tanda centang (✓) pilihan jawaban yang ada ( **O** memilih salah satu pilihan;  boleh lebih dari 1 pilihan) serta dapat menuliskan jawaban lainnya pada bagian yang disediakan.

1. Secara umum, apa pendapat Bapak/Ibu terhadap perilaku peserta didik yang tangani/diajar oleh bapak/ibu?  
.....  
.....  
.....
2. Dari pengamatan Bapak/Ibu, apa saja perilaku tidak tepat peserta didik selama di dalam kelas atau selama proses pembelajaran yang dijalani?  
 Tidak fokus/serius dalam proses pembelajaran  
 Bercerita dengan teman saat proses pembelajaran  
 Tidak mengerjakan tugas/PR yang diberikan  
 Ribut saat tidak ada guru  
 Mengganggu temannya  
 Lainnya .....
3. Apa saja perilaku tidak tepat peserta didik selama berada dalam lingkungan sekolah?  
 Datang terlambat ke sekolah  
 Bolos sekolah  
 Pergi sekolah namun tidak pernah sampai di sekolah  
 Berkelahi  
 Lainnya .....

4. Apakah bapak Ibu mengetahui alasan di balik perilaku tidak tepat peserta didik tersebut?  
 Tahu                       Tidak Tahu

5. Terkait No 4. bila Jawabannya “Tahu,” berikan contohnya

Bentuk Perilaku Tidak Tepat Peserta Didik	Alasan dari Perilaku Tidak Tepat Peserta Didik
1	
2	
3	
4	
5	

6. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu pada saat melihat perilaku tidak tepat peserta didik baik saat pembelajaran di kelas maupun dalam lingkungan sekolah setelah mengetahui alasannya?

- Membiarkan saja  
 Menegur dan menasehati  
 Menyampaikan kepada wali kelas/guru BK  
 Memberikan hukuman/konsekuensi yang sesuai  
 Lainnya .....

7. Dalam 2 tahun terakhir ini, apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan hukuman fisik kepada peserta didik karena kesalahan atau perilaku tidak tepatnya di kelas atau di lingkungan sekolah?

- Sering                       Kadang-Kadang                       Tidak pernah

Bila jawabannya “sering” atau “kadang-kadang,” apa bentuk hukuman fisik yang pernah diberikan?

- Dipukul                       Menyuruh lari                       Dicubit/dijewer  
 Dijemur                       Berdiri depan kelas                       Berdiri di lapangan  
 *Pushup*                       Membersihkan kamar mandi/toilet sekolah  
 Lainnya .....

8. Terkait pertanyaan No 7, apakah juga pernah menggunakan hukuman secara verbal?  
 Sering                       Kadang-Kadang                       Tidak pernah

Bila jawabannya “sering” atau “kadang-kadang,” apa bentuk hukuman verbal yang pernah diberikan?

- Memarahi       Mengancam                       Mempermalukan  
 Memaki       Memanggil orangtua/wali  
 Lainnya .....

9. Bila jawaban No 7 dan 8 adalah “tidak pernah,” apa yang dilakukan Bapak/Ibu lakukan kepada peserta didik terkait kesalahan/perilaku tidak tepatnya?

- Membiarkan saja  
 Mengarahkan/menasehatinya  
 Menyampaikan kepada wali kelasnya atau guru  
 Bimbingan dan konseling  
 Lainnya .....

10. Apa alasan utama Bapak/Ibu memberikan hukuman terhadap perilaku tidak tepat peserta didik ?

- Peserta didik melakukan kesalahan  
 Peserta didik melanggar aturan sekolah  
 Peserta didik tidak mengikuti arahan yang diberikan  
 Peserta didik tidak disiplin  
 Peserta didik tidak memenuhi kewajibannya  
 Bentuknya .....

11. Apa yang diharapkan Bapak/Ibu dengan memberikan hukuman tersebut?

- Peserta didik jera dan tidak lagi mengulangi kesalahan/perilaku tidak tepatnya.  
 Kedepannya peserta didik tidak lagi melanggar aturan sekolah  
 Kedepannya peserta didik dapat mengikuti arahan yang diberikan  
 Kedepannya peserta didik menjadi disiplin  
 Kedepannya peserta didik memenuhi kewajibannya  
 Lainnya .....

12. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu saat memberikan hukuman kepada peserta didik karena kesalahan/perilaku tidak tepatnya??

- Biasa saja  
 Marah dan emosi  
 Menyesal  
 Sedih  
 Lainnya .....



13. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu setelah memberikan hukuman dan peserta didik menjalaninya?

- Biasa saja
- Kembali tenang
- Masih tetap merasa marah/emosi
- Menyesal
- Lainnya .....

14. Berdasarkan pengamatan bapak/ibu pada saat memberikan hukuman, bagaimana reaksi/tanggapan peserta didik saat itu?

- Biasa saja
- Takut
- Melawan/menentang
- Menyesal
- Lainnya .....

15. Setelah memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan/perilaku tidak tepat, apakah bapak/ibu memperhatikan/memantau perkembangannya?

- Ya
- Kadang
- Tidak Lagi

Apa yang terlihat oleh Bapak/Ibu setelah itu:

- Peserta didik tersebut tidak lagi mengulangi kesalahan/perilaku tidak tepat yang sama
- Peserta didik tersebut tetap saja mengulangi kesalahan/perilaku tidak tepat yang sama
- Peserta didik tersebut kadang masih saja mengulangi kesalahan/perilaku tidak tepat yang sama walau tidak dalam waktu dekat
- Lainnya .....

16. Sepengetahuan dan pengamatan Bapak/Ibu, apa saja perilaku tidak tepat dari para pendidik lainnya di sekolah?

- Ada pendidik yang mengajar pada jam pengajarannya walau ada di sekolah
- Ada pendidik yang kadang terlambat masuk sekolah/masuk kelas untuk mengajar
- Ada pendidik yang sering bersikap arogan
- Lainnya .....

17. Apa saja perilaku tidak tepat dari tenaga kependidikan yang terlihat/sepengetahuan bapak/ibu?

- Ada tenaga kependidikan yang kadang tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik
- Ada tenaga kependidikan yang sering terlambat
- Lainnya .....

18. Sepengetahuan Bapak/ibu, apakah terjadi perundungan, kekerasan, atau pun intoleransi yang terjadi di sekolah dan apa bentuknya?

Untuk perundungan:

Ada                       Tidak ada

Bila ada, bentuknya:

- Perundungan Fisik
- Perundungan verbal
- Perundungan relasional/sosial
- Cyber Bullying*

Untuk Kekerasan:

Ada                       Tidak Ada

Bila ada, bentuknya:

- Kekerasan secara fisik
- Kekerasan secara verbal
- Gabungan kekerasan fisik dan verbal
- Kekerasan seksual

Untuk Intoleransi :

Ada                       Tidak Ada

Bila ada, bentuknya:

- Berkaitan dengan agama  
(contohnya: .....)
- Berkaitan dengan budaya  
(contohnya: .....)

**INSTRUMEN 3C**  
**PEMETAAN PERMASALAHAN DAN KEBUTUHAN**  
**PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH**

Sasaran Tenaga Kependidikan

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kondisi permasalahan dan kebutuhan dalam penerapan gerakan disiplin positif di sekolah, berdasarkan persepsi para pihak yang berkaitan dengan sekolah.

Terima Kasih untuk partisipasinya mengisi instrumen ini.

**Informasi Umum**

1. Jabatan : .....
2. Jenis kelamin : L/P

**Pemetaan Permasalahan dan Kebutuhan**

Berikanlah jawaban berdasarkan pengamatan atau sepengetahuan Bapak/Ibu di sekolah selama ini, dengan memberikan tanda centang (✓) pilihan jawaban yang ada (  memilih salah satu pilihan;  boleh lebih dari 1 pilihan) serta dapat menuliskan jawaban lainnya pada bagian yang disediakan.

1. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab Bapak/Ibu sebagai tenaga kependidikan di sekolah, apakah sering berurusan langsung dengan peserta didik?
- Sering       Kadang       Tidak pernah

Bila Jawabannya “sering“ atau “kadang“ pada saat apa saja kah?

- Pada saat peserta didik harus mengurus administrasi sekolahnya
- Pada saat menangani praktik di laboratorium
- Lainnya: .....

2. Apakah pernah melihat dan menangani langsung peserta didik yang melakukan kesalahan/berperilaku tidak tepat?
- Sering       Kadang       Tidak pernah

3. Apa tindakan Bapak/Ibu kepada peserta didik yang melakukan kesalahan/berperilaku tidak tepat?
- Menegur dan menasehatinya
- Melaporkan kepada wali kelasnya/guru BK
- Membiarkan saja
- Lainnya: .....

4. Sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja perilaku tidak tepat peserta didik selama di sekolah?
- Buang sampah sembarangan
  - Bolos sekolah
  - Bersikap tidak sopan
  - Lainnya: .....
5. Sepengetahuan dan pengamatan Bapak/Ibu, apa saja perilaku tidak tepat dari para pendidik lainnya di sekolah?
- Ada pendidik yang tidak mengajar pada jam pengajarannya walau ada di sekolah
  - Ada pendidik yang kadang terlambat masuk sekolah/masuk kelas untuk mengajar
  - Ada pendidik yang sering bersikap arogan
  - Lainnya: .....
6. Sepengetahuan Bapak/ibu, apakah terjadi perundungan, kekerasan atau pun intoleransi yang terjadi di sekolah dan apa bentuknya?

Untuk perundungan

- Ada                       Tidak Ada

Bila ada, bentuknya:

- Perundungan Fisik
- Perundungan verbal
- Perundungan relational/sosial
- Cyber Bullying*

Untuk Kekerasan:

- Ada                       Tidak Ada

Bila ada, bentuknya:

- Kekerasan secara Fisik
- Kekerasan secara verbal
- Gabungan kekerasan fisik dan verbal
- Kekerasan seksual

Untuk Intoleransi:

- Ada                       Tidak Ada

Bila ada, bentuknya:

- Berkaitan dengan agama  
(contohnya: .....)
- Berkaitan dengan budaya  
(contohnya: .....)

**INSTRUMEN 3D**  
**PEMETAAN PERMASALAHAN DAN KEBUTUHAN**  
**PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH**

Sasaran: Peserta Didik

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kondisi permasalahan dan kebutuhan dalam penerapan gerakan disiplin positif di sekolah berdasarkan persepsi para pihak yang berkaitan dengan sekolah.

Terima Kasih untuk partisipasinya mengisi instrumen ini

**A. Informasi Umum**

1. Kelas  Kelas X  Kelas XI  Kelas XXI  
2. Jenis kelamin : L/P

**B. Pemetaan Permasalahan dan Kebutuhan**

Berikanlah jawaban berdasarkan pengamatan atau sepengetahuan Bapak/Ibu di sekolah selama ini, dengan memberikan tanda centang (✓) pilihan jawaban yang ada (  memilih salah satu pilihan;  boleh lebih dari 1 pilihan) serta dapat menuliskan jawaban lainnya pada bagian yang disediakan.

1. Sejak mengikuti pendidikan di jenjang sekolah menengah atas, pernahkah Anda mendapatkan hukuman dari guru?  
 Sering  Kadang-kadang  Tidak pernah
2. Bila jawabannya “sering” atau “kadang-kadang,” mengapa Anda dihukum?  
 Karena dinilai tidak disiplin  Karena melakukan kesalahan  
 Karena tidak mengikuti arahan guru  Karena melanggar aturan sekolah  
 Lainnya: .....
3. Apa perilaku tidak tepat kamu sebagai peserta didik di sekolah yang menyebabkan dihukum guru?  
 Terlambat ke sekolah  tidak membuat tugas/PR  Membolos  
 Ribut di kelas  Tidak fokus saat belajar  Lainnya: .....
4. Apa bentuk hukuman dari guru yang pernah kamu terima?  
 Dimarahi  Dipukul  Dicubit/dijewer  
 Berdiri depan kelas  Disuruh keluar kelas  Lari keliling lapangan  
 Dijemur  Buat surat pernyataan  Dipanggil orangtua  
 Bersihkan toilet sekolah  Lainnya: .....

5. Apa yang kamu rasakan saat menerima dan menjalani hukuman tersebut?
- Biasa Saja                       Marah                       Kecewa  
 Takut                       Menyesal                       Ingin membantah  
 Menangis                       Menerima dan menjalani dengan baik  
 Lainnya: .....
6. Setelah kamu menjalani hukuman, apakah masih terulang kesalahan/perilaku tidak tepat yang sama?
- Tidak pernah lagi mengulangi                       Kadang masih terulang  
 Sering terulang
7. Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan sepengetahuan kamu, apa saja perilaku tidak tepat dari teman-teman sesama peserta didik di sekolah?
- Bolos                       Berkelahi                       Ganggu teman  
 Berseragam tidak rapi                       Merokok di sekolah                       Lainnya: .....
8. Selain pendekatan hukuman, adakah cara lain dari guru pada saat menangani perilaku tidak tepat dari peserta didik? Dan, apa bentuknya?
- Ada                       Tidak                       Tidak Tahu
- Bentuknya:
- Menasihati                       Membiarkan saja  
 Melapor ke Wali Kelas/Guru BP                       Lainnya: .....
9. Apakah kamu pernah mengalami/melihat tindakan perundungan selama di sekolah? perundungan seperti apa yang dialami/dilihat?
- Pernah mengalami                       Pernah melihat  
 Tidak pernah mengalami/melihat                       Bentuknya: .....
10. Apakah kamu juga pernah mengalami/melihat tindakan intoleransi di sekolah? Intoleransi seperti apa yang dialami/dilihat?
- Pernah mengalami  
 Pernah melihat  
 Tidak pernah mengalami/melihat  
 Bentuknya: .....
11. Berdasarkan pengamatan kamu, apa saja perilaku tidak tepat dari pendidik/tenaga kependidikan di sekolah?
- Ada pendidik yang tidak mengajar pada jam pengajarannya walau ada di sekolah  
 Ada pendidik yang kadang terlambat masuk sekolah/masuk kelas untuk mengajar  
 Ada pendidik yang sering bersikap arogan  
 Lainnya: .....

**KOMPONEN, INDIKATOR, PARAMETER**  
**Capaian Penerapan Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar di Sekolah**

No	Komponen/Indikator/Parameter
<b>1</b>	<b>Sistem dan kebijakan sekolah yang mendukung</b>
	1.1. Tim kerja penerapan disiplin positif di sekolah
	a. Tim kerja penerapan GDPS <b>dibentuk</b> dengan surat keputusan Kepala Sekolah dengan uraian tugas dan tanggungjawab pada penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.
	b. Ruang lingkup tugas dan tanggungjawab tim kerja <b>diwujudkan</b> dalam bidang-bidang kerja struktur tim kerja.
	c. Komite sekolah dan peserta didik atau pemangku kepentingan sekolah <b>dilibatkan</b> dalam struktur tim kerja.
	1.2. Perencanaan dan implementasinya
	a. Rencana kerja penerapan gerakan disiplin positif di sekolah <b>disusun</b> berdasarkan hasil analisis rapor Pendidikan sekolah, pemetaan permasalahan dan kebutuhan serta panduan penerapan
	b. Rencana kerja penerapan gerakan disiplin positif <b>ditandatangani</b> oleh Ketua tim Kerja dan <b>ditorisasi</b> oleh kepala sekolah.
	c. Rencana Kerja penerapan gerakan disiplin positif di sekolah <b>disosialisasikan</b> kepada para pihak/pemangku kepentingan terkait sekolah.
	d. Pelaksanaan setiap aktivitas dalam rencana kerja <b>didokumentasikan</b> proses dan hasil pelaksanaannya serta <b>diarsipkan</b> secara baik dan mudah <b>diakses</b> .
	1.3. Kebijakan sekolah, komitmen bersama, dan pakta integritas untuk penerapan disiplin positif di sekolah
	a. Komitmen para pihak terkait/pemangku kepentingan di sekolah untuk penerapan gerakan disiplin positif di sekolah <b>ditampilkan/dipasang</b> dengan baik, sehingga mudah terlihat dan terbaca oleh para pihak/pemangku kepentingan sekolah.
	b. Pakta Integritas Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah <b>ditandatangani</b> oleh setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.
	c. Peraturan sekolah <b>di-review</b> dan <b>direvisi</b> dengan menggunakan bahasa positif dengan mengedepankan prinsip kepentingan terbaik bagi warga sekolah terutama peserta didik serta tidak mencantumkan sanksi.
	d. Para pihak/pemangku kepentingan sekolah termasuk perwakilan peserta didik <b>dilibatkan</b> dalam proses <i>review</i> dan revisi peraturan sekolah.

No	Komponen/Indikator/Parameter
	<p>e. Kebijakan sekolah terkait penghapusan penggunaan kekerasan seperti perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam lingkungan sekolah <b>disusun</b> dengan melibatkan perwakilan pemangku kepentingan sekolah, <b>ditorisasi</b> oleh Kepala sekolah dan <b>disosialisasikan</b> kepada warga sekolah.</p> <p>1.4. Mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik, para pendidik dan tenaga kependidikan</p> <p>a. Norma, standar, dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik maupun tenaga pendidik/kependidikan <b>disusun</b> oleh tim kerja penerapan berdasarkan analisis kondisi permasalahan dan kebutuhan sekolah.</p> <p>b. Norma, standar, dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat di sekolah <b>disusun</b> dengan mengedepankan nilai “membantu peserta didik,” ramah peserta didik dan untuk kepentingan terbaik peserta didik.</p> <p>c. Norma, standar, dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat siswa <b>disusun</b> sesuai kategorisasi perilaku tidak tepat peserta didik/tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan; dengan kejelasan pihak yang bertanggungjawab menanganinya.</p> <p>d. Norma, standar, dan mekanisme pengaduan/pelaporan perilaku tidak tepat peserta didik dan tenaga pendidik/kependidikan <b>disusun</b> sebagai kebijakan sekolah untuk menangani dan menindaklanjuti perilaku tidak tepat peserta didik dan tenaga pendidik/kependidikan.</p> <p>e. Norma, standar, dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik dan tenaga pendidik/kependidikan <b>disosialisasikan</b> kepada para pihak/pemangku kepentingan sekolah.</p> <p>f. Norma, standar, dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik dan tenaga pendidik/kependidikan maupun pengaduan/pelaporan dan tindaklanjutnya <b>ditorisasi</b> oleh Kepala Sekolah.</p>
2	<p><b>Kualitas layanan pembelajaran/pembinaan pemikiran dan perilaku positif di sekolah</b></p> <p>2.1. Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan</p> <p>a. Gerakan disiplin positif di sekolah <b>disosialisasikan</b> kepada pendidik/tenaga kependidikan, peserta didik dan pemangku kepentingan sekolah.</p> <p>b. Penerapan substantif Disiplin Positif <b>dilatihkan</b> secara menyeluruh kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.</p> <p>2.2. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan</p> <p>a. Pengetahuan yang relevan untuk mendidik dan membina pemikiran/perilaku positif peserta didik seperti konvensi hak anak dan perlindungan anak ataupun lainnya <b>dilatihkan</b> juga kepada pendidik/tenaga kependidikan di sekolah.</p>



No	Komponen/Indikator/Parameter
	b. Penguasaan ketrampilan yang relevan dan mendukung dalam mendidik dan membina pemikiran/perilaku positif peserta didik <b>dilatihkan</b> juga kepada pendidik/tenaga pendidikan di sekolah.
	c. Pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pelatihan harus <b>diterapkan</b> pendidik/tenaga pendidik dalam proses mendidik dan membina pemikiran dan perilaku positif peserta didik
2.3.	Kualitas layanan pembelajaran/pembinaan dalam mendidik dan membina pemikiran dan perilaku positif di sekolah
	a. Layanan pembelajaran dalam mendidik/membina pemikiran dan perilaku positif peserta didik <b>dilakukan</b> secara konsisten dan konstruktif dalam kesabaran, kepercayaan, dan kepedulian.
	b. Layanan pembelajaran dalam penanganan perilaku tidak tepat peserta didik <b>dilakukan</b> sesuai mekanisme yang telah dibuat, <b>didokumentasikan</b> secara baik serta <b>dikomunikasikan</b> kepada pemangku kepentingan sekolah yang terkait.
	c. Layanan pembinaan terhadap perilaku tidak tepat tenaga pendidik/kependidikan dilakukan secara konsisten oleh Kepala Sekolah/wakil kepala sekolah terkait, dan <b>didokumentasikan</b> secara baik.
	d. Layanan pembelajaran/pembinaan pemikiran dan perilaku positif <b>dilakukan</b> untuk membangun kesadaran, sikap tanggungjawab, dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain; tanpa ancaman, tekanan, kekerasan, perundungan dan diskriminasi.
	e. Pemikiran dan perilaku positif pendidik/tenaga pendidik <b>ditunjukkan</b> dalam sikap, perkataan dan perbuatan positif selama proses layanan/pembelajaran di sekolah.
	f. Ketaatan terhadap kebijakan dan aturan sekolah <b>diteladankan</b> oleh pendidik/tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya selama berada di sekolah.
	g. Kesepakatan kelas sebagai komitmen berperilaku di dalam kelas maupun dalam proses pembelajaran <b>disusun</b> dan <b>disepakati</b> bersama peserta didik dalam kelas, dipajang dalam kelas dan mudah terbaca oleh peserta didik, wali kelas dan guru mata pelajaran.
	h. Pertemuan kelas sebagai media refleksi dan evaluasi kesepakatan kelas <b>dilakukan</b> secara berkala dengan difasilitasi oleh wali kelas, <b>didokumentasikan</b> proses dan hasil pertemuannya; <b>dikomunikasikan</b> dan disampaikan juga kepada tim kerja penerapan.
	i. Pertemuan evaluasi dan refleksi penerapan gerakan disiplin positif disekolah <b>dilakukan</b> secara berkala dan/atau sesuai kebutuhan difasilitasi Tim Kerja Penerapan dengan yang <b>didokumentasikan</b> proses dan hasil pertemuan serta <b>diarsipkan</b> dengan baik.

No	Komponen/Indikator/Parameter
	j. Supervisi dan <i>monitoring</i> penerapan gerakan Disiplin Positif di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan/atau tim kerja <b>dilakukan</b> sesuai kebutuhan, <b>didokumentasikan</b> dan <b>diarsipkan</b> catatan proses dan hasil supervisi/ <i>monitoring</i> -nya.
<b>3</b>	<b>Dukungan dan partisipasi Komite sekolah, orangtua/wali peserta didik, alumni dan masyarakat sekitar sekolah</b>
	3.1. Dukungan Komite Sekolah dan Orangtua/wali
	a. Komite sekolah dan orangtua/wali peserta didik <b>dilibatkan</b> dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.
	b. Masukan dan saran, keluhan dan pengaduan Komite Sekolah dan orangtua wali terhadap proses penerapan gerakan disiplin positif di sekolah <b>didokumentasikan</b> dan <b>ditindaklanjuti</b> secara baik.
	3.2. Partisipasi alumni dan organisasi kemasyarakatan dalam kegiatan mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah
	a. Alumni maupun organisasi kemasyarakatan <b>dilibatkan</b> dalam aktivitas-aktivitas penguatan kapasitas kepada peserta didik maupun tenaga pendidik/kependidikan di sekolah sesuai kapasitas dan kualitas yang dimiliki.
	b. Masukan dan saran, keluhan, serta pengaduan alumni maupun organisasi kemasyarakatan terkait perilaku peserta didik. Terutama, saat di luar lingkungan sekolah <b>didokumentasikan</b> dan <b>ditindaklanjuti</b> secara baik.
	3.3. Dukungan masyarakat sekitar sekolah terhadap penerapan disiplin positif di sekolah
	a. Tokoh masyarakat dan tokoh agama di sekitar lingkungan sekolah <b>dilibatkan</b> dalam deklarasi dan sosialisasi gerakan disiplin positif di sekolah.
	b. Masukan dan saran serta pengaduan masyarakat sekitar sekolah berkaitan dengan perilaku peserta didik di sekitar lingkungan sekolah <b>didokumentasikan</b> dan <b>ditindaklanjuti</b> secara baik.
<b>4</b>	<b>Dampak perubahan bagi Sekolah serta pemikiran dan perilaku peserta didik</b>
	4.1. Perubahan iklim sekolah serta perubahan pemikiran dan perilaku peserta didik
	a. Capaian sekolah dan indikator untuk karakter/Profil Pelajar Pancasila <b>ditingkatkan</b> ke jenjang penilaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.
	b. Capaian sekolah untuk kualitas pembelajaran serta indikatornya <b>ditingkatkan</b> ke jenjang penilaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.
	c. Capaian sekolah refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru serta indikatornya <b>ditingkatkan</b> ke jenjang penilaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

No	Komponen/Indikator/Parameter
	d. Capaian iklim sekolah dan indikatornya terutama untuk iklim keamanan sekolah dan iklim kebhinekaan <b>ditingkatkan</b> ke jenjang penilaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.
	e. Perilaku tidak tepat peserta didik maupun tenaga pendidik/kependidikan <b>diturunkan</b> intensitas dan kualitasnya setelah penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.
	f. Intensitas kejadian perundungan, kekerasan dan intoleransi yang terjadi di sekolah <b>diturunkan</b> ke intensitas yang lebih rendah.
4.2.	Kesadaran, tanggung jawab dan rasa hormat peserta didik
	a. Sikap bertanggungjawab dan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan pergaulannya dalam lingkungan sekolah.
	b. Tugas dan tanggungjawab sebagai peserta didik dalam proses belajarnya di sekolah <b>dilakukan</b> dengan baik dan bertanggungjawab.
	c. Pendapat dan pandangan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah dapat <b>dikomunikasikan</b> secara baik dan jelas serta tanpa merasa tertekan.
	d. Kepercayaan dan kepedulian peserta didik kepada sekolah, para pendidik/tenaga kependidikan dan teman-teman sekolah ditunjukkan melalui sikap saling menghargai.
4.3.	Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan Pendidikan di sekolah
	a. Peserta didik <b>dilibatkan</b> dan <b>diberikan</b> peran yang jelas dalam aktivitas-aktivitas penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.
	b. Pendapat dan persepsi peserta didik terkait proses pembelajaran dan Pendidikan di sekolah <b>didengarkan</b> dan <b>ditanggapi</b> dengan baik oleh sekolah, tenaga pendidik/kependidikan.
	c. Pengaduan peserta didik terkait perilaku tidak tepat pendidik/tenaga kependidikan dalam proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah <b>didokumentasi</b> dan <b>ditindaklanjuti</b> dengan baik, tanpa diskriminasi sesuai norma, standar, dan mekanisme yang ada.

**INSTRUMEN PENILAIAN CAPAIAN  
PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH**

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti  (Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
		Ya	Tidak	
<b>1</b>	<b>Sistem dan kebijakan sekolah yang mendukung</b>			
	1.1. Tim kerja penerapan disiplin positif di sekolah			
	a. Tim kerja penerapan GDPS <b>dibentuk</b> dengan surat keputusan kepala sekolah dengan uraian tugas dan tanggungjawab pada penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.			
	b. Ruang lingkup tugas dan tanggungjawab tim kerja <b>diwujudkan</b> dalam bidang-bidang kerja struktur tim kerja.			
	c. komite sekolah dan peserta didik atau pemangku kepentingan sekolah <b>dilibatkan</b> dalam struktur tim kerja.			
	1.2. Perencanaan dan implementasinya			
	a. Rencana kerja penerapan gerakan disiplin positif di sekolah <b>disusun</b> berdasarkan hasil analisis rapor pendidikan sekolah, pemetaan permasalahan dan kebutuhan serta panduan penerapan			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	b. Rencana kerja penerapan gerakan disiplin positif <b>ditandatangani</b> oleh Ketua Tim Kerja dan <b>ditorisasi</b> oleh kepala sekolah.			
	c. Rencana Kerja penerapan gerakan disiplin positif di sekolah <b>disosialisasikan</b> kepada para pihak/ pemangku kepentingan terkait sekolah.			
	d. Pelaksanaan setiap aktivitas dalam rencana kerja <b>didokumentasikan</b> proses dan hasil pelaksanaannya serta <b>diarsipkan</b> secara baik dan mudah <b>diakses</b> .			
	1.3. Kebijakan Sekolah, Komitmen Bersama dan pakta integritas untuk penerapan disiplin positif di sekolah			
	a. Komitmen para pihak terkait/pemangku kepentingan di sekolah untuk penerapan gerakan disiplin positif di sekolah <b>ditampilkan/dipasang</b> dengan baik, sehingga mudah terlihat dan terbaca oleh para pihak/pemangku kepentingan sekolah.			
	b. Pakta Integritas Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah <b>ditandatangani</b> oleh setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	c. Peraturan sekolah <b>di-review</b> dan <b>direvisi</b> dengan menggunakan bahasa positif dengan mengedepankan prinsip kepentingan terbaik bagi warga sekolah terutama peserta didik serta tidak mencantumkan sanksi.			
	d. Para pihak/pemangku kepentingan sekolah termasuk perwakilan peserta didik <b>dilibatkan</b> dalam proses <i>review</i> dan revisi peraturan sekolah.			
	e. Kebijakan sekolah terkait penghapusan penggunaan kekerasan seperti perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam lingkungan sekolah <b>disusun</b> dengan melibatkan perwakilan pemangku kepentingan sekolah, <b>ditorisasi</b> oleh Kepala Sekolah dan <b>disosialisasikan</b> kepada warga sekolah.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	1.4. Mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik, para pendidik, dan tenaga kependidikan			
	a. Norma, standar dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik maupun tenaga pendidik/kependidikan <b>disusun</b> oleh tim kerja penerapan berdasarkan analisis kondisi permasalahan dan kebutuhan sekolah.			
	b. Norma, standar, dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat di sekolah <b>disusun</b> dengan mengedepankan nilai “membantu peserta didik,” ramah peserta didik dan untuk kepentingan terbaik peserta didik.			
	c. Norma, standar dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat siswa <b>disusun</b> sesuai kategorisasi perilaku tidak tepat peserta didik/tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan; dengan kejelasan pihak yang bertanggungjawab menanganinya.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	d. Norma, standar, dan mekanisme pengaduan/ pelaporan perilaku tidak tepat peserta didik dan tenaga pendidik/ kependidikan <b>disusun</b> sebagai kebijakan sekolah untuk menangani dan menindaklanjuti perilaku tidak tepat peserta didik dan tenaga pendidik/ kependidikan.			
	e. Norma, standar, dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik dan tenaga pendidik/kependidikan <b>disosialisasikan</b> kepada para pihak/pemangku kepentingan sekolah.			
	f. Norma, standar, dan mekanisme penanganan perilaku tidak tepat peserta didik dan tenaga pendidik/ kependidikan maupun pengaduan/pelaporan dan tindaklanjutnya <b>ditorisasi</b> oleh Kepala Sekolah.			



No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
2	<b>Kualitas layanan pembelajaran/ pembinaan pemikiran dan perilaku positif di sekolah</b>			
	2.1. Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan			
	a. Gerakan disiplin positif di sekolah <b>disosialisasikan</b> kepada pendidik/tenaga kependidikan, peserta didik dan pemangku kepentingan sekolah.			
	b. Penerapan Substantif Disiplin Positif <b>dilatihkan</b> secara menyeluruh kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.			
	2.2. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan			
a. Pengetahuan yang relevan untuk mendidik dan membina pemikiran/ perilaku positif peserta didik seperti konvensi hak anak dan perlindungan anak ataupun lainnya <b>dilatihkan</b> juga kepada pendidik/tenaga kependidikan di sekolah.				

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti (Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
		Ya	Tidak	
	b. Penguasaan ketrampilan yang relevan dan mendukung dalam mendidik dan membina pemikiran/perilaku positif peserta didik <b>dilatihkan</b> juga kepada pendidik/tenaga pendidikan di sekolah.			
	c. Pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pelatihan harus <b>diterapkan</b> pendidik/tenaga pendidik dalam proses mendidik dan membina pemikiran dan perilaku positif peserta didik			
	2.3. Kualitas layanan pembelajaran/pembinaan dalam mendidik dan membina pemikiran dan perilaku positif di sekolah			
	a. Layanan pembelajaran dalam mendidik/membina pemikiran dan perilaku positif peserta didik <b>dilakukan</b> secara konsisten dan konstruktif dalam kesabaran, kepercayaan dan kepedulian.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	b. Layanan pembelajaran dalam penanganan perilaku tidak tepat peserta didik <b>dilakukan</b> sesuai mekanisme yang telah dibuat, <b>didokumentasikan</b> secara baik serta <b>dikomunikasikan</b> kepada pemangku kepentingan sekolah yang terkait.			
	c. Layanan pembinaan terhadap perilaku tidak tepat tenaga pendidik/kependidikan dilakukan secara konsisten oleh Kepala Sekolah/wakil kepala sekolah terkait, dan <b>didokumentasikan</b> secara baik.			
	d. Layanan pembelajaran/pembinaan pemikiran dan perilaku positif <b>dilakukan</b> untuk membangun kesadaran, sikap tanggungjawab dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain; tanpa ancaman, tekanan, kekerasan, perundungan, dan diskriminasi.			
	e. Pemikiran dan perilaku positif pendidik/tenaga pendidik <b>ditunjukkan</b> dalam sikap, perkataan dan perbuatan positif selama proses layanan/pembelajaran di sekolah.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	f. Ketaatan terhadap kebijakan dan aturan sekolah <b>diteladankan</b> oleh pendidik/tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya selama berada di sekolah.			
	g. Kesepakatan kelas sebagai komitmen berperilaku didalam kelas maupun dalam proses pembelajaran <b>disusun</b> dan <b>disepakati</b> bersama peserta didik dalam kelas, dipajang dalam kelas dan mudah terbaca oleh peserta didik, wali kelas dan guru mata pelajaran.			
	h. Pertemuan kelas sebagai media refleksi dan evaluasi kesepakatan kelas <b>dilakukan</b> secara berkala dengan difasilitasi oleh wali kelas, <b>didokumentasikan</b> proses dan hasil pertemuannya; <b>dikomunikasikan</b> dan disampaikan juga kepada tim kerja penerapan.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	<p>i. Pertemuan evaluasi dan refleksi penerapan gerakan disiplin positif disekolah <b>dilakukan</b> secara berkala dan/atau sesuai kebutuhan difasilitasi Tim Kerja Penerapan dengan yang <b>didokumentasikan</b> proses dan hasil pertemuan serta <b>diarsipkan</b> dengan baik.</p>			
	<p>j. Supervisi dan <i>monitoring</i> penerapan gerakan disiplin positif di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan/ atau tim kerja <b>dilakukan</b> sesuai kebutuhan, <b>didokumentasikan</b> dan <b>diarsipkan</b> catatan proses dan hasil supervisi/ <i>monitoring</i>-nya.</p>			
<b>3</b>	<b>Dukungan dan partisipasi Komite sekolah, orangtua/wali peserta didik, alumni dan masyarakat sekitar sekolah</b>			
	3.1. Dukungan Komite Sekolah dan Orangtua/wali			
	<p>a. Komite sekolah dan orangtua/wali peserta didik <b>dilibatkan</b> dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.</p>			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	b. Masukan dan saran, keluhan dan pengaduan Komite Sekolah dan orangtua wali terhadap proses penerapan gerakan Disiplin Positif di sekolah <b>didokumentasikan</b> dan <b>ditindaklanjuti</b> secara baik.			
	3.2. Partisipasi alumni dan organisasi kemasyarakatan dalam kegiatan mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah			
	a. Alumni maupun organisasi kemasyarakatan <b>dilibatkan</b> dalam aktivitas-aktivitas penguatan kapasitas kepada peserta didik maupun tenaga pendidik/kependidikan di sekolah sesuai kapasitas dan kualitas yang dimiliki.			
	b. Masukan dan saran, keluhan, pengaduan alumni maupun organisasi kemasyarakatan terkait perilaku peserta didik terutama saat di luar lingkungan sekolah <b>didokumentasikan</b> dan <b>ditindaklanjuti</b> secara baik.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	3.3. Dukungan masyarakat sekitar sekolah terhadap penerapan disiplin positif di sekolah			
	a. Tokoh masyarakat dan tokoh agama di sekitar lingkungan sekolah <b>dilibatkan</b> dalam deklarasi dan sosialisasi gerakan disiplin positif di sekolah.			
	b. Masukan dan saran serta pengaduan masyarakat sekitar sekolah berkaitan dengan perilaku peserta didik di sekitar lingkungan sekolah <b>didokumentasikan</b> dan <b>ditindaklanjuti</b> secara baik.			
<b>4</b>	<b>Dampak perubahan bagi Sekolah serta pemikiran dan perilaku peserta didik</b>			
	4.1. Perubahan iklim sekolah serta perubahan pemikiran dan perilaku peserta didik			
	a. Capaian sekolah dan indikator untuk karakter/ Profil Pelajar Pancasila <b>ditingkatkan</b> ke jenjang penilaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.			
	b. Capaian sekolah untuk Kualitas pembelajaran serta indikatornya <b>ditingkatkan</b> ke jenjang penilaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti (Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
		Ya	Tidak	
	c. Capaian sekolah refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru serta indikatornya <b>ditingkatkan</b> ke jenjang penilaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.			
	d. Capaian iklim sekolah dan indikatornya terutama untuk iklim keamanan sekolah dan iklim kebhinekaan <b>ditingkatkan</b> ke jenjang penilaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.			
	e. Perilaku tidak tepat peserta didik maupun tenaga pendidik/kependidikan <b>diturunkan</b> intensitas dan kualitasnya setelah penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.			
	f. Intensitas kejadian perundungan, kekerasan dan intoleransi yang terjadi di sekolah <b>diturunkan</b> ke intensitas yang lebih rendah.			
	<b>4.2. Kesadaran, tanggung jawab dan rasa hormat peserta didik</b>			
	a. Sikap bertanggungjawab dan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan pergaulannya dalam lingkungan sekolah.			



No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	b. Tugas dan tanggungjawab sebagai peserta didik dalam proses belajarnya di sekolah <b>dilakukan</b> dengan baik dan bertanggungjawab.			
	c. Pendapat dan pandangan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah dapat <b>dikomunikasikan</b> secara baik dan jelas serta tanpa merasa tertekan.			
	d. Kepercayaan dan kepedulian peserta didik kepada sekolah, para pendidik/tenaga kependidikan dan teman-teman sekolah ditunjukkan melalui sikap saling menghargai.			
	4.3. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan Pendidikan di sekolah			
	a. Peserta didik <b>dilibatkan</b> dan <b>diberikan</b> peran yang jelas dalam aktivitas-aktivitas penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.			
	b. Pendapat dan persepsi peserta didik terkait proses pembelajaran dan Pendidikan di sekolah <b>didengarkan</b> dan <b>ditanggapi</b> dengan baik oleh sekolah, tenaga pendidik/kependidikan.			

No	Komponen/Indikator/Parameter	Hasil Pengecekan		Alat Bukti
		Ya	Tidak	(Dokumen, Surat, Dokumentasi Kegiatan, Laporan, Aturan, Notulensi, dan sebagainya)
	c. Pengaduan peserta didik terkait perilaku tidak tepat pendidik/tenaga kependidikan dalam proses pembelajaran dan Pendidikan di sekolah <b>didokumentasi</b> dan <b>ditindaklanjuti</b> dengan baik, tanpa diskriminasi sesuai norma, standar dan mekanisme yang ada.			

Kesimpulan Hasil Penilaian	Rencana Tindak Lanjut di Sekolah





KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI

**LAMPIRAN 6**  
**MANUAL**  
**PENINGKATAN KAPASITAS**

**Silabus Peningkatan Kapasitas Penerapan Gerakan Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar di Sekolah**

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
1	<b>Sesi 1.</b> Pradaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun suasana yang kondusif untuk pelatihan.</li> <li>2. Menyusun kontrak belajar dalam pelatihan.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi, <i>Benchmarking</i>	Bahan Presentasi, LCD Projector	120 Menit
2	<b>Sesi 2.</b> Pengantar Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami hubungan pendekatan disiplin positif dengan kebijakan merdeka belajar.</li> <li>2. Mengetahui tujuan penerapan disiplin positif dalam kebijakan merdeka belajar.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi	Bahan Presentasi, LCD Projector, Kertas Metaplan, Spidol Permanen	90 Menit
3	<b>Sesi 3.</b> Mengenal Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami konsep dasar tentang penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.</li> <li>2. Memahami skema holistik penerapan disiplin positif di sekolah.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi	Bahan Presentasi, LCD Projector	90 Menit
4	<b>Sesi 4.</b> Tahapan dan Skenario Pelaksanaan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami tahapan dan langkah dalam menerapkan gerakan Disiplin Positif di sekolah.</li> <li>2. Memahami skenario pelaksanaan dan peran para pihak dalam penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi Kelompok	Bahan Presentasi, LCD Projector	120 Menit

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
5	<b>Sesi 5.</b> Capaian Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami komponen, indikator dan parameter capaian penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.</li> <li>2. Dapat menentukan alat bukti pemenuhan komponen, indikator dan parameter capaian pelaksanaan.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi Kelompok	Bahan tayang, LCD proyektor, kertas plano, spidol	120 Menit
6	<b>Sesi 6.</b> Persepsi & Respons dalam Mendisiplinkan dan menumbuhkembangkan karakter peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merefleksikan pengalaman peserta dalam menangani perilaku anak yang tidak tepat saat menjadi pendidik dan pada saat menjadi peserta didik.</li> <li>2. Memahami definisi hukuman, bentuk-bentuk hukuman, dan dampak hukuman</li> <li>3. Memahami mitos yang berkaitan dengan hukuman kepada peserta didik.</li> </ol>	<i>Sharing, Diskusi Kelompok, World Theater</i>	Bahan Tayang, LCD Proyektor, Video Pendek	120 Menit
7	<b>Sesi 7.</b> Ciri dan Tugas Perkembangan Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami ciri, tahap dan tugas perkembangan anak jenjang SMA.</li> <li>2. Menemukan kebutuhan perkembangan anak jenjang SMA.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi Kelompok	Bahan tayang, LCD proyektor, kertas plano, spidol	120 Menit

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
8	<b>Sesi 8.</b> Melihat Perilaku Tidak Tepat Peserta Didik dari Sudut Pandang yang Tepat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami sebab dan tujuan dari perilaku tidak tepat beserta didik.</li> <li>2. Mengetahui tingkatan perilaku tidak tepat peserta didik di sekolah.</li> <li>3. Menemukaneni pilihan respons/ tindakan yang tepat untuk memperbaiki perilaku peserta didik.</li> </ol>	Presentasi, diskusi kelompok	Bahan tayang, LCD proyektor, kertas plano, spidol	120 Menit
9	<b>Sesi 9.</b> Mengelola Konflik antar Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami bentuk, penyebab, dan akibat serta transformasi konflik peserta didik di sekolah.</li> <li>2. Mampu mengelola konflik peserta didik dengan pendekatan yang tepat.</li> </ol>	Presentasi, diskusi kelompok	Bahan Tayang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit
10	<b>Sesi 10.</b> Menangani Perundangan di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami defenisi, bentuk dan kondisi terkait perundangan di sekolah.</li> <li>2. Mampu menangani perundangan di sekolah dengan pendekatan yang tepat.</li> </ol>	Presentasi, diskusi kelompok	Bahan Tayang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
11	<b>Sesi 11.</b> Memahami dan Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami penyebab dan dampak kekerasan seksual pada peserta didik.</li> <li>2. Memahami cara mencegah dan menangani kekerasan seksual di sekolah.</li> </ol>	Presentasi, diskusi kelompok	Bahan Tayang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit
12	<b>Sesi 12.</b> Memahami dan menangani intoleransi di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami keberagaman yang ada di sekolah.</li> <li>2. Memahami cara pencegahan dan penanganan intoleransi di sekolah.</li> <li>3. Menerapkan langkah praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan toleran.</li> </ol>	Refleksi, Diskusi, Tanya Jawab	Bahan tayang, video pembelajaran, LCD proyektor, kertas plano, spidol	120 Menit
13	<b>Sesi 13.</b> Menerapkan Konsekuensi Logis Berfokus Solusi Kepada Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami prinsip, syarat dan tahapan menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi.</li> <li>2. Mampu menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi pada waktu menangani perilaku tidak tepat peserta didik.</li> </ol>	Refleksi, Diskusi, Tanya Jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit



No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
14	<b>Sesi 14.</b> Sesi 14. Karakter, Nilai Kebajikan dan Nilai Kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami hubungan nilai kebajikan dan nilai kehidupan dalam menumbuhkan karakter peserta didik.</li> <li>2. Mampu mengembangkan dialog yang konstruktif tentang nilai kebajikan dan nilai kehidupan dalam menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi.</li> </ol>	Diskusi, diskusi kelompok, Tanya Jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit
15	<b>Sesi 15.</b> Merencanakan Masa depan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami pentingnya menuntun peserta didik untuk merencanakan masa depannya</li> <li>2. Mampu mengembangkan dialog yang konstruktif peserta didik dalam merencanakan masa depannya</li> </ol>	Diskusi, diskusi kelompok, Tanya Jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit
16	<b>Sesi 16.</b> Memberikan Penguatan dan Dorongan Positif Kepada Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui perbedaan penguatan dan dorongan positif dengan pujian.</li> <li>2. Memahami prinsip dalam memberikan penguatan dan dorongan positif kepada peserta didik</li> <li>3. Terampil memberikan penguatan dan dorongan positif secara efektif.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi, Praktek, Tanya Jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
17	<b>Sesi 17.</b> Penerapan Disiplin Positif Secara Menyeluruh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami bentuk penerapan disiplin positif dalam proses pembelajaran di kelas maupun di sekolah secara umum.</li> <li>2. Mampu menerapkan disiplin positif dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab yang dijalani</li> </ol>	Diskusi, <i>world teather</i> , tanya jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit
18	<b>Sesi 18.</b> Evaluasi Akhir Pelatihan dan Rencana Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui daya serap peserta terhadap materi-materi pelatihan yang diterima.</li> <li>2. Mendapatkan umpan balik peserta tentang pencapaian harapan terhadap pelatihan dan kualitas proses pelatihan.</li> <li>3. Menyusun rencana tindak lanjut peserta setelah mengikuti pelatihan.</li> </ol>	Diskusi, <i>Benchmarking</i>	Bahan Tanyang, LCD Projector, Link evaluasi dan <i>benchmarking</i>	90 Menit

## **PETUNJUK PENGGUNAAN MANUAL PENINGKATAN KAPASITAS PENERAPAN GERAKAN DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH**

Beberapa tahun belakangan ini, Disiplin Positif menjadi tren yang dibicarakan di lingkup pendidikan dan pengasuhan sebagai bentuk pendekatan dan cara baru mendisiplinkan peserta didik/anak. Bahkan banyak diakomodir dan diintegrasikan dalam program-program berbasis sekolah/satuan pendidikan ataupun dalam program perlindungan dan pemenuhan hak anak. Ada begitu banyak referensi tentang Disiplin Positif yang bisa didapatkan melalui internet sebagai pengetahuan tambahan bagi pendidik maupun orangtua dalam mendidik, membina, dan mendidik peserta didik/anak. Pada bagian manual peningkatan kapasitas gerakan Disiplin Positif di sekolah akan lebih membahas terkait substansi Disiplin Positif sebagai keterampilan yang perlu dikuasai dan diterapkan.

Manual peningkatan kapasitas penerapan gerakan disiplin positif di sekolah merupakan bagian tidak terpisahkan dari buku Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar. Strategi Penerapan pada Jenjang Sekolah Menengah Tingkat Atas yang menjadi salah satu program Direktorat SMA Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia untuk mendukung kebijakan Merdeka Belajar.

### **Maksud dan Tujuan**

Penyusunan manual peningkatan kapasitas penerapan gerakan Disiplin Positif di sekolah ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu rujukan pilihan sekolah pada jenjang SMA agar meningkatkan kualitas layanan pembelajaran di sekolah dan kualitas layanan pendidik/tenaga pendidik dalam mendidik dan membina pemikiran dan perilaku positif peserta didiknya.

Dalam upaya untuk mendukung kebijakan merdeka belajar, penyusunan manual peningkatan kapasitas penerapan gerakan Disiplin Positif di sekolah bertujuan untuk menyamakan persepsi dan konsep mengenai bentuk penerapan disiplin positif di sekolah serta menyalurkan wujud capaian penerapannya.

Di sisi lainnya, peningkatan kapasitas dalam menerapkan gerakan Disiplin Positif di sekolah terarah pada dampak dan perubahan baik pada kualitas layanan pembelajaran dan iklim sekolah serta perubahan baik pada pemikiran dan perilaku positif peserta didik. Hal ini bertumpu pada:

- 1) Peningkatan kualitas layanan pembinaan dan pembimbingan tenaga pendidik/kependidikan yang konstruktif berperspektif ramah anak dan kepentingan terbaik peserta didik.
- 2) Sistem dan kebijakan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas layanan pembinaan dan pembimbingan peserta didik.

### **Sasaran Pengguna**

Manual ini disusun berdasarkan pengalaman-pengalaman tim penyusun selama memberikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan penerapan pendekatan Disiplin Positif kepada

sekolah dan para pendidik/tenaga kependidikan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metoda penyampaian, substansi materi pada setiap sesi akan berkembang karena pembelajaran- pembelajaran yang didapat sebelumnya.

Manual ini memang ditujukan untuk penerapan pada sekolah/satuan pendidikan jenjang SMA. Sehingga, bisa digunakan oleh para pendidik/tenaga pendidik di jenjang SMA. Namun demikian, manual ini dapat juga digunakan oleh:

1. Sekolah/satuan pendidikan dan pendidik/tenaga pendidik pada jenjang pendidikan lainnya.
2. Para pelatih, fasilitator, pendamping program-program layanan yang berkaitan dengan anak/peserta didik.
3. Organisasi kemasyarakatan yang memiliki program layanan perlindungan anak.

Tentunya manual ini perlu diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut terutama penggunaan metoda dan bahan bacaan agar sesuai konteks dan ruang lingkup sasaran layanan, baik digunakan oleh satuan pendidikan pada jenjang lainnya dan program-program layanan anak.

### Strategi Peningkatan Kapasitas

Manual ini terdiri dari 18 sesi penguatan kapasitas dengan perincian 2 sesi merupakan sesi pembukaan proses dan penutupan proses serta 16 sesi penyampain dan penguatan materi utama dengan penekanan pada aspek sikap (S), pengetahuan (P) dan Ketrampilan (K).

No	Sesi	Judul Sesi	Aspek		
			S	P	K
1	Sesi 1.	Pridaya			
2	Sesi 2.	Pengantar Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar		•	
3	Sesi 3.	Mengenal Gerakan Disiplin Positif di Sekolah		•	
4	Sesi 4.	Tahapan dan Skenario Pelaksanaan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah			•
5	Sesi 5.	Capaian Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah			•
6	Sesi 6.	Persepsi & Respons dalam mendisiplinkan dan menumbuhkembangkan karakter peserta didik	•		
7	Sesi 7.	Ciri dan Tugas Perkembangan Peserta Didik		•	
8	Sesi 8.	Melihat Perilaku Tidak Tepat Peserta Didik dari Sudut Pandang yang Tepat	•		
9	Sesi 9.	Mengelola Konflik antar Peserta Didik			•
10	Sesi 10.	Menangani Perundungan di Sekolah			•

No	Sesi	Judul Sesi	Aspek		
			S	P	K
11	Sesi 11.	Memahami dan Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah			•
12	Sesi 12.	Memahami dan menangani Intoleransi di sekolah			•
13	Sesi 13.	Menerapkan Konsekuensi Logis Berfokus Solusi Kepada Peserta Didik			•
14	Sesi 14.	Karakter, Nilai Kebajikan dan Nilai Kehidupan		•	
15	Sesi 15.	Merencanakan Masa depan		•	
16	Sesi 16.	Memberikan Penguatan dan Dorongan Positif Kepada Peserta Didik			•
17	Sesi 17.	Penerapan Disiplin Positif Secara Menyeluruh			•
18	Sesi 18.	Evaluasi Akhir Pelatihan dan Rencana Tindak Lanjut			

Bila memperhatikan gambaran sesi-sesi yang ada, dapat dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu untuk 1). Sesi 2 – sesi 5 lebih mengarah terhadap penerapan gerakan Disiplin Positif di sekolah; dan 2). Sesi 6 – sesi 17 mengarah pada detail penerapan substansi pendekatan Disiplin Positif. Kategorisasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan strategi peningkatan kapasitas.

Keseluruhan sesi materi dapat dilakukan dengan pendekatan pelatihan, dan dapat pula secara terpisah, kategori 1 untuk sesi 2 – sesi 5 dilakukan dengan pendekatan sosialisasi sementara kategori 2 untuk sesi 6 – sesi 17 dapat dilakukan dengan pendekatan pelatihan.

Manual ini disusun untuk pelaksanaan peningkatan kapasitas penerapan gerakan disiplin positif secara tatap muka/luring namun juga bisa dilakukan secara online/daring dengan menyesuaikan metoda dan proses yang harus dijalani pada setiap sesinya; bahkan dapat dilakukan dengan proses tatap muka dan dilanjutkan dengan proses daring. Memilih dan memutuskan pelaksanaan secara tatap muka atau secara online disesuaikan dengan jumlah peserta yang akan mengikuti, ketersediaan waktu dan pendanaan.

Diharapkan manual ini bisa mudah dipahami dan dilaksanakan dengan langkah praktis sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, perundungan dan intoleransi di satuan pendidikan. Kemudian, lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang mendukung peserta didiknya untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai bidang. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah menyusun naskah ini, semoga bisa segera disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik.

Mewujudkan lingkungan aman, nyaman, menyenangkan dan toleran bagi peserta didik tidak cukup dibebankan kepada kepala sekolah dan pendidik, namun para pemangku kepentingan di daerah dan nasional juga diharapkan mendukung terwujudnya kemerdekaan dalam belajar. Mari kita bangun lingkungan sekolah menjadi tempat bagi peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi peserta didik untuk masa depan mereka dengan penguatan profil Pelajar Pancasila dengan kebijakan Merdeka Belajar.

**Tim Penyusun**

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
1	Sesi 1. Pradaya	1. Membangun suasana yang kondusif untuk pelatihan. 2. Menyusun kontrak belajar dalam pelatihan.	Presentasi, Diskusi, <i>Benchmarking</i>	Bahan Presentasi, LCD Projector	120 Menit

## Langkah Proses

### A. Pengantar

#### Aktivitas 1

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan pelatihan dan proses pelatihan yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti pelatihan ini.

### B. Kegiatan Inti

#### Aktivitas 2

- 2.1 Fasilitator menanyakan peserta apa yang mendorong mengikuti pelatihan ini.
- 2.2 Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk merespons pertanyaan tersebut.
- 2.3 Fasilitator merangkum jawaban peserta.
- 2.4 Fasilitator kemudian menjelaskan proses identifikasi harapan dan kekhawatiran peserta terhadap pelatihan.
- 2.5 Fasilitator kemudian membagikan 2 lembar kertas metaplan berbeda warna kepada peserta untuk menuliskan harapan pada 1 lembar kertas metaplan dan kekhawatiran pada lembar lainnya.
- 2.6 Bila sudah selesai ditulis, Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan harapan dan kekhawatiran pada tempat yang sudah disediakan.
- 2.7 Fasilitator meminta peserta untuk membacakan hasil diskusi mengenai harapan dan kekhawatiran.
- 2.8 Fasilitator merangkum dan menegaskan harapan dan kekhawatiran peserta.

#### Aktivitas 3

- 3.1 Fasilitator kemudian menyampaikan proses membuat kesepakatan aturan selama proses pelatihan, dengan menyampaikan salah satu contoh aturan selama pelatihan.

- 3.2 Fasilitator meminta peserta untuk mengusulkan aturan-aturan lainnya dan membangun diskusi untuk menyetujui aturan-aturan.
- 3.3 Fasilitator menuliskan di flipchart aturan yang disepakati dan membacakan kembali aturan-aturan tersebut.
- 3.4 Fasilitator menanyakan peserta kembali apakah masih ada tambahan usulan aturan.
- 3.5 Bila sudah tidak ada lagi usulan peserta, fasilitator menegaskan kembali aturan-aturan yang sudah disepakati.

#### **Aktivitas 4**

- 4.1 Fasilitator mengajak peserta menyiapkan handphone mereka untuk proses “*benchmarking*” pemetaan persepsi dan pengenalan pendekatan disiplin positif.
- 4.2 Fasilitator menampilkan link benchmarking dan meminta peserta untuk mengakses link tersebut untuk dikerjakan.
- 4.3 Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengerjakan soal-soal *benchmarking*.
- 4.4 Bila waktunya telah selesai, fasilitator mengingatkan dan menanyakan apakah sudah selesai dikerjakan.
- 4.5 Fasilitator menampilkan hasil benchmarking dan menegaskan poin-poin penting yang ditemukan dari hasil benchmarking.

### **C. Penutup**

#### **Aktivitas 5**

- 5.1 Fasilitator memberikan penguatan materi berkaitan dengan pradya dan hasil dari pradya.
- 5.2 Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.
- 5.3 Fasilitator menjawab pertanyaan dan merespons pendapat peserta.
- 5.4 Fasilitator menegaskan kembali hasil dari keseluruhan proses yang sudah dijalani pada sesi ini.
- 5.5 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti pelatihan sampai selesai
- 5.6 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam



No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
2	<b>Sesi 2.</b> Pengantar Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami hubungan pendekatan Disiplin Positif dengan Kebijakan Merdeka Belajar.</li> <li>Mengetahui tujuan penerapan Disiplin Positif dalam Kebijakan Merdeka Belajar.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi	Bahan Presentasi, LCD Projector, Kertas Metaplan, Spidol Permanen	90 Menit

**Langkah Proses**

**A. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**B. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1 Fasilitator menanyakan konsep kebijakan merdeka belajar pada peserta.
- 2.2 Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk merespons pertanyaan tersebut.
- 2.3 Fasilitator mendorong peserta memberikan tanggapan terkait jawaban peserta lain.
- 2.4 Fasilitator merangkum jawaban peserta.
- 2.5 Fasilitator menanyakan pendekatan Disiplin Positif.
- 2.6 Fasilitator kembali memberikan kesempatan kepada peserta untuk merespons pertanyaan tersebut.
- 2.7 Fasilitator merangkum jawaban peserta.

**Aktivitas 3**

- 3.1 Fasilitator memberikan penjelasan sebagai penguatan materi dalam sesi.
- 3.2 Setelah memberikan penjelasan, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.
- 3.3 Fasilitator menjawab dan merespons pertanyaan peserta.

### C. Penutup

#### Aktivitas 4

- 4.1 Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
- 4.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 4.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 4.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

***(Bahan bacaan terdapat dalam BAGIAN 1 tentang KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR)***

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
3	<b>Sesi 3.</b> Mengetahui Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami konsep dasar tentang penerapan gerakan Disiplin Positif di sekolah.</li> <li>Memahami skema holistik penerapan Disiplin Positif di sekolah.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi	Bahan Presentasi, LCD Projector	90 Menit

**Langkah Proses**

**A. Pengantar**

**Aktivitas 1.**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**B. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2.**

- 2.1 Fasilitator menanyakan “Apakah sebelumnya telah mengetahui dan menerapkan pendekatan disiplin positif dalam tugas dan tanggungjawab selama ini?”
- 2.2 Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk merespons pertanyaan tersebut.
- 2.3 Fasilitator merangkul jawaban peserta.
- 2.4 Fasilitator kemudian menanyakan pula “apa sajakah yang diketahui dan dilakukan terkait pendekatan disiplin positif?”
- 2.5 Fasilitator kembali memberikan kesempatan kepada peserta untuk merespons pertanyaan tersebut.
- 2.6 Fasilitator merangkul jawaban peserta.

**Aktivitas 3**

- 3.1 Fasilitator memberikan penjelasan sebagai penguatan materi dalam sesi.
- 3.2 Setelah memberikan penjelasan, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.
- 3.3 Fasilitator menjawab dan merespons pertanyaan peserta.

### C. Penutup

#### Aktivitas 4

- 4.1 Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
- 4.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 4.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 4.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

***(Bahan bacaan terdapat dalam BAGIAN 2 tentang MENGENAL PENDEKATAN DISIPLIN POSITIF)***

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
4	<b>Sesi 4.</b> Tahapan dan Skenario Pelaksanaan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami tahapan dan langkah dalam menerapkan Gerakan Disiplin Positif di sekolah.</li> <li>Memahami skenario pelaksanaan dan peran para pihak dalam penerapan Gerakan Disiplin Positif di sekolah.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi Kelompok	Bahan Presentasi, LCD Projector	120 Menit

**Langkah Proses**

**A. Pengantar**

**Aktivitas 1.**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk *me-review* kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**B. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2.**

- 2.1 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tahapan dan tujuan tahapan dalam penerapan gerakan disiplin positif di sekolah sesuai strategi penerapannya.
- 2.2 Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang tahapan dan tujuan tahapannya.
- 2.3 Fasilitator merespons dan menjawab pertanyaan peserta.
- 2.4 Fasilitator menegaskan kembali poin-poin penting terkait tahapan dan tujuan tahapan penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.

**Aktivitas 3**

- 3.1 Fasilitator kemudian memberikan penjelasan tentang skenario pelaksanaan dan peran para pihak dalam penerapan Gerakan Disiplin Positif di sekolah.

- 3.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang skenario penerapan dan peran para pihak dalam penerapan gerakan disiplin positif di sekolah
- 3.3. Fasilitator menjawab pertanyaan dan merespon jawaban peserta.
- 3.4. Fasilitator menegaskan kembali poin-poin penting terkait tentang skenario penerapan dan peran para pihak dalam penerapan Gerakan Disiplin Positif di sekolah.

### **C. Penutup**

#### **Aktivitas 4**

- 4.1 Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini
- 4.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 4.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 4.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

***(Bahan bacaan terdapat dalam BAGIAN 3 tentang PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH)***

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
5	<b>Sesi 5.</b> Capaian Penerapan Gerakan Disiplin Positif di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami komponen, indikator dan parameter capaian penerapan Gerakan Disiplin Positif di sekolah.</li> <li>Dapat menentukan alat bukti pemenuhan komponen, indikator dan parameter capaian pelaksanaan.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi Kelompok	Bahan tayang, LCD proyektor, kertas plano, spidol	120 Menit

## Langkah Proses

### A. Pengantar

#### Aktivitas 1

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

### B. Kegiatan Inti

#### Aktivitas 2

- 2.1. Fasilitator memberikan penjelasan tentang komponen, indikator dan parameter capaian penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.
- 2.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya
- 2.3. Fasilitator menjawab pertanyaan dan merespons pendapat peserta.
- 2.4. Fasilitator menegaskan kembali poin-poin penting terkait komponen, indikator dan parameter capaian penerapan Gerakan Disiplin Positif di sekolah

#### Aktivitas 3

- 3.1. Fasilitator menjelaskan pentingnya kejelasan dan kualitas alat bukti pemenuhan komponen, indikator dan parameter capaian penerapan Gerakan Disiplin Positif di sekolah.

- 3.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan merespon pertanyaan tersebut.
- 3.3. Fasilitator menjelaskan tentang tugas kelompok dan membagi peserta dalam 4 kelompok untuk mengidentifikasi bentuk alat bukti pemenuhan komponen, indikator dan parameter capaian penerapan serta metoda verifikasi alat bukti.
- 3.4. Fasilitator memberikan waktu untuk kelompok berdiskusi menyelesaikan tugas kelompoknya.
- 3.5. Bila telah selesai tugas kelompoknya, fasilitator mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- 3.6. Fasilitator mempersilahkan peserta untuk bertanya dan menanggapi hasil kerja kelompok.
- 3.7. Fasilitator merangkum hasil kerja kelompok dan menegaskan pembelajaran terkait tugas kelompok.

### **C. Penutup**

#### **Aktivitas 4**

41. Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
42. Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
43. Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
44. Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

***(Bahan bacaan terdapat dalam BAGIAN 4 tentang CAPAIAN PENERAPAN GERAKAN DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH)***



No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
6	<b>Sesi 6.</b> Persepsi & Respons dalam Mendisiplinkan dan menumbuhkembangkan karakter peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merefleksikan pengalaman peserta dalam menangani perilaku anak yang tidak tepat saat menjadi pendidik dan pada saat menjadi peserta didik.</li> <li>2. Memahami definisi hukuman, bentuk-bentuk hukuman, dan dampak hukuman</li> <li>3. Memahami mitos yang berkaitan dengan hukuman kepada peserta didik.</li> </ol>	<i>Sharing, Diskusi Kelompok, World Theater</i>	Bahan Tayang, LCD Proyektor, Video Pendek	120 Menit

## Langkah Proses

### 1. Pengantar

#### Aktivitas 1

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

### 2. Kegiatan Inti

#### Aktivitas 2.

- 2.1. Fasilitator menanyakan kepada peserta terkait perilaku yang tidak tepat dan penangananya.
- 2.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada 3-4 orang untuk menjawab.
- 2.3. Fasilitator menanyakan kembali apakah pernah melakukan perilaku tidak tepat saat menjadi peserta didik dahulu?

- 2.4. Fasilitator memberikan kesempatan kepada 3-4 orang untuk menjawab.
- 2.5. Fasilitator menengaskan pengalaman peserta dengan yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang.
- 2.6. Fasilitator menanyakan apa bentuk bentuk penanganan yang dilakukan (yang cenderung pada hukuman) yang dialami atau dilakukan.
- 2.7. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk menjawab pertanyaan.
- 2.8. Fasilitator merangkum perbedaan dan persamaan situasi dahulu dan sekarang dalam menerapkan bentuk penanganan yang dilakukan jika peserta didik melakukan perilaku tidak tepat.

### Aktivitas 3

- 3.1. Fasilitator menyampaikan persepsi yang mungkin muncul ketika peserta didik melakukan perilaku tidak tepat dan respons yang sering terjadi.
- 3.2. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok yang berbeda
- 3.3. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk bertukar pikiran tentang definisi, bentuk, alasan dan dampak hukuman terhadap peserta didik.
- 3.4. Fasilitator memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi tentang bentuk hukuman, dampak perilaku, alasan dan respon yang diberikan selama 30 menit.
- 3.5. Fasilitator meminta masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusi kelompoknya tentang persepsi pendidik tentang hukuman, respon bentuk hukuman saat peserta didik berperilaku tidak tepat, dampaknya pada perkembangan karakternya dan pembelajarannya.
- 3.6. Fasilitator merangkum dengan menengaskan materi yang di diskusikan.
- 3.7. Fasilitator menanyakan kembali apakah pernah melakukan perilaku tidak tepat saat menjadi peserta didik dahulu?
- 3.8. Fasilitator memberikan kesempatan kepada 3-4 orang untuk menjawab.
- 3.9. Fasilitator menengaskan pengalaman peserta dengan yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang.
- 3.10. Fasilitator menanyakan apa bentuk bentuk penanganan yang dilakukan (yang cenderung pada hukuman) yang dialami atau dilakukan.
- 3.11. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk menjawab pertanyaan.
- 3.12. Fasilitator merangkum perbedaan dan persamaan situasi dahulu dan sekarang dalam menerapkan bentuk penanganan yang dilakukan jika peserta didik melakukan perilaku tidak tepat.

### Aktivitas 4

- 4.1. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang mitos yang muncul di sekolah terkait dengan kekerasan.
- 4.2. Fasilitator mendorong 3-4 orang untuk menjawab tentang mitos yang berkaitan dengan hukuman.
- 4.3. Fasilitator memberikan penguatan menggunakan bahan tayang tentang mitos dan fakta dalam menggunakan hukuman.
- 4.4. Fasilitator merangkum pada bagian mana yang harus diperbaiki dan dikembangkan dalam penerapan merespons perilaku peserta didik yang tidak tepat di sekolah.

### 3. Penutup

#### Aktivitas 5

- 5.1 Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
- 5.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 5.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 5.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

**PERSEPSI DAN RESPONS DALAM MENDISIPLINKAN DAN MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER BAIK PESERTA DIDIK**

**a. Refleksi Pengalaman Sebagai Pendidik dan Peserta Didik**

Keberadaan sekolah merupakan hal yang menjadi kebutuhan mendasar saat ini. Sekolah merupakan tempat ketika harapan-harapan masyarakat, orangtua bahkan negara tentang generasi yang baik, berkualitas, dipertaruhkan. Harapan- harapan orangtua agar peserta didiknya berkembang dengan baik, memiliki sikap ataupun karakter yang baik, diharapkan bisa terbentuk di sekolah. Juga, ujung tombak dari sekolah untuk mewujudkan harapan-harapan orangtua/masyarakat tersebut adalah pendidik.

Dari hasil dialog dengan pendidik-pendidik di beberapa kabupaten/kota dalam kegiatan sosialisasi penerapan Disiplin Positif oleh beberapa praktisi, diketahui bahwa pendekatan yang umum digunakan dalam mengontrol perilaku peserta didik agar sesuai dengan yang diharapkan adalah dengan memberi pujian dan hukuman. Para pendidik mengatakan bahwa dari pengalaman mereka selama ini, selain pendekatan ini mudah dilakukan, hukuman juga efektif dalam mengontrol perilaku peserta didik di sekolah. Karena sering dilakukan, maka akhirnya membangun keyakinan dari pendidik akan efektivitas penggunaan hukuman dalam mendisiplinkan peserta didik.

Dalam dialog dengan para pendidik, hampir seluruhnya mengatakan bahwa ketika peserta didik, ketika menjadi murid di sekolah, memang perilaku tidak pantas seperti terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, bolos sekolah, memfitnah teman, tawuran, berkelahi dengan teman, dan lain-lain juga pernah mereka lakukan. Akibat dari tindakan tidak pantas yang mereka lakukan maka mereka akan dihukum dengan berbagai cara seperti membersihkan ruangan kelas, lari keliling lapangan, dipukul, dicubit telinganya, dipermalukan, dan lain sebagainya.

Pengalaman-pengalaman yang mereka alami ini kemudian juga mereka pakai dalam mendisiplinkan peserta didik di kelas atau sekolah. Pengalaman dari masa anak-anak itu digunakan ketika menjadi pendidik, dan tentunya diwariskan lagi ke generasi berikutnya.

Dari uraian di atas, selain karena terlihat bahwa ada beberapa sebab, mengapa pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik.

1. Karena pendekatan *reward & punishment* mudah dilakukan, ketika peserta didik berbuat baik diberi pujian dan ketika peserta didik berbuat yang tidak pantas dihukum. Dengan pendekatan ini, maka peserta didik akan tahu apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.
2. Karena pengalaman pendidik sebelumnya, bahwa mereka pernah dihukum ketika melakukan kesalahan atau tindakan tidak pantas. Pengalaman inilah yang kemudian mereka terapkan ketika menjadi pendidik.

3. Pendidik tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan lain dalam mendisiplinkan peserta didik selain penggunaan hukuman.

### **b. Definisi, Bentuk, dan Dampak Hukuman terhadap Peserta Didik**

Data sistem informasi *online* perlindungan perempuan dan peserta didik (SIMFONI PPA) yang dikeluarkan Kemen PPPA tahun 2022 menunjukkan bahwa ada banyak kasus kekerasan terhadap peserta didik. Per tahun 2022, terjadi 11.480 kasus kekerasan terhadap peserta didik. Kekerasan seksual paling banyak terjadi yaitu, sebesar 7.765 kasus. Jika dipilah berdasarkan tempat terjadinya kekerasan, data SIMFONI PPA 2022 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terbesar itu terjadi di rumah, total kasus 12.124, kemudian di fasilitas umum dengan 2156 kasus dan di sekolah dengan 784 kasus.

Di 10 kabupaten/kota yang pernah diberikan sosialisasi penerapan Disiplin Positif, terlihat bahwa hukuman baik fisik maupun non fisik menjadi pendekatan utama yang dilakukan pendidik untuk mengontrol perilaku tidak pantas peserta didik. Selain hukuman fisik dan non fisik, ada metode lain yang digunakan yaitu nasehat dan menelpon atau memanggil orangtua. Data ini juga menunjukkan bahwa rata-rata pendidik tidak memiliki keterampilan lain dalam mengendalikan perilaku tidak pantas peserta didik selain menghukum, memanggil orangtua dan menasehati.

Dari hasil pemetaan di 10 kabupaten/kota juga ditemukan bahwa 44% pendidik mengatakan bahwa hukuman memberikan dampak buruk bagi perkembangan peserta didik, sedangkan 38% mengatakan bahwa tidak memberikan dampak buruk dan sisanya mengatakan tidak tahu. Ketika dialogkan lebih jauh kepada 44% pendidik yang percaya bahwa hukuman memberi dampak buruk, umumnya mereka tidak bisa memberikan alasannya. Sedangkan, pendidik yang meyakini bahwa hukuman tidak berdampak buruk, memberi berbagai alasan, dan salah satu alasannya seperti yang dikemukakan di bagian awal, bahwa peserta didik yang mereka hukum pada akhirnya memiliki kehidupan yang baik, dan mereka mengakui bahwa itu karena hukuman yang pernah diberikan.

Pertanyaannya adalah “apakah hukuman itu?” Apakah ada hasil penelitian yang bisa membuktikan bahwa hukuman itu membawa dampak buruk, atau baik bagi peserta didik, atau bahkan bagi pendidik? Hukuman adalah semua tindakan yang diberikan pendidik kepada peserta didik sehingga anak berperilaku seperti yang diinginkan oleh pendidik, dan yang menyebabkan rasa sakit secara fisik ataupun emosional atau kedua-duanya.

*Corporal punishment* itu meliputi hukuman fisik maupun non fisik, yang tujuannya adalah untuk menyakiti atau menimbulkan rasa tidak nyaman. Bentuk-bentuknya meliputi memukul, menampar, menendang, mengguncang atau melempar peserta didik, menggaruk, mencubit, membakar, atau memaksa menelan (misalnya mencuci mulut peserta didik dengan sabun, atau menelan secara paksa rempah-rempah panas). Sedangkan, hukuman non-fisik meliputi tindakan-tindakan yang merendahkan peserta didik, meremehkan peserta didik, menghina, kambing hitam, mengancam atau mengejek peserta didik.

Kekerasan yang terhadap peserta didik dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu kekerasan fisik, emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi.

Pengertian	Contoh
<p><b>Kekerasan Fisik</b></p> <p>Kekerasan yang melibatkan kontak langsung fisik dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencubit</li> <li>- Mencakar</li> <li>- Menjewer</li> <li>- Menampar</li> <li>- Menyuruh keliling lapangan</li> <li>- Menendang dan lain-lain</li> </ul>
<p><b>Kekerasan Psikis</b></p> <p>Perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak percaya, dan/atau penderitaan psikis berat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meremehkan</li> <li>- Mengejek</li> <li>- Membentak</li> <li>- Melecehkan</li> <li>- Mengancam</li> <li>- Menghukum</li> <li>- Mengabaikan</li> <li>- Dikucilkan</li> <li>- Mempermalukan di depan umum</li> <li>- Dan lain-lain</li> </ul>
<p><b>Kekerasan Seksual</b></p> <p>Aktivitas seksual yang melibatkan peserta didik baik dengan bujuk rayu, iming-iming, tanpa paksaan, dengan paksaan, cara yang tidak wajar, maupun aktivitas seksual untuk tujuan komersial atau alasan tertentu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meraba alat kelamin</li> <li>- Memaksa mencium</li> <li>- Perkosaan</li> <li>- Sodomi</li> <li>- Mempertontonkan video porno</li> <li>- Memotret dalam keadaan tidak senonoh</li> <li>- Mengucapkan atau mengirimkan ucapan/teks yang berbau seks</li> <li>- Menyebarkan/gambar/video porno</li> </ul>
<p><b>Penelantaran</b></p> <p>Situasi ketika orang dewasa yang bertanggung jawab gagal untuk menyediakan kebutuhan memadai untuk berbagai keperluan, termasuk fisik (kegagalan untuk menyediakan makanan yang cukup, pakaian, atau kebersihan), emosional (kegagalan untuk memberikan pengasuhan atau kasih sayang), pendidikan (kegagalan untuk mendaftarkan peserta didik di sekolah), atau medis (kegagalan untuk mengobati peserta didik atau membawa peserta didik ke dokter).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memberi makanan sehat dan bergizi</li> <li>- Tidak memberikan pakaian dan tempat-tinggal dan layak</li> <li>- Tidak memberi kesempatan bermain</li> <li>- Tidak diizinkan sekolah</li> <li>- Tidak memberikan imunisasi</li> <li>- Tidak mendukung pendidikan</li> <li>- Tidak memberikan perhatian</li> <li>- Tidak mendengar pendapat</li> </ul>

Pengertian	Contoh
<p><b>Eksplotasi</b> Segala aktivitas yang ditujukan untuk memanfaatkan peserta didik untuk kepentingan orang dewasa baik secara ekonomi, seksual maupun tujuan lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perdagangan peserta didik</li> <li>- Pelacuran peserta didik</li> <li>- Perkawinan Peserta didik untuk melunasi hutang</li> <li>- Mempekerjakan peserta didik sampai tidak ada istirahat</li> </ul>

Pengalaman pendampingan peserta didik di Uganda, Naker, dan Sekitoleko mengatakan bahwa hukuman berdampak buruk bagi peserta didik. Dampak tersebut antara lain:

1. **Konsekuensi Fisik.** Banyak peserta didik menderita cedera fisik seperti patah tulang, infeksi dan penyakit fisik lainnya. Konsekuensi fisik ini akan menyakitkan peserta didik dan mahal bagi keluarga. Cedera dapat mempengaruhi perkembangan fisik peserta didik.
2. **Konsekuensi emosional dan psikologis.** Ketika peserta didik dipukuli, mereka sering merasa marah dan malu pada saat yang sama, mereka merasa terhina. Ketika memaksa peserta didik untuk menolerir ketidakadilan, maka kita sementara merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka. Peserta didik juga dapat berhenti mempercayai orang dewasa yang berulang kali menghukum mereka. Pengalaman negatif ini dapat menyebabkan depresi, bunuh diri, keinginan balas dendam, dan agresi terhadap orang lain.
3. **Konsekuensi pada perilaku.** Banyak peserta didik-peserta didik yang mengalami hukuman fisik suka mengertak peserta didik-peserta didik lain, atau menggunakan kekerasan ketika dewasa. Hukuman fisik mengajarkan peserta didik bahwa kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk memaksakan pandangan mereka pada seseorang yang tidak sekuat mereka.
4. **Konsekuensi pada perkembangan.** Peserta didik yang mengalami hukuman fisik secara teratur, hidup dengan perkembangan kognitif dan emosional yang lambat atau terganggu. Mereka akan takut-takut dalam mencoba hal-hal baru. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajari ketrampilan sosial dan akademik. Kinerja mereka di sekolah memburuk, dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan memuaskan dapat sangat terpengaruh.

Dampak kekerasan yang mungkin muncul pada penerima kekerasan:

1. Merasa tidak dihargai,
2. Gangguan berpikir,
3. Bekas luka,
4. Masalah belajar,
5. Menarik diri,
6. Waspada berlebihan
7. Gangguan emosi
8. Kecemasan tinggi
9. Psikosomatis
10. Depresi

11. Ketidakberdayaan
12. Kurang berempati
13. Menurunnya kemampuan intelektual
14. Memicu permusuhan
15. Menyakiti diri sendiri sampai upaya bunuh diri
16. Bolos Sekolah
17. Agresif
18. Anti sosial
19. Perilaku Seksual yang tidak pantas
20. Terlibat perbuatan kriminal dan sebagainya

Dampak Jangka Pendek	Dampak Jangka Panjang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa sedih, rendahnya penghargaan diri, kemarahan, perilaku agresif, keinginan untuk balas dendam, mengalami mimpi buruk dan mengompol, depresi, cemas, menggunakan narkoba, melakukan pelecehan seksual.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hukuman mengakibatkan terjadinya permusuhan dan dendam.</li> <li>• Anak yang mengalami hukuman akan menjadi anti sosial.</li> <li>• Anak yang mengalami hukuman fisik akan cepat melakukan kekerasan fisik jika menghadapi masalah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku positif anak tidak berkembang karena setiap mengalami hukuman fisik, anak hanya menghentikan tindakannya tanpa tahu mengapa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpotensi besar putus sekolah karena mereka takut akan mengalaminya lagi di sekolah.</li> <li>• Keluar dari sekolah mereka akan menjadi pengonsumsi minuman keras dan melakukan tindakan sosial yang tidak baik dan tidak dapat diterima.</li> <li>• Anak mengalami luka fisik sehingga membutuhkan perawatan medis. Luka fisik tersebut bisa berdampak permanen bahkan kematian.</li> <li>• Anak yang mendapat hukuman atas perilaku mereka menjadi tidak percaya diri atas tindakan yang mereka ambil</li> <li>• Menimbulkan dendam dalam diri anak, sehingga berlanjut ke generasi berikutnya lebih besar</li> <li>• Berkorelasi negatif terhadap tingkat kreatifitas anak.</li> </ul> <p>Akibat dari seringnya mendapat hukuman kemampuan anak untuk mengontrol diri, bertanggungjawab bahkan kekritisannya akan suatu bentuk tindakan tidak berkembang.</p>



## MITOS PENGGUNAAN HUKUMAN KEPADA PESERTA DIDIK

Meskipun penelitian dengan jelas menunjukkan bahaya dan ketidakefektifan hukuman fisik, pendidik tetap menggunakan pendekatan ini ketika berhadapan dengan peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan yang melekat dalam diri pendidik akan pentingnya hukuman fisik. Keyakinan ini sebenarnya hanyalah sebuah mitos, karena sebagaimana diungkapkan di atas, hukuman fisik lebih banyak berdampak negatif dibanding dampak positifnya.

Hukuman fisik ini diperkuat oleh mitos-mitos yang diyakini benar. Berbagai mitos tersebut misalnya sebagai berikut:

**Mitos :**

“Saya dulu mengalaminya dan tidak ada yang membahayakan saya.”

**Fakta :**

“Argumen ini bisa saja hanya sekedar pembelaan akan tindakan yang telah dilakukan, karena mereka mungkin saja pernah merasa takut dan marah ketika hal ini terjadi pada mereka. Lagi pula cara yang digunakan pada mereka tidak berarti sesuai pada peserta didik jaman sekarang. Pendapat ini akan menjadi legitimasi terjadinya kekerasan secara turun-menurun.”

**Mitos :**

“Untuk kelas yang besar, peserta didik yang banyak, hukuman diperlukan agar kelas bisa kondusif.”

**Fakta :**

“Alasan ini menunjukkan ketidakmampuan dan ketidakmauan pendidik mencari cara lain dalam berhubungan dengan peserta didik dan manajemen kelas. Kegagalan pendidik dalam mengembangkan tanggung jawab peserta didik terhadap perilakunya tercermin dari argumen ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik dapat membuat kelas lebih kondusif karena peserta didik aktif dalam proses belajar.”

**Mitos:**

“Hukuman fisik cara yang paling baik. Metode yang lain tidak bisa melakukan sebaik itu.”

**Fakta :**

“Hukuman fisik tidak sama dengan disiplin. Pandangan ini lahir dari pemahaman yang dangkal akan disiplin dan juga hukuman fisik itu sendiri. Dari hasil penelitian sendiri telah menunjukkan bahwa hukuman fisik berdampak negatif pada perkembangan peserta didik.”

**Mitos :**

“Hukuman mengajarkan ketaatan dan rasa hormat.”

**Fakta :**

”Hukuman fisik tidak sesuai dengan pembelajaran *students centered* karena membatasi

peserta didik untuk bertanya, berpikir kreatif, dan menerima tujuan personal. Peserta didik hanya taat ketika ada yang mengawasi, padahal ketaatan pada peraturan dan etik harus didasarkan pada kesadaran.”

**Mitos :**

“Di ujung rotan ada emas.”

**Fakta :**

“Hasil penelitian menunjukkan cara mendidik yang menggunakan kekerasan (hukuman) berdampak negatif bagi perkembangan peserta didik. Negara seperti Finlandia yang tidak menerapkan hukuman dapat mendidik peserta didik dengan baik bahkan menjadi negara dengan pendidikan terbaik di dunia saat ini.”

**Mitos:**

“Hukuman adalah bentuk kasih sayang. Peserta didik yang kukasihi kuhajar dan ku didik.”

**Fakta :**

“Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman berdampak negatif bagi perkembangan peserta didik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Apakah hal ini masih bentuk kasih sayang?”

**Mitos:**

“Peserta didik perlu mengenal hukuman karena dalam kehidupan sehari-hari banyak aturan yang harus ditaati.”

**Fakta :**

“Hampir semua sekolah-sekolah di Indonesia menggunakan hukuman, namun nyatanya warga Indonesia masih belum taat pada aturan. Sebaliknya Selandia Baru yang tidak lagi menggunakan pendekatan hukuman di sekolah menjadi negara yang paling taat pada aturan.”

**Mitos:**

“Hukuman fisik adalah salah satu budaya kita. Orang Indonesia timur keras, maka untuk mendidik juga harus keras”

**Fakta :**

“Padahal, meski memang tidak bisa ditampik bahwa budaya ini ada, di Asia budaya yang menekankan adanya harmoni dan pengaturan diri juga kuat. Dibanding hukuman fisik, cara tradisional dapat digunakan sebagai bentuk disiplin yang tidak melibatkan kekerasan.”

Pendekatan hukuman adalah pendekatan yang dominan dipakai oleh orangtua atau pendidik. Pendekatan ini digunakan karena mudah dilakukan, karena pengalaman-pengalaman sebelumnya, juga karena orangtua atau pendidik tidak memiliki pengetahuan atau ketrampilan lain dalam mendisiplinkan peserta didik. Akhirnya hukumannah yang digunakan untuk mendisiplinkan peserta didik.

Namun, hukuman memiliki dampak yang buruk, tidak saja bagi perkembangan peserta didik namun juga bagi pendidik. Karena itulah, maka seharusnya pendidik-pendidik, orangtua, orang dewasa tidak menggunakan hukuman dalam mendisiplinkan peserta didik. Di sinilah dibutuhkan pendekatan lain yang dapat mendisiplinkan peserta didik tanpa kekerasan atau hukuman. Disiplin positif dapat menjadi salah satu acuan dalam mendisiplinkan peserta didik.

Sumber:

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/BUKU%20PEDOMAN%20PENCEGAHAN%20DAN%20PENANGGULANGAN%20TINDAK%20KEKERASAN.pdf>

Pendidikan Dasar, Direktorat. Kemdikbudristek. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah, 2020.

J.H. Sousa & Imanuel Djahi. Penerapan Pendekatan Disiplin Positif dalam Mendisiplinkan dan Menumbuhkembangkan Karakter Baik Anak/Siswa. Yayasan Nusantara Sejati, 2016.

Simanjuntak, Eka P dkk. Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh. UNICEF, 2016.

**RENCANA SESI**

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
7	<b>Sesi 7.</b> Ciri dan Tugas Perkembangan Peserta Didik	1. Memahami ciri, tahap dan tugas perkembangan anak jenjang SMA. 2. Menemukan kebutuhan perkembangan anak jenjang SMA.	Presentasi, Diskusi Kelompok	Bahan tayang, LCD proyektor, kertas plano, spidol	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1 Fasilitator menyampaikan pertanyaan kepada peserta “apa yang bapak /ibu perhatikan dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah?”
- 2.2 Fasilitator mempersilahkan peserta untuk saling berpendapat.
- 2.3 Fasilitator menyimpulkan jawaban peserta.
- 2.4 Fasilitator mengatur pembagian kelompok kerja dan tugas kelompoknya untuk mendiskusikan:
  - Apa ciri-ciri/perilaku anak di usia SMA.
  - Apa kebutuhan sesuai ciri ciri anak di usia SMA.
- 2.5 Fasilitator memberikan waktu 25 menit untuk kerja kelompok.
- 2.6 Fasilitator mempersilakan peserta untuk memaparkan hasil kerja kelompok.
- 2.7 Fasilitator memberikan kesempatan untuk saling menanggapi.
- 2.8 Fasilitator menyimpulkan pendapat dari peserta.

**Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator memberikan penguatan terkait ciri perkembangan anak dan kebutuhan perkembangan anak SMA.
- 3.2. Fasilitator memberikan kesempatan peserta untuk bertanya dan berpendapat.
- 3.3. Fasilitator memberikan kesempatan peserta untuk bertanya dan berpendapat.

### 3. Penutup

#### Aktivitas 4

- 4.1 Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
- 4.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 4.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 4.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

**CIRI DAN TUGAS PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK PADA JENJANG SMA**

**Pengantar**

Setiap makhluk hidup akan melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan secara alamiah, yaitu sejak masa embrio sampai akhir hayatnya mengalami perubahan ke arah peningkatan yang lebih baik. Adapun kecepatan pertumbuhan dan perkembangan anak akan bervariasi dari satu anak dengan lainnya bergantung pada beberapa hal yang mempengaruhinya. Karenanya, pemahaman tentang konsep tumbuh kembang anak sangat penting bagi kita sebagai pengajar dan merupakan prinsip dasar dalam proses mendidik.

**Ciri dasar perkembangan peserta didik di jenjang SMA**

Menjadi lebih mandiri, bergantung pada diri sendiri, hanya sedikit sekali terpengaruh oleh teman-teman di sekitarnya dengan mengembangkan kapasitas pemikiran yang dewasa. Umumnya lebih mudah ditangani daripada anak-anak pada usia awal atau tengah masa keremajaan. Bereksplorasi pada hubungan jangka panjang. Berpendapat pada banyak hal yang terjadi di sekitarnya. Berkurangnya kesadaran diri akan penampilan semata.

**Perkembangan Usia didik di jenjang SMA**

Dalam tumbuh kembang peserta didik terdapat aspek perkembangan anak yang akan mempengaruhi satu dengan yang lain antara lain:

1. Perkembangan fisik meliputi Kesehatan, perkembangan otak, perkembangan biologis dan perkembangan psikomotorik. Perubahan fisik hampir selalu dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Keadaan ini seringkali menjadi sedikit parah karena sikap orang-orang yang berbeda di sekelilingnya dan sikapnya sendiri dalam menanggapi perubahan fisik itu. Konsisten dengan konsep dasar bahwa individu merupakan satu kesatuan psikofisik yang tidak dapat dipisahkan, maka pertumbuhan fisik mempunyai pengaruh terhadap tingkahlaku.

Dalam masa remaja, perubahan yang terjadi sangat mencolok dan jelas sehingga dapat mengganggu keseimbangan yang sebelumnya sudah terbentuk. Perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku. Seberapa jauh perubahan pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan anak remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan baru dan yang lebih baik. Dunbar dalam Hurlock (1992) menjelaskan, reaksi efektif terhadap perubahan utama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi. Karena berkomunikasi merupakan cara untuk mengatasi kecemasan yang selalu disertai tekanan.

2. Perkembangan kognitif meliputi Bahasa, intelegensia, pemikiran, pemecahan masalah dan skill analisis. Karena siswa pada usia remaja ini masih dalam proses penyempurnaan

penalaran, guru hendaknya tidak menganggap bahwa mereka berpikir dengan cara yang sama dengan guru. Karenanya, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan diskusi secara baik serta memberikan tugas-tugas penulisan makalah. Dalam hal ini, guru hendaknya mengamati kecenderungan-kecenderungan remaja untuk melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak terduga. Cara yang baik dalam mengatasi bentuk-bentuk pemikiran yang belum matang ialah membantu siswa menyadari bahwa mereka telah melupakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Namun, bila permasalahan tersebut merupakan masalah kompleks dengan bobot emosi yang cukup dalam, hal itu bukan tugas yang mudah.

3. Perkembangan emosional meliputi penghargaan diri, kepercayaan diri, dan identitas diri. Karakteristik emosional akan menjadi drastis tingkat kecepatannya. Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai calon pendidik dan pendidik kita harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan pola tingkah laku dalam perkembangan remaja, serta memahami aspek atau gejala tersebut sehingga kita bisa melakukan komunikasi yang baik dengan remaja. Perkembangan pada masa SMA (remaja) merupakan suatu titik yang mengarah pada proses dalam mencapai kedewasaan. Meskipun sifat kanak-kanak akan sulit dilepaskan pada diri remaja karena pengaruh didikan orangtua.

### **Tugas Perkembangan peserta didik di tingkat SMA**

Tugas perkembangan menurut Robert J. Havighurst adalah sebagian tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu dan menjadi keberhasilan yang dapat memberikan kebahagiaan serta memberi jalan bagi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut yaitu:

1. Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerja sama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya. Hakikat tugas perkembangan ini adalah:
  - Belajar melihat kenyataan
  - Berkembang menjadi orang dewasa di antara orang dewasa lainnya.
  - Belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
  - Belajar memimpin orang lain tanpa mendominasi.
2. Melaksanakan peran sosial sebagai pria atau wanita sesuai dengan norma masyarakat, yaitu mengetahui dan memahami peran sosial pria atau wanita sesuai norma masyarakat, menerima peran sosial sebagai pria atau wanita, mau mengerjakan pekerjaan pria atau wanita, dan mampu mengerjakan pekerjaan pria atau wanita sesuai norma masyarakat. Hakikat Tugas perkembangan ini adalah bahwa remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif yaitu menerima keadaan fisiknya, menerima bakatnya, memelihara fisiknya, mengembangkan bakatnya dan menghargai keadaan dirinya (*self-esteem*). Hakikat dari tugas perkembangan ini bertujuan

agar remaja merasa bangga atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif, dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.

4. Memiliki sikap dan perilaku emosional yang mantap yaitu tidak cepat putus asa, tidak manja, berani mengambil risiko, menyayangi orangtua dengan tulus, dan menghormati guru dengan tulus. Hakikat Tugas. Tujuannya:
  - Membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orangtua.
  - Mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orangtua, tanpa bergantung padanya, dan
  - Mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung padanya.
5. Mempersiapkan ke arah kemandirian ekonomi yaitu penuh perhitungan dalam membelanjakan uang, berusaha untuk menabung, membantu pekerjaan orangtua, berusaha agar dapat menyelesaikan sekolah tepat waktu, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya dapat menghasilkan nafkah. Hakikat Tugas. Tujuannya adalah agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian).
6. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan yaitu mampu memilih jurusan yang sesuai dengan cita-cita pekerjaannya, mampu memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan mendukung terhadap cita-cita pekerjaannya, memahami program studi yang ada di perguruan tinggi yang sesuai dengan cita-cita pekerjaannya, memahami jenis kursus yang akan mendukung cita-cita pekerjaannya, dan memahami syarat-syarat yang diperlukan untuk pekerjaan yang dicita-citakan. Hakikat Tugas. Tujuan Memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan dan keterampilan.
7. Memiliki sikap yang positif terhadap perkawinan dan hidup berkeluarga, yaitu menghargai hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. Hakikat tugas. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga, mendapat pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak.
8. Memiliki keterampilan intelektual dan memahami konsep-konsep yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik, yaitu mampu membuat pilihan secara sehat, mampu membuat keputusan secara efektif, dapat menyelesaikan konflik atau masalah lainnya, memahami konsep hukum, ekonomi, politik yang berlaku, hakikat tugas, mengembangkan konsep-konsep hukum, ekonomi, politik, geografi, hakekat manusia, dan lembaga-lembaga sosial, mengembangkan kemampuan berbahasa, dan kemampuan berpikir.
9. Memiliki sikap dan perilaku sosial yang bertanggung jawab, yaitu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, menolong teman yang perlu bantuan, menyantuni fakir miskin, menengok teman yang sakit dan sebagainya.
10. Hakikat tugas, berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat, memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.



10. Memahami nilai-nilai dan etika hidup bermasyarakat yaitu sopan dalam bergaul, jujur dalam bertindak, dan menghargai perasaan orang lain. Hakikat Tugas Memebentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, Mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai, mengembangkan kesadaran akan hubungannya dengan sesama manusia dan alam, memahami gambaran hidup dan nilai-nilai secara harmonis dan selaras.

**RENCANA SESI**

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
8	<b>Sesi 8.</b> Melihat Perilaku Tidak Tepat Peserta Didik dari Sudut Pandang yang Tepat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami sebab dan tujuan dari perilaku tidak tepat beserta didik.</li> <li>Mengetahui tingkatan perilaku tidak tepat peserta didik di sekolah.</li> <li>Menemukanli pilihan respons/ tindakan yang tepat untuk membaikkkan perilaku peserta didik.</li> </ol>	Presentasi, diskusi kelompok	Bahan tayang, LCD proyektor, kertas plano, spidol.	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1. Fasilitator menanyakan “apa saja perilaku tidak tepat peserta didik yang pernah bapak/Ibu tangani dan bagaimana cara menanganinya?”
- 2.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada 3-4 peserta untuk menjawab dan merespons pertanyaan tersebut.
- 2.3. Dari jawaban peserta, fasilitator memberikan pertanyaan lebih lanjut kepada peserta untuk lebih memahami dan mendalami jawaban peserta.
- 2.4. Fasilitator kemudian merangkum jawaban peserta.

**Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok dan membagi peserta dalam 4 kelompok kerja untuk mengidentifikasi 10 bentuk perilaku tidak tepat peserta didik, penyebab dan tujuan perilaku tidak tepatnya serta respons yang diberikan.

- 3.2. Fasilitator memberikan kesempatan dan waktu untuk kelompok berdiskusi menyelesaikan tugas kelompoknya.
- 3.3. Bila tugas kelompok sudah diselesaikan, fasilitator memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 3.4. Fasilitator mendorong peserta untuk menanggapi dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok lainnya.
- 3.5. Fasilitator merangkum poin-poin penting dari hasil presentasi kerja kelompok.

#### **Aktivitas 4**

- 4.1. Fasilitator memberikan penjelasan dan penguatan materi.
- 4.2. Fasilitator memberikan kesempatan untuk peserta memberikan respons atau pertanyaan terkait penguatan materi yang disampaikan.
- 4.3. Fasilitator menjawab pertanyaan dan merespon pendapat peserta.

### **3. Penutup**

#### **Aktivitas 5**

- 5.1 Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
- 5.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 5.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 5.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

**MELIHAT PERILAKU TIDAK TEPAT PESERTA DIDIK DARI SUDUT PANDANG YANG TEPAT**

Perilaku adalah sesuatu yang dapat dipahami dan mempunyai suatu tujuan. Perilaku atau pun tindakan tidak datang tiba-tiba, tanpa alasan dan tujuan. Peserta didik melakukan sesuatu untuk suatu alasan tertentu meskipun mereka tidak memahami alasan tersebut. Karenanya, penting untuk mencoba memahami dan melihat dunia sebagaimana peserta didik memahami dan melihatnya. Selain itu, orang dewasa (baik orangtua maupun guru) harus mencoba mengerti persoalan yang mungkin mempengaruhi bagaimana anak/siswa bertindak di dalam kelas. Kita harus menanya ke dalam diri kita sendiri jikalau mereka mengalami kesulitan akan keadaan kelas dan sekolah atau sesuatu dari luar kelas dan sekolah yang mungkin penyebab dari persoalan tersebut. Dengan demikianlah, kita bisa memulai merespons perilaku siswa dengan bijaksana, percaya diri dan efektif.

**Memahami latar belakang perilaku/tindakan siswa.**

Pertanyaan berikut dapat membantu untuk memahami latar belakang perilaku/tindakan peserta didik:

- Apakah ada permasalahan dengan materi belajar atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru? Kadang-kadang siswa berbuat sesuatu yang tidak pantas dikarenakan tugas-tugas belajar yang terlalu sulit atau terlalu mudah bagi mereka. Metoda pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka atau ekspektasi guru yang tidak jelas dan tidak logis dapat membuat mereka bosan sehingga mereka melakukan tindakan yang tidak pantas.
- Apakah karena motivasi emosional anak? Anak sering bertindak di luar batas untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mencari perhatian, perasaan yang meluap-luap dan tidak terkontrol, atau reaksi atas kenyataan yang dihadapi atau merasa disakiti atau terluka. Anak juga dapat bertindak tidak pantas sebagai cara untuk menghindari ketakutan akan kegagalan atau menutupi perasaan mereka yang tidak menentu.
- Apakah perilaku atau tindakan tersebut refleksi dari masalah di sekolah? Siswa sebagai korban atau pelaku *bullying* atau trauma akibat kondisi sekolah akan mengalami ketakutan, cemas, gelisah, dan menarik diri. Siswa yang mengalami hal ini mungkin akan melakukan tindakan *bullying* pada temannya sebagai konsekuensi emosi mereka atau cara agar mereka merasa lebih baik.
- Apakah perilaku atau tindakan mereka sebagai akibat dari masalah keluarga sakit, serta masalah ekonomi-sosial keluarga bahkan mungkin saja anak dijadikan pekerja di bawah umur. Masalah- masalah ini mempengaruhi tindakan anak di sekolah. Misalnya, siswa yang mendapat perlakuan fisik atau *bullying* di rumah akan melakukan hal yang sama kepada temannya. Karenanya, guru perlu mengetahui bagaimana keadaan anak di rumah dalam hubungannya dengan perilakunya di sekolah.

- Apakah perilaku merupakan refleksi dari persoalan sosial-ekonomi? Faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi perilaku anak. Misalnya, anak yang lapar akan mengalami kesulitan untuk konsentrasi dan cenderung performanya rendah dibanding anak yang cukup makan. Selain itu, siswa yang punya tanggungjawab besar dalam pekerjaan rumah, akan mengalami kelelahan dan sulit untuk konsentrasi di sekolah. Siswa miskin juga punya tantangan untuk mendapatkan bahan pelajaran seperti buku, perlengkapan sekolah bahkan transportasi ke sekolah.
- Apakah itu diakibatkan persoalan medis atau biologis? Perasaan tidak nyaman atau depresi, sebagai contoh, dapat mempengaruhi bagaimana anak bertindak. Sesuatu yang normal jika kadang siswa lupa tugas/PR mereka, melamun selama di kelas, bertindak tanpa berpikir panjang, atau gelisah. Namun permasalahan yang muncul juga dapat berhubungan dengan *attention deficit disorder* (ADD) atau *deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Anak mungkin mengalami hambatan membaca dan mengeja (seperti siswa yang menyandang *dyslexia*) akan berdampak pada proses belajar anak.

### **Sebab dan Tujuan Perilaku Tidak Tepat Peserta Didik**

Selain alasan atau faktor-faktor di atas, ada tujuan tertentu dalam *misbehave* anak. Menurut Dreikurs, R. Dan Soltz28, ada empat tujuan anak berperilaku tidak tepat, yaitu mencari perhatian, menunjukkan kekuasaan, untuk balas dendam; dan menghindari kegagalan atau ketidakmampuan.

- Mencari perhatian: semua anak membutuhkan perhatian, hal ini berhubungan dengan *self-esteem*. Anak yang tidak mendapat perhatian yang mereka butuh, dari guru, orangtua bahkan dari temannya akan melakukan sesuatu yang berbeda, bahkan yang mengganggu untuk mendapat perhatian. Misalnya, anak berjalan di kelas atau mencoba menginterupsi ketika guru berbicara atau mengganggu temannya yang sedang belajar.
- Menunjukkan kekuasaan: Ketika anak menyadari bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan mereka, pada saat ini anak mencoba menguji kekuatan atau kekuasaan mereka. Anak mencoba menguji apakah mereka bisa melampaui atau melanggar batas yang telah ditetapkan oleh orang dewasa. Misalnya, ketika orangtua atau guru mengatakan bahwa anak tidak boleh berjalan di dalam kelas, anak mencoba menguji bagaimana jika mereka melanggar larangan ini.
- Bertujuan untuk balas dendam: Anak yang mengganggu atau memukul, menyerang temannya atau orang dewasa mungkin karena mengalami ketidakadilan atau perlakuan yang menyakitkan fisik dan emosi mereka. Anak yang ingin membalas dendam akan menyerang atau menarik diri (tidak mau berkerja sama) dari temannya.
- Menghindari kegagalan atau ketidakmampuan: Anak yang tidak bisa mencapai harapan guru atau orangtua cenderung akan menganggap mereka tidak memiliki kemampuan. Hal ini sering terjadi jika anak mereka tugas-tugas belajar yang dihadapi di luar kemampuannya. Perasaan tidak mampu ini akan diperlihatkan anak dengan menarik diri dari proses pembelajaran atau aktivitas yang dilakukan bersama.

### Tingkatan Perilaku Tidak Tepat Peserta Didik di Sekolah

Guru penting berbicara dengan siswa untuk memahami latar belakang dan persoalan serta tantangan yang mereka hadapi. Hal ini penting untuk mengetahui apa di balik tindakan dibanding fokus pada orang yang melakukan kesalahannya. Pemahaman konteks dan kondisi yang mempengaruhi perilaku anak tidak hanya mendapatkan solusi tetapi juga dapat mencegah hukuman yang tidak adil, yang diakibatkan oleh kemarahan dan tindakan yang mengacaukan.

Perilaku tidak pantas anak mempunyai berbagai bentuk seperti yang diungkapkan di atas, ada yang sangat serius sehingga mungkin tidak bisa dihadapi oleh guru saja. Karenanya, guru harus dibantu oleh pihak lain seperti kepala sekolah, dll.

Berikut ini merupakan contoh perilaku tidak tepat peserta didik dan kecenderungan bentuk respons dari pendidik atau orangtua:

Motivasi	Contoh Tindakan Anak	Respons Guru atau Oangtua	
		Negatif	Positif
Mencari perhatian	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengungkapkan <i>joke</i> atau membuat <i>trick</i> pada guru/orangtua atau pada temannya, berpakaian tidak normal, berisik.</li><li>• Melupakan atau mengabaikan sesuatu.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Cenderung mengeluh dan mengulang- ulang agar anak berhenti atau diam .</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan perhatian pada tindakan positif anak, bukan pada tindakan negatifnya.</li><li>• Mengarahkan/mengalihkan anak pada tindakan yang positif. Gunakan <i>logical consequences</i>.</li></ul>
Menunjukkan kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bertindak agresif, berkelahi, menantang, menggoda, tidak kooperatif, menampilkan agresi, berkelahi, menantang keras kepala, resisten.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Marah, terprovokasi sehingga cenderung menghukum dan menyerang balik.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mencoba tetap tenang. Mencoba memahami perasaan anak dan menunjukkan bahwa guru mengerti perasaan mereka Membantu anak untuk menyadari bahwa kekuasaan dan kekuatan mereka dapat digunakan untuk hal baik.</li></ul>

Motivasi	Contoh Tindakan Anak	Respons Guru atau Orangtua	
		Negatif	Positif
Balas dendam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merugikan atau menyakiti seseorang/teman, berlaku kasar, tidak sopan, kekerasan, menghancurkan sesuatu</li> <li>• Benci dengan seseorang, menghina seseorang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung membalas kembali.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Coba bersabar. Tetap bersikap ramah sambil menunggu anak menjadi tenang. Mendorong kerjasama membangun kepercayaan dengan anak-anak. Bekerja sama dengan anak untuk memecahkan masalah. Mendorong anak, tunjukkan padanya bahwa mereka dicintai dan dihormati.</li> <li>• Mengatur jadwal untuk bertemu secara intens dengan anak.</li> </ul>
Menghindari kegagalan atau ketidakmampuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah menyerah akan tugas yang diberikan, tidak mau mencoba/berusaha, tidak mau berpartisipasi, bolos dari sekolah, menghabiskan waktu bermain game atau mencoba merokok atau minum-minuman keras.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung setuju pada siswa tanpa memberikan solusi.</li> <li>• Menjatuhkan semangat siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menunjukkan penghargaan atau kritik.</li> <li>• Memberikan bantuan</li> <li>• Membagi tugas menjadi beberapa yang lebih sederhana, membantu anak untuk mulai dengan tugas yang mudah bagi keberhasilan awal.</li> <li>• Mendorong anak; fokus pada kekuatannya dan nilainya internal.</li> <li>• Tidak menunjukkan belas kasihan atau kasih sayang yang berlebihan; jangan menyerah</li> <li>• Menghabiskan waktu yang teratur dengan anak untuk membantu dia.</li> </ul>

Sumber:  
Dreikurs, R. And Soltz. 1964. Children: The Challenge. New York: Dutton

Contoh-contoh perilaku/tindakan tidak tepat peserta didik di sekolah, perlu dibuatkan/ dikategorisasi dalam level/tingkatan perilaku tidak tepatnya berdasarkan konteks dan tingkat resiko sehingga dapat memberikan gambaran penanganannya.

Berikut ini adalah gambaran tingkatan perilaku tidak tepat peserta didik, contoh perilaku tidak tepatnya dan kecenderungan respons/penanganannya (merujuk pada *Centre for Justice and Crime Prevention and the Department of Basic Education. Op. Cit*).

Level	Contoh <i>Misbehave</i>	Kecenderungan Penanganan
<b>Level 1:</b> <i>Misbehave</i> di dalam kelas  <b>Ditangani oleh:</b> guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ribut</li> <li>- Terlambat masuk kelas</li> <li>- Tidak mengerjakan tugas</li> <li>- Mengotori kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peringatan dari guru</li> <li>- Pulang lebih akhir</li> <li>- Membersihkan kelas</li> </ul>
<b>Level 2:</b> <i>Misbehave</i> berupa melanggar aturan atau kode etik sekolah  <b>Ditangani oleh:</b> guru dan dibantu oleh guru BP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merokok</li> <li>- Bolos Sekolah</li> <li>- Mengganggu Kelas lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peringatan tertulis</li> <li>- Berbicara dengan orangtua</li> <li>- Kontrak tindakan yang disetujui/dibuat bersama siswa</li> </ul>
<b>Level 3:</b> <i>Misbehave</i> berupa melanggar aturan atau kode etik sekolah yang serius  <b>Ditangani oleh:</b> Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyakiti siswa lain</li> <li>- Vandalisme</li> <li>- Mencuri</li> <li>- Rasis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peringatan tertulis berupa jika siswa melanggar lagi akan diskors</li> <li>- Bimbingan khusus dengan konselor sekolah</li> </ul>
<b>Level 4:</b> <i>Misbehave</i> yang sangat serius  <b>Ditangani oleh:</b> Kepala Sekolah, Yayasan atau Komite Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan Alkohol</li> <li>- Terlibat dalam tindakan seksual di sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bimbingan intens dengan guru dan konselor sekolah (BP), untuk sementara tidak melibatkan dalam proses belajar dengan teman yang lain</li> </ul>
<b>Level 5:</b> <i>Misbehave</i> berupa terlibat dalam kriminalitas  <b>Ditangani oleh:</b> Kepala Sekolah, Yayasan, Komite dan Dinas Pendidikan dan Pihak Kepolisian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan senjata tajam</li> <li>- Gangguan seksual, <i>sexual abuse</i></li> <li>- Perampokan</li> <li>- Membunuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyerahkan pada pihak yang berwajib</li> </ul>

Sumber:

1. Dreikurs, R. And Soltz. 1964. *Children: The Challenge*. New York: Dutton
2. Centre for Justice and Crime Prevention and the Department of Basic Education. 2012. *Positive Discipline and Classroom Management-Course Reader*. Afrika Selatan; dan juga: UNESCO. 2006. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran* Buku khusus 1: Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran Panduan bagi Pendidik. Thailand: UNESCO



No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
9	<b>Sesi 9.</b> Mengelola Konflik antar Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami bentuk, penyebab, dan akibat serta transformasi konflik peserta didik di sekolah.</li> <li>Mampu mengelola konflik peserta didik dengan pendekatan yang tepat.</li> </ol>	Presentasi, diskusi kelompok	Bahan Tayang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

## Langkah Proses

### 1. Pengantar

#### Aktivitas 1

- Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

### 2. Kegiatan Inti

#### Aktivitas 2

- Fasilitator menanyakan “apakah pernah melihat dan menangani konflik antar peserta didik di sekolah, apa bentuknya dan bagaimana penanganannya?”
- Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk merespons dan menjawab pertanyaan yang diberikan.
- Dari jawaban peserta, fasilitator mendalami pendapat peserta dengan memberikan pertanyaan lebih lanjut.
- Fasilitator merangkum jawaban-jawaban peserta dan menegaskan poin-poin penting.

#### Aktivitas 3

- Fasilitator menjelaskan tugas kelompok dan membagi peserta dalam 4 kelompok kerja untuk menyelesaikan tugas kelompok yaitu mendiskusikan penyebab dan akibat konflik antar peserta dan bagaimana penanganan yang sebaiknya dilakukan.
- Fasilitator memutar video pendek tentang konflik peserta didik sebagai tugas diskusi kelompok.

- 3.3. Setelah menonton video pendek, fasilitator mempersilakan kelompok untuk berdiskusi.
- 3.4. Bila diskusi kelompok sudah diselesaikan, fasilitator memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 3.6. Fasilitator mendorong peserta untuk menanggapi dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok lainnya.
- 3.7. Fasilitator merangkum poin-poin penting dari hasil presentasi kerja kelompok.

#### **Aktivitas 4**

- 4.1 Fasilitator memberikan penjelasan dan penguatan materi.
- 4.2 Fasilitator memberikan kesempatan untuk peserta memberikan respons atau pertanyaan terkait penguatan materi yang disampaikan.
- 4.3 Fasilitator memberikan kesempatan untuk peserta menyampaikan pertanyaan.

### **3. Penutup**

#### **Aktivitas 5**

- 5.1 Fasilitator menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
- 5.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 5.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 5.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

**MENGELOLA KONFLIK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH**

Dalam kehidupan sosial, konflik sangat mungkin terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, cara pemikiran, kepentingan, dan minat setiap orang. Khusus di sekolah, konflik antar siswa tidak jarang terjadi, bahkan antar siswa dengan guru. Konflik ini terjadi ketika menghadapi dua orang anak atau lebih yang sedang berkonflik, guru menggunakan pendekatan negatif seperti memberikan hukuman kepada siswa tanpa memahami latar belakang permasalahan. Karenanya, dalam menghadapi konflik yang terjadi di sekolah, guru perlu memahami dan memiliki keterampilan dalam mengatasi konflik yang sesuai dengan prinsip Disiplin Positif. Selain itu, anak juga perlu dibekali keterampilan dalam mengatasi konflik, karena tidak semua konflik dapat diketahui oleh guru atau pihak sekolah. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, bahwa untuk mengatasi konflik yang terjadi di sekolah, anak juga harus dibekali keterampilan mengatasi konflik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai penyelesaian konflik di sekolah.

**Pengertian konflik**

Konflik merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari dan wajar terjadi dalam kehidupan, bisa terjadi antar individu atau antar kelompok. Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan konflik? Konflik adalah pertentangan atau perselisihan akibat perbedaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok saat melakukan interaksi sosial.

**Sebab terjadinya konflik**

Di lingkungan sekolah ada berbagai macam konflik yang bermunculan. Konflik tersebut muncul, disertai perasaan takut, tegang, gelisah, hingga sikap saling memfitnah. Sekelompok apapun konflik yang terjadi, jika tidak segera diatasi maka akan terus berkembang.

Ada berbagai macam konflik yang biasanya muncul di lingkungan sekolah baik dengan teman ataupun dengan guru. Konflik-konflik tersebut misalnya seperti:

- a. Perbedaan pendapat: yaitu konflik yang terjadi akibat masing-masing pihak yang terlibat merasa dirinyalah yang paling benar, misalnya perdebatan guru dan siswa ketika memprotes materi belajar.
- b. Kesalahpahaman: konflik yang terjadi akibat tindakan yang dianggap baik oleh dirinya akan tetapi dianggap merugikan bagi pihak lain yang terlibat. Misalnya, ketika si A meminjam catatan kepada Si B, kemudian Si B menolak karena dia berpikir bahwa si A malas dan hanya mau mengandalkan dirinya saja. Padahal si A meminjam catatan karena ia ketinggalan topik yang diajarkan bukan karena malas mencatat. Akhirnya, si A marah dan menganggap si B pelit karena tidak mau berbagi dan membuatnya sedikit kewalahan.
- c. Terlalu sensitif: konflik ini muncul akibat pribadi seseorang yang terlalu sensitif. Misalnya, Guru B memberi hukuman kepada si C yang lupa mengerjakan tugas. Ia pun menangis

dan mulai tidak menyukai guru tersebut, padahal guru tersebut hanya ingin memberinya pelajaran agar kesalahan tersebut tidak terulang.

- d. Perundungan: Konflik ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah dan membuat korban jadi malas dan takut untuk pergi ke sekolah. Bagi mereka yang peduli dengan kasus ini maka akan sangat menentang kasus yang terjadi. Misalnya Reza di-bully oleh Nina dan teman-temannya, kemudian Reza diam saja sehingga ada Rino yang melihat Reza di-bully, akhirnya ia membantunya dan terlibat konflik dengan pelaku karena dinilai terlalu ikut campur.

Dalam menghadapi konflik, rasa marah kita akan muncul. Rasa marah ini harus dikontrol dengan baik sehingga dalam berhadapan dengan siswa kita bisa dengan tenang dan tidak menggunakan kekerasan ataupun hukuman. Berikut cara mengontrol rasa marah:

### 1. Gunakan Kepala Dingin

Dalam menangani masalah, usahakan untuk selalu menggunakan kepala dingin. Menggunakan kepala dingin ketika mengatasi konflik merupakan hal utama yang bisa dilakukan. Dengan menggunakan kepala dingin, dapat membantu Anda mengendalikan emosi sehingga mampu menangani masalah dengan baik. Menggunakan kepala dingin di tengah konflik memang cukup sulit dilakukan, namun hanya dengan bersikap tenang, pikiran menjadi lebih jernih. Sehingga hal ini bisa membantu menghindarkan dari masalah lain dan dapat menyelesaikan konflik dengan baik.

### 2. Menjadi pendengar yang baik

Cara menangani konflik berikutnya, yaitu menjadi pendengar yang baik. Beri kesempatan bagi kedua belah pihak untuk mengutarakan bagaimana dirinya dalam melihat masalah yang ada dan bagaimana perasaannya tentang persoalan tersebut. Saat kedua belah pihak menyampaikan pendapatnya masing-masing, usahakan untuk tidak menyela dan pastikan menjadi pendengar yang baik. Dengan begitu, Anda akan lebih bisa memahami dan mendapatkan akar masalah dari kedua belah pihak.

### 3. Membuat kesepakatan

Setelah kedua belah pihak mengutarakan pendapatnya, Anda bersama pihak yang berkonflik harus membuat kesepakatan bersama. Kesepakatan ini harus dibuat secara adil dan tidak merugikan salah satu pihak. Adapun kesepakatan yang ditentukan mungkin berkaitan dengan apa yang harus dilakukan atau diberikan untuk mengakhiri masalah yang ada. Hanya dengan menyampaikan masalah secara jujur dan terbuka, maka masalah bisa ditangani dengan baik.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, bahwa untuk mengatasi konflik yang terjadi di sekolah, anak juga harus dibekali keterampilan mengatasi konflik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai penyelesaian konflik di sekolah. Berikut hasil penelitian tersebut:

- a. Konflik antar siswa sering terjadi di sekolah

- b. Siswa yang tidak terlatih dalam mengatasi konflik, biasanya menerapkan strategi mengatasi konflik yang menimbulkan dampak negatif. Siswa cenderung tidak mempedulikan hubungan mereka dengan teman-temannya ketika menyelesaikan konflik.
- c. Program penyelesaian konflik dan mediasi teman sebaya sangat efektif dalam mengajarkan siswa mengenai keterampilan dalam bernegosiasi dan bermediasi.
- d. Siswa yang telah dilatih dalam menyelesaikan konflik cenderung menerapkan keterampilan bernegosiasi dengan konflik yang pada akhirnya menghasilkan hal-hal yang konstruktif/positif.
- e. Keterampilan siswa dalam mengatasi konflik secara mandiri akan mengurangi potensi terjadinya konflik antar siswa, yang selanjutnya dapat meminimalisir hukuman terhadap siswa.

### **Melatih Anak Mengatasi Konflik**

Ada beberapa langkah dalam mengajarkan siswa menghindari dan mengatasi konflik, yaitu:

1. Ajarkan keterampilan bernegosiasi pada anak sehingga mereka mampu:
  - a. Memahami konflik yang terjadi (apa yang kita pertengkarkan, mengapa kita bertengkar, bagaimana permasalahan tersebut timbul).
  - b. Bertukar pikiran dan mengajukan jalan keluar (saya kira kita seharusnya begini... karena ...).
  - c. Memandang permasalahan dari ke dua sisi (misalnya dengan bermain peran).
  - d. Memutuskan masalah ketika masing-masing siswa tidak merasa dirugikan (inilah solusi yang memenangkan semua pihak.) Misalnya, “Baiklah, hari ini kita lakukan dengan caramu, dan besok dengan caraku, setelahnya kita lihat bersama cara mana yang terbaik,” Hingga mencapai kesepakatan bersama.
2. Ajarkan siswa untuk melakukan mediasi guna mencapai penyelesaian masalah yang terjadi di antara teman-teman mereka. Mediasi adalah sebuah proses yang melibatkan orang lain untuk membantu menyelesaikan perselisihan. Dalam mengajarkan keterampilan mediasi, Anda dapat memilih sebuah permasalahan yang mungkin timbul atau pernah terjadi di kelas di antara dua siswa Anda. Kemudian, adakan kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh dua orang siswa, dan mintalah siswa ketiga untuk membantu kedua temannya tersebut dalam mencapai sebuah penyelesaian atau kesepakatan. Dalam upaya mediasi tersebut, siswa ketiga dapat menggunakan apa yang dia ketahui mengenai teman-temannya tersebut, permasalahan yang terjadi, dan pemikirannya untuk mencapai kesepakatan antara kedua temannya yang berkonflik.
3. Setelah siswa mendapatkan pembelajaran mengenai keterampilan negosiasi dan mediasi, maka kedua siswa tersebut—jika memungkinkan satu siswa perempuan dan satu siswa laki-laki—dapat dijadikan mediator atau petugas penjaga perdamaian di kelas. Peran ini dapat diberlakukan secara bergilir bagi semua siswa, dan para mediator ini akan

membantu menyelesaikan masalah untuk semua konflik yang tidak bisa diselesaikan oleh kedua belah pihak yang terlibat di dalamnya.

### **Mengatasi Konflik Antar Anak/Siswa**

Selain mengajarkan siswa bagaimana mengatasi konflik, yang paling penting juga adalah bagaimana guru mengatasi konflik yang terjadi di antara siswa. Dalam menghadapi konflik antar siswa yang terjadi, guru harus bertindak sebagai mediator yang bersikap netral, tidak berprasangka dan tidak menghakimi. Berikut cara mengatasi konflik yang terjadi di antara siswa:

1. Ketika menyadari adanya konflik yang terjadi di antara siswa, hal yang pertama yang harus guru lakukan adalah *time out*, yaitu menenangkan diri dan mendorong siswa untuk menghindari dari situasi sampai mereka merasa tenang.
2. Jika guru dan siswa sudah merasa tenang, mulailah bicara. Dalam memulai pembicaraan, hindari kata-kata yang menyudutkan siswa atau membuat siswa merasa terserang, sehingga akan berusaha mempertahankan diri. Sebagai tips, mulailah dengan kata “saya” dibanding kata “kamu.”
3. Persilakan siswa mengungkapkan mengapa mereka berkonflik atau bertengkar secara bergiliran. Guru tidak perlu memberikan justifikasi terhadap pendapat siswa.
4. Setelah semua siswa berbicara, mulailah memberikan penyadaran akan letak kesalahan dari setiap siswa. Fokus pada perilaku dan tindakan bukan pada pribadi siswa (Lihat prinsip pada *Logical Consequences* dan *Positive Reinforcement and Encouragement*).
5. Ajak siswa untuk mendialogkan solusi yang harus diambil. Jika siswa tidak bisa dan mau mengambil solusi, berikan alternatif solusi yang tepat.
6. Setelah itu, ajak dan dorong siswa untuk saling memaafkan. Namun, jika siswa belum bisa saling memaafkan pada saat itu, sebaiknya jangan memaksakan. Berikan pengertian pada siswa yang sudah bisa memaafkan, bahwa temannya mungkin butuh waktu, dan hal itu tidak masalah.
7. Jika guru kesulitan dalam melakukan mediasi dalam mengatasi konflik ini minta bantuan pihak lain, seperti kepala sekolah.

Dalam menghadapi konflik ataupun *misbehave* atau *misconduct* anak, rasa marah kita akan muncul. Rasa marah ini harus dikontrol dengan baik sehingga dalam berhadapan dengan siswa kita bisa dengan tenang dan tidak menggunakan kekerasan ataupun hukuman. Berikut cara mengontrol rasa marah:

1. Ambil napas dalam-dalam. Coba berpikir sebelum berbicara dan mengambil tindakan.
2. Hindari sejenak konflik atau masalah dan dorong siswa untuk sejenak mengindahkan diri dari masalah untuk menenangkan diri.

3. Mulailah berbicara dengan anak (berikut contoh format yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan. Karena fokus pada tindakan yang tidak tepat bukan pada anaknya. Gunakan prinsip dan langkah penerapan *logical consequences* serta *positive reinforcement and encouragement*).
4. Berikan *Positive Reinforcement and Encouragement*.

**RENCANA SESI**

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
10	<b>Sesi 10.</b> Menangani Perundungan di Sekolah	1. Memahami defenisi, bentuk dan kondisi terkait perundungan di sekolah. 2. Mampu menangani perundungan di sekolah dengan pendekatan yang tepat.	Presentasi, diskusi kelompok	Bahan Tayang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk *me-review* kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1. Fasilitator menanyakan “apakah pernah melihat dan menangani perundungan di sekolah, apa bentuknya dan bagaimana penanganannya?”
- 2.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk merespons dan menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 2.3. Dari jawaban peserta, fasilitator mendalami pendapat peserta dengan memberikan pertanyaan lebih lanjut.
- 2.4. Fasilitator kemudian memberikan pertanyaan “Jadi apa itu perundungan dan mengapa sampai terjadi di sekolah?”
- 2.5. Fasilitator mendorong peserta untuk merespons dan menjawab pertanyaan tersebut.
- 2.6. Fasilitator merangkum jawaban-jawaban peserta dan memberikan penjelasan tentang defensi perundungan, unsur dan bentuk-bentuk perundungan.



### **Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok dan membagi peserta dalam 4 kelompok kerja untuk menyelesaikan tugas kelompok yaitu mendiskusikan tanda-tanda yang perlu dikenali bila peserta didik kemungkinan melakukan perundungan atau mengalami perundungan dan cara menangannya.
- 3.2. Fasilitator mempersilakan kelompok untuk berdiskusi.
- 3.3. Bila diskusi kelompok sudah diselesaikan, fasilitator memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 3.8. Fasilitator mendorong peserta untuk menanggapi dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok lainnya.
- 3.9. Fasilitator merangkum poin-poin penting dari hasil presentasi kerja kelompok.

### **Aktivitas 4**

- 4.1. Fasilitator memberikan penjelasan dan penguatan materi tentang perundungan lebih lanjut.
- 4.2. Fasilitator memberikan kesempatan untuk peserta memberikan respons atau pertanyaan terkait penguatan materi yang disampaikan.
- 4.3. Fasilitator memberikan kesempatan untuk peserta menyampaikan pertanyaan.

## **3. Penutup**

### **Aktivitas 5**

- 5.1 Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
- 5.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 5.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 5.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

## MENANGANI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH

**Apa itu perundungan**

Perundungan berdasarkan KBBI berarti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. Dalam materi Program Pencegahan Perundungan (Program *Roots*), Kemendikbudristek menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau kelompok lain atas ketimpangan relasi kuasa secara berulang atau terus-menerus. Jika perilaku perundungan tidak dihentikan, maka dapat menjadi tradisi yang terus berlanjut dan membahayakan bagi peserta didik.

Perundungan dapat terjadi dimana saja, sekolah merupakan tempat yang berpotensi tinggi terjadinya perundungan. Hal ini dibuktikan melalui beberapa riset dan Asesmen Nasional yang telah dijelaskan dalam materi pengantar.

**Kapan sebuah perilaku dapat dianggap sebagai perundungan**

Unsur-unsur perilaku perundungan adalah:

1. Perilaku agresif yang tidak diinginkan dengan tujuan menyakiti.
2. Adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan yang nyata (atau dirasakan) antara peserta didik yang melakukan perundungan dan yang dirundung.
3. Perilaku tersebut berulang-ulang, atau memiliki potensi untuk diulang sepanjang waktu.

**Jenis-jenis perundungan**

Ada 4 jenis perundungan:

1. **Perundungan Fisik** adalah perilaku menyakiti seseorang secara fisik. Misalnya, memukul, menendang, menjepit, meludah, menyenggol, mendorong, menyembunyikan, atau mengambil barang seseorang, termasuk memperlihatkan bahasa tubuh atau isyarat tangan yang mengejek atau menghina seseorang.
2. **Perundungan Verbal** yaitu perilaku mengatakan atau menuliskan sesuatu yang memalukan. Misalnya, mengejek, menghina nama panggilan, komentar berbau seksual yang tidak pantas, mencela, mencemooh, dan mengancam.
3. **Perundungan Sosial**, sering juga disebut **perundungan relasional**, adalah perilaku merusak reputasi atau hubungan seseorang. Misalnya, meninggalkan seseorang atau mengucilkan seseorang dari sebuah kelompok, mengatakan kepada teman untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan gosip, mempermalukan seseorang di depan publik.
4. **Cyberbullying** adalah perilaku yang menggunakan media sosial, *email*, telepon genggam, *webcam*, pesan singkat, situs internet, untuk mengirimkan pesan yang mengejek,

menyebarkan gosip, dan gambar atau video yang memalukan mengenai pengalaman atau profil seseorang. *Cyberbullying* ini dapat terjadi selama 24 jam dalam sehari, dikirim tanpa menggunakan nama dan disebarluaskan kepada masyarakat luas dan sangat susah untuk dihapus ketika sudah tersebar.

### **Di mana dan Kapan Perundungan Terjadi**

Perundungan dapat terjadi di mana saja, sebagian besar perundungan memang dilaporkan terjadi di dalam lingkungan bangunan sekolah. Kejadian signifikan juga terjadi di tempat-tempat seperti lapangan sekolah, di depan sekolah, atau di jalan saat pulang sekolah. Perundungan juga dapat terjadi saat berangkat sekolah, di lingkungan tetangga atau teman sepermainan, atau di internet.

### **Tanda-tanda Siswa yang kemungkinan mengalami perundungan**

- Luka yang tidak bisa dijelaskan.
- Pakaian, buku, gadget, atau barang-barang pribadi yang hilang atau rusak.
- Rasa sakit kepala, pusing, sakit perut, atau mual yang dilakukan secara pura-pura agar diizinkan pulang ke rumah.
- Perubahan pola makan, seperti tiba-tiba tidak mau makan (atau makan tidak dihabiskan), atau pulang ke sekolah dengan perut lapar karena dia tidak mau makan siang.
- Sulit tidur atau sering mimpi buruk.
- Nilai yang menurun, kurangnya perhatian dengan tugas atau pelajaran di sekolah, atau tidak mau pergi ke sekolah.
- Kehilangan teman-teman secara tiba-tiba atau menjauhkan diri dari lingkungan sosial.
- Merasa tidak berdaya atau kepercayaan diri yang rendah.
- Perilaku yang merugikan diri sendiri seperti pergi dari rumah, menyakiti diri sendiri, atau berbicara tentang keinginan untuk bunuh diri.

### **Siapa saja yang terlibat dalam Perundungan?**

Perundungan bukan hanya masalah antara siswa pelaku ataupun siswa korban. Dalam sebuah kasus perundungan, ada 3 pemeran utama dalam aksi perundungan yaitu:

1. Pelaku: orang yang melakukan aksi perundungan.
2. Korban: orang yang menjadi target aksi perundungan.
3. Penonton (*bystanders*): orang yang menyaksikan aksi perundungan.

Banyak peserta didik di Indonesia yang masuk ke kategori *bystanders*, ketika mereka tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan aksi perundungan. Guru tidak dapat bekerja sendiri untuk menghapuskan perundungan, diperlukan adanya keterlibatan peserta didik sebagai pelopor dan pelapor untuk membangun perilaku positif. Terbentuknya perilaku positif di lingkungan pertemanan siswa adalah salah satu jalan untuk mewujudkan harapan kita dalam menghapuskan kekerasan di sekolah.

## **Fakta Penanganan Perundungan di Sekolah**

1. Penanganan secara kelompok untuk anak yang melakukan perundungan tidak akan bekerja karena:
  - Kelompok tersebut dapat saling mempertontonkan atau menceritakan pengalaman yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan perilaku negatif baru dari masing-masing anak.
  - Anak-anak dapat menjadi contoh peran negatif yang dilakukan terhadap satu sama lain, dalam kasus lain mereka akan belajar mengenai perilaku perundungan yang telah dilakukan.
2. Solusi yang bersifat jangka pendek terbukti tidak efektif karena:
  - Perundungan merupakan masalah jangka panjang, yang sering diulang-ulang.
  - Sebuah lokakarya atau pelatihan dapat mengidentifikasi bagaimana perundungan bisa terjadi dan bagaimana cara merespon, namun guru dan siswa juga membutuhkan dukungan dan waktu untuk mempraktikkan dan menguasai keterampilan mengatasi perundungan.
  - Perundungan pada dasarnya merupakan masalah hubungan antar siswa, strategi jangka panjang dibutuhkan untuk membuat iklim sekolah yang aman dan nyaman melalui hubungan yang suportif dan saling peduli.
3. Penanganan konflik dan strategi mediasi sebaya dapat cenderung mengirimkan pesan yang salah karena:
  - Perundungan merupakan bentuk penyalahgunaan relasi antar teman sebaya bukan konflik antar teman sebaya yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang seimbang.
  - Strategi ini lebih jauh dapat memberikan kesan kepada siswa yang mengalami perundungan bahwa ialah yang memancing perilaku perundungan. Sesi seperti ini dapat memberi kesempatan untuk mengulang perilaku perundungan.
  - Strategi yang tidak tepat justru memicu pendapat bahwa siswa harus menyelesaikan masalahnya sendiri.

## **Strategi untuk Menangani Perilaku Perundungan di Sekolah**

### **1. Hentikan perundungan di tempat saat itu juga.**

- Atasi saat itu juga. Tidak masalah untuk meminta bantuan orang dewasa lain.
- Pisahkan dengan anak-anak lain yang terlibat
- Pastikan semua anak dalam keadaan aman.
- Cari bantuan medis dan psikis jika diperlukan
- Tetap tenang. Pastikan kembali siapa saja yang terlibat, termasuk orang yang menyaksikan.

### **2. Hindari kesalahan-kesalahan umum berikut:**

- Mengabaikannya. Berpikir bahwa anak-anak dapat menyelesaikannya tanpa bantuan orang dewasa.
- Mengira-ngira fakta secara cepat tanpa bukti.
- Memaksa anak untuk mengatakan tentang apa yang mereka lihat di depan publik.

- Menanyakan siapa saja yang terlibat kepada anak ketika masih berada di hadapan anak-anak yang lain.
- Berbicara dengan anak yang melakukan perundungan dan yang mengalami perundungan secara bersamaan namun sebaiknya bicara dengan mereka secara terpisah.
- Membuat anak saling meminta maaf atau memperbaiki hubungan langsung saat itu juga.

### 3. Minta bantuan polisi atau medis segera jika:

- Ada senjata.
- Ada hambatan atau luka/bahaya yang serius.
- Ada masalah yang berbasis kebencian, seperti rasisme atau SARA,
- Ada luka tubuh yang serius.
- Ada pelecehan seksual.
- Terdapat tindakan ilegal, seperti perampokan atau pemerasan—pemaksaan untuk mendapatkan uang, barang, atau pelayanan.

### 4. Cari tahu apa yang terjadi. Cari faktanya:

- Pisahkan semua siswa yang terlibat
- Dengarkan cerita dari berbagai sumber, dari orang dewasa dan anak-anak
- Dengarkan Tanpa menyalahkan, berikan empati pada korban.
- Jangan menyebutkan bahwa perilaku tersebut merupakan *bullying* ketika Anda sedang mendengarkan dan mencoba memahami apa yang terjadi. Cari tahu apakah itu merupakan *bullying*:
- Apa yang menyebabkan siswa terlibat? Apakah ada permasalahan sebelumnya?
- Apakah ada ketidakseimbangan kekuasaan/kekuatan?
- Apakah hal ini pernah terjadi sebelumnya? Apakah peserta didik khawatir bahwa ini akan terjadi lagi?
- Apakah yang terlibat pacaran? Apakah ada kemungkinan terjadi kasus kekerasan dalam berpacaran?
- Apakah siswa tersebut terlibat dalam sebuah geng/kelompok?

### 5. Berikan Dukungan kepada siswa yang terlibat

Berikan dukungan kepada peserta didik yang mengalami perundungan:

- Dengarkan dan fokus kepada peserta didik.
- Yakinkan bahwa apa yang terjadi bukan kesalahannya.
- Pahami bahwa siswa yang mengalami perundungan akan memiliki kesulitan dalam mengungkapkan masalahnya.
- Berikan nasehat mengenai apa yang harus mereka lakukan.
- Perhatikan bahwa Anda siap bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan melindungi peserta didik yang mengalami perundungan.
- Lakukan tindak lanjut.

Hindari kesalahan-kesalahan umum sebagai berikut:

- Mengatakan bahwa apa yang terjadi adalah hal yang biasa.

- Menyalahkan peserta didik yang mengalami perundungan.
- Mengatakan kepada peserta didik yang mengalami perundungan untuk melawan balik secara fisik.
- Jangan menyarankan agar pihak orangtua saling bertemu segera, karena hal tersebut bisa memperburuk masalah.

Cara memberikan respon kepada siswa yang melakukan perundungan

- Katakan bahwa Anda tidak suka perilaku perundungan dan jika situasi memungkinkan, katakan bahwa anda ingin dia/mereka menghentikannya.
- Jangan merespon kekerasan dengan kekerasan.
- Jangan berkecil hati ketika Anda sudah berbicara dengan guru lain dan tidak ada yang merespons.
- Jika timbul perasaan bahwa ini bukanlah urusan Anda, cobalah menempatkan posisi Anda pada siswa yang mengalami perundungan.
- Upayakanlah untuk mewujudkan budaya anti perundungan di sekolah melalui poster, cerita atau menonton film bersama.

Teknik Mengurangi Perilaku Perundungan Peserta Didik

### 1. Kontrol emosi dan diri Anda

- Tetap tenang, fokus, dan percaya diri. Ini juga akan membuat semua orang tetap tenang.
- Gunakan suara yang diatur dengan nada rendah.
- Jangan melawan—bahkan jika komentar atau ancaman yang dikatakan anak ditujukan kepada Anda, masalah ini bukanlah terletak pada Anda. Jangan melawan untuk diri Anda sendiri ataupun orang lain ketika ada yang mengancam, menyumpah, atau mengutuk di depan Anda.
- Panggil rekan, guru lain, satpam, atau polisi jika Anda membutuhkan bantuan.
- Bertanggung jawablah ketika meminta bantuan kepada orang lain. Siswa yang gelisah menjadi sangat sensitif dan cenderung merasa malu dan tidak dihargai. Kita ingin agar siswa tahu bahwa dia perlu dihargai. Secara otomatis, kita perlu memperlakukan siswa dengan bermartabat dan rasa hormat.

### 2. Komunikasi secara efektif, menggunakan bahasa tubuh yang tepat

- Berikan ruang fisik antara Anda dan peserta didik, sekitar empat kali jarak biasa. Dalam kondisi marah dan gelisah, Anda membutuhkan jarak yang lebih dengan peserta didik ketika berkomunikasi.
- Posisikan tatapan mata Anda sejajar (berlutut, duduk, atau membungkuk jika diperlukan), dan jaga kontak mata. Jika siswa mengalihkan pandangannya dan melihat ke arah lain, biarkanlah.
- Jangan menunjuk-nunjuk peserta didik dengan jari Anda.
- Jangan menyentuh peserta didik dalam keadaan emosi, karena kontak fisik dapat secara mudah dipahami sebagai ancaman.
- Jaga agar tangan Anda tidak berada di dalam saku, karena terkadang diperlukan untuk melindungi diri sendiri.
- Berdirilah di yang tepat menghadap siswa, dalam posisi agak serong.

Hal-hal yang perlu diingat:

- Tujuan komunikasi adalah mencoba untuk menurunkan tingkat kegelisahan/kemarahan menuju situasi yang lebih aman dan nyaman.
- Jangan berteriak atau bersuara keras kepada siswa yang berteriak.
- Meskipun peserta didik bertanya secara kasar, jawablah pertanyaan secara selektif, hanya pertanyaan yang dapat memberikan informasi. Misalnya, “Buat apa saya menjawab pertanyaan bapak/ibu?”
- Jangan menjawab pertanyaan yang tidak memberikan informasi ketika dijawab. Misalnya, “Kenapa semua guru mau ikut campur urusan saya?”
- Berempatilah dengan perasaan, bukan dengan perilaku.
- Jangan berdebat atau mencoba memaksakan pendapat Anda.
- Jelaskan konsekuensi dari perilaku *bullying* tanpa mengancam atau memarahi.
- Posisikan diri Anda sebagai institusi.

**RENCANA SESI**

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
11	<b>Sesi 11.</b> Memahami dan Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah.	1. Memahami penyebab dan dampak kekerasan seksual pada peserta didik. 2. Memahami cara mencegah dan menangani kekerasan seksual di sekolah.	Presentasi, diskusi kelompok	Bahan Tayang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1. Fasilitator menanyakan, “Apa yang bapak ibu ketahui kekerasan seksual di sekolah?”
- 2.2. Fasilitator mempersilahkan peserta merespons dan menjawab pertanyaan tersebut.
- 2.3. Dari jawaban peserta, fasilitator mendalami pendapat peserta dengan memberikan pertanyaan lebih lanjut.
- 2.4. Fasilitator merangkum jawaban-jawaban peserta.

**Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator mengatur untuk pembagian kelompok kerja dan tugas kelompoknya untuk mendiskusikan:
  - a. Definisi dan bentuk kekerasan seksual.
  - b. Penyebab terjadinya kekerasan seksual.
  - c. Dampak jika terjadi kekerasan seksual di sekolah.
  - d. Upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual di sekolah.
  - e. Penanganan peristiwa kekerasan seksual di sekolah apabila terjadi sesama siswa, guru ke siswa, guru ke guru.



- 3.2. Fasilitator mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi selama 30 menit.
- 3.3. Bila diskusi kelompok sudah diselesaikan, fasilitator memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 3.4. Fasilitator mendorong peserta untuk menanggapi dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok lainnya.
- 3.5. Fasilitator merangkum poin-poin penting dari hasil presentasi kerja kelompok.

#### **Aktivitas 4**

- 4.1. Fasilitator memberikan penjelasan dan penguatan materi tentang kekerasan seksual di sekolah.
- 4.2. Fasilitator memberikan kesempatan untuk peserta memberikan respons atau pertanyaan terkait penguatan materi yang disampaikan.
- 4.3. Fasilitator memberikan kesempatan untuk peserta menyampaikan pertanyaan.
- 4.4. Fasilitator menjawab pertanyaan dan merespons pendapat dari peserta.

### **3. Penutup**

#### **Aktivitas 5**

- 5.1 Fasilitator memberikan menegaskan kembali poin-poin pembelajaran penting dalam sesi ini.
- 5.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 5.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 5.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

## MEMAHAMI DAN MENANGANI KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH

**Pengertian Kekerasan Seksual**

**Pasal 1, PERMENDIKBUD NOMOR 82 TAHUN 2015** Tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan sehingga mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian.

**Pasal 1, PERMENDIKBUDRISTEK NOMOR 30 TAHUN 2021** Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.

Seiring dengan kemajuan teknologi serta mudahnya akses kepada internet, anak-anak peserta didik juga menjadi lebih rentan pada kekerasan seksual yang terjadi secara daring, baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun teman sebayanya. Sehingga, seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, juga orangtua dan wali, perlu memiliki pemahaman bagaimana melindungi anak dari kekerasan seksual, baik yang terjadi secara langsung maupun daring. Kekerasan seksual merupakan salah satu dari 3 dosa Pendidikan yang dianggap sebagai isu prioritas. Kemendikbudristek juga berkomitmen untuk menghapuskan kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan melalui berbagai kebijakan dan program.

Secara umum, sebuah perbuatan dapat disebut kekerasan ketika ada unsur pemaksaan. Dalam isu kekerasan seksual, ada juga istilah *consent* atau persetujuan, dimana seseorang mempunyai kebebasan dan kapasitas untuk memilih. Namun dalam konteks anak—kebanyakan peserta didik SMA masih termasuk dalam kategori anak (di bawah usia 18 tahun)— aktivitas seksual dengan orang dewasa tidak dapat dibenarkan dengan alasan *consent* dan masuk ke dalam perkosaan (*statutory rape*).

Perspektif yang harus dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah, baik yang dilakukan secara langsung atau daring, adalah bahwa kekerasan seksual bisa terjadi kapan saja di sekolah dan anak didiknya. Sehingga, guru dan tenaga kependidikan harus selalu merespon dengan baik dan proporsional pada segala laporan dan kekhawatiran dari peserta didik maupun seluruh warga sekolah.

**Bentuk Kekerasan Seksual****1. Pasal 6, Permendikbud No. 82 Tahun 2015**

- pelecehan merupakan tindakan kekerasan secara fisik, psikis atau daring

- pencabulan merupakan tindakan, proses, cara, perbuatan keji dan kotor, tidak senonoh, melanggar kesopanan, dan kesusilaan.
  - pemerkosaan merupakan tindakan, proses, perbuatan, cara menundukkan dengan kekerasan, memaksa dengan kekerasan, dan/atau mengganggahi.
2. **Pasal 5, Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021** Kekerasan Seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi

### **Penyebab kekerasan seksual di lingkungan sekolah**

Faktor penyebab kekerasan seksual yang perlu diketahui:

1. Kurangnya perhatian dan penanganan dari pemerintah. Pemerintah cenderung menganggap tidak penting atas kasus tindakan kekerasan seksual. Sehingga tidak adanya penanganan khusus dan serius untuk kasus tersebut. Padahal, dampak yang ditimbulkan akibat dari tindakan kekerasan seksual sangatlah besar bagi korban yang mengalaminya.
2. Cara berpikir yang tidak setara. Kekerasan seksual sesungguhnya terjadi dimulai dari adanya cara berpikir yang tidak setara, sehingga menyebabkan salah satu pihak dijadikan objek seksual. Kerap sekali korban kekerasan seksual adalah perempuan dan anak. Sedihiya, korban seringkali disalahkan dalam kasus tersebut. Akibatnya, korban takut untuk melaporkan apa yang terjadi terhadap mereka.
3. Adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Terjadinya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara guru dan murid ketika guru lebih dominan atas muridnya. Hal ini menyebabkan seorang pengajar memiliki potensi melakukan tindakan kekerasan seksual. Dalam hal ini korban seringkali berada di bawah ancaman pelaku misalnya diancam untuk tidak naik kelas, nilai turun, dan ancaman lainnya.
4. Minimnya edukasi mengenai seks dan etika pergaulan. Kekerasan seksual seringkali terjadi karena minimnya pengenalan pendidikan tentang seks kepada anak. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan tabu jika membicarakan hal yang berhubungan dengan seks. Pendidikan seks sejak dini sangat penting agar anak dapat mengetahui seluruh anggota tubuhnya dan apa fungsinya. Anak dapat mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain atas anggota tubuhnya tersebut.

### **Dampak kekerasan seksual di satuan pendidikan**

- a. Menghambat pencapaian prestasi akademik/karir korban.
- b. Korban kehilangan kesempatan melaksanakan pendidikan dengan nyaman dan optimal.
- c. Berpotensi menyebabkan korban *drop out*.
- d. Mendeskreditkan posisi satuan pendidikan.

### **Pencegahan kekerasan seksual di satuan pendidikan**

Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, di antaranya adalah:

1. **Meningkatkan kualitas keamanan sekolah dan memperketat kualifikasi staf pengajar.** Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas keamanan agar sekolah menjadi tempat yang aman bagi siswa. Selain itu, pemerintah sebaiknya memperketat kualifikasi staf pengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas staf pengajar secara akademik maupun non akademik.
2. **Perhatikan budaya sekolah pada saat memilih sekolah.** perhatikan budaya seperti apa yang diterapkan sekolah, pola pikir yang diajarkan dan bagaimana kehidupan sosial di lingkungan sekolah tersebut.
3. **Memberikan psikoedukasi seksual sejak dini.** Bentuk kekerasan seksual ternyata tidak hanya kontak fisik saja, namun juga non fisik. Pentingnya psikoedukasi seksual sejak dini bertujuan untuk menambah pengetahuan anak tentang kondisi tubuhnya dan etika pergaulan dengan lawan jenis. Psikoedukasi seksual ini dapat diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan formal dan informal. Hal tersebut dapat dilakukan ketika anak mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin.
4. **Memilih dengan ketat aktifitas belajar mengajar.** Upaya lain yang dapat membantu mencegah tindak kekerasan seksual pada anak adalah dengan memilih aktivitas anak dengan ketat. Pemberian suplemen belajar online dapat menjadi salah satu solusi.
5. **Menerapkan pendekatan menyeluruh dalam pencegahan kekerasan seksual.** Hal ini harus melibatkan seluruh unsur sekolah termasuk kepala sekolah, guru, staf sekolah, satpam, peserta didik dan juga orangtua.
6. **Menyusun pesan-pesan kunci.** Pesan ini ditujukan bagi guru, orangtua, dan peserta didik mengenai pencegahan kekerasan seksual termasuk kekerasan seksual daring, termasuk informasi pelaporan baik melalui sekolah maupun layanan pelaporan lain.
7. **Menyusun kebijakan perlindungan anak (*safeguarding*)** untuk seluruh warga sekolah yang mudah dipahami dan sesuai standar yang berlaku.
8. **Melatih guru-guru dan tenaga kependidikan** mengenai standar *safeguarding* dan bagaimana melindungi anak didik dari kekerasan seksual yang terjadi secara langsung maupun daring.
9. **Adanya mekanisme pelaporan** yang dapat diakses secara mudah oleh peserta didik dan warga sekolah serta menyusun Prosedur Operasi Standar/SOP pencegahan dan penanganan tindak kekerasan dengan tim khusus atau gugus tugas yang terlatih di sekolah untuk menindaklanjuti laporan maupun merujuk kepada layanan yang tersedia.
10. **Melakukan sosialisasi kepada orangtua/wali** mengenai kekerasan seksual yang dapat terjadi baik secara langsung maupun daring. Tujuannya, agar orangtua atau wali dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui dan menghormati Batasan-batasan serta bersikap asertif untuk menolak Ketika merasa tidak nyaman, serta turut menjaga anaknya agar terhindar dari kekerasan

**Sedangkan, dalam penanganan kekerasan seksual ketika sudah terjadi kasus di sekolah:**

- Mengutamakan prinsip-prinsip hak anak dan menindaklanjuti seluruh kasus secara proporsional sesuai SOP yang telah disusun.
- Merujuk dan berkoordinasi kepada layanan-layanan yang terkait.
- Memberikan pendampingan bagi anak, baik yang menjadi korban maupun apabila anak yang melakukan tindak kekerasan seksual kepada anak lain.

**Pesan untuk mengingatkan Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Online****Peserta Didik:**

- Berbagi dengan orang lain secara daring bisa menyenangkan tetapi berbagi informasi, foto, atau video secara berlebihan bisa berbahaya.
- Ketahui dan hormati batasanmu secara daring.
- Apakah sesuatu yang kamu lihat atau alami secara daring mengganggu? Kamu dapat melaporkan kekerasan daring ke SAPA129

**Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Orangtua:**

- Keamanan online peserta didik penting. Tetapkan batasan yang jelas untuk apa dan kapan mereka dapat mengakses daring. Manfaatkan pengaturan kontrol akses oleh orangtua di perangkat peserta didik.
- Penggunaan internet memiliki dampak positif dan negatif. Sangat penting bagi peserta didik untuk mengetahui cara melaporkan ketika mereka melihat konten yang tidak pantas. Bicaralah dengan peserta didik tentang risiko berbagi gambar intim secara online.
- Ada banyak cara untuk melindungi peserta didik secara daring di lingkungan sekolah. Jika akses ke Informasi dan Teknologi (TIK) dan internet disediakan, sekolah harus memastikan bahwa siswa dilindungi dari bahaya atau eksploitasi daring.
- Orangtua adalah orang terbaik untuk menjaga keamanan peserta didik saat daring. Tetapkan batasan yang jelas tentang apa yang dapat diakses peserta didik secara daring. Manfaatkan akses dan pengaturan kontrol orangtua pada perangkat.
- Upaya untuk melindungi anak peserta didik dari pelecehan seksual daring, aktifkan fitur kontrol orangtua untuk memfilter apa yang dapat diakses peserta didik di internet.

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
12	<b>Sesi 12.</b> Memahami dan menangani intoleransi di sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami keberagaman yang ada di sekolah.</li> <li>Memahami cara pencegahan dan penanganan intoleransi di sekolah.</li> <li>Menerapkan langkah praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan toleran.</li> </ol>	Refleksi, Diskusi, Tanya Jawab	Bahan tayang, video pembelajaran, LCD proyektor, kertas plano, spidol	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1 Fasilitator memutar video pengantar video tentang keberagaman yang ada di Indonesia secara geografis, agama, adat istiadat dan budaya. (Jika tidak memungkinkan menggunakan video bisa menggunakan media lain).
- 2.2 Fasilitator meminta peserta untuk memberikan tanggapan tentang video tersebut.
- 2.3 Fasilitator meminta peserta untuk merefleksikan pengalaman di sekolah, apa dan berapa banyak kelompok suku, agama dan budaya peserta didik di sekolah bapak ibu.
- 2.4 Fasilitator meminta peserta untuk memaparkan keberagaman yang ada di sekolah seperti apa saja latar belakang suku, agama dan budaya peserta didik.
- 2.5 Fasilitator menanyakan kepada peserta
  - a. Apakah sekolah Bapak Ibu cenderung homogen atau heterogen?
  - b. Apakah ditemukan tantangan yang muncul karena keberagaman tersebut?

- 2.6 Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjawab.
- 2.7 Fasilitator memberikan kesimpulan bahwa keberagaman yang terjadi di sekolah itu sangat mungkin terjadi dan merupakan kekuatan yang dimiliki sekolah untuk mempraktikkan toleransi dan mengaitkan tentang keberagaman yang ada di sekolah dengan tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Selain itu potensi intoleransi juga sama potensialnya dengan perwujudan toleransi di lingkungan sekolah.

### Aktivitas 3

- 3.1. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi tentang praktik toleransi di sekolah.
- 3.2. Fasilitator meminta peserta membayangkan situasi di sekolah dengan skenario di bawah ini dan menanyakan tanggapan peserta.

Saat ini Bapak dan Ibu adalah seorang Kepala Sekolah/Guru yang akan mengambil kebijakan pada beberapa kasus berikut (lihat bahan bacaan dan tampilkan bahan tayang):

- a. S I: Sekolah Anda adalah sekolah Islam. Ada sekolah Kristen yang ingin melakukan kunjungan. Apakah akan diterima? Apa yang akan dilakukan?
  - b. S II: Sekolah Anda diajak oleh sebuah organisasi untuk terlibat dalam program Jelajah Bineka, yaitu mengajak siswa untuk keliling beragam rumah ibadah. Apakah sekolah Anda akan ikut?
  - c. S III: Sekolah Anda relatif homogen. Ada calon siswa dari aliran agama atau kepercayaan minoritas yang oleh sebagian orang dituduh sesat. Apakah akan diterima?
  - d. S IV: Pemilihan ketua OSIS. Salah satu kandidat kuat adalah siswa dari agama minoritas. Beberapa orang keberatan dan menginginkan ketua OSIS itu berasal dari agama mayoritas.
- 3.3. Fasilitator meminta peserta memaparkan jawaban dari setiap skenario.
  - 3.4. Fasilitator memberikan kesimpulan tentang pentingnya menerapkan toleransi dengan menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik di sekolah.

### Aktivitas 4

- 4.1. Fasilitator memaparkan tentang filosofi di beberapa daerah yang bisa menguatkan keberagaman dan toleransi dengan contoh aktivitas di sekolah.
- 4.2. Fasilitator meminta peserta untuk membuat daftar kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah untuk memperkuat penerapan toleransi di sekolah dalam kelompok
- 4.3. Fasilitator membagi peserta dalam 5 kelompok.

- 4.4. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk membuat daftar kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah untuk memperkuat penerapan toleransi di sekolah dalam kelompok.
- 4.5. Fasilitator memberikan kesempatan kepada 5 peserta untuk memberikan jawaban.
- 4.6. Fasilitator meminta kepada perwakilan kelompok untuk menyebutkan aktivitas apa saja yang bisa dilakukan untuk saling menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.
- 4.7. Fasilitator merangkum pentingnya menguatkan penerapan toleransi baik di kelas maupun di sekolah.

### **3. Penutup**

#### **Aktivitas 5**

- 5.1 Fasilitator memberikan penegasan poin poin pembelajaran penting dalam sesi.
- 5.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 5.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 5.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.



## MEMAHAMI DAN MENANGANI INTOLERANSI DI SEKOLAH

**A. Keberagaman di Sekolah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia terdiri dari 17.499 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km dan luas perairannya terdiri dari laut teritorial, perairan kepulauan dan perairan pedalaman seluas 2,7 juta km atau 70% dari luas wilayah NKRI. Indonesia adalah negara kepulauan dengan luas terbesar di dunia. Dari pulau-pulau di Indonesia ini 5 pulau terbesar adalah pulau Papua, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Jawa. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia harus diimbangi dengan sikap toleransi warganya untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap toleransi ini ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan dalam agama, ras, dan budaya yang dimiliki kelompok atau individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti toleransi yaitu sifat atau sikap toleran. Toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi juga disebut tenggang rasa, yaitu dapat ikut menghargai (menghormati) perasaan orang lain. Keberagaman adalah suatu kondisi masyarakat di mana terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang, seperti suku, bangsa, ras, keyakinan, dan antar golongan.

Keberagaman tersebut akan menjadi modal sosial yang besar untuk membangun bangsa dan negara Indonesia yang maju dan sejahtera. Sebaliknya, bila keberagaman tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dan tidak dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, maka dapat menjadi penyebab timbulnya konflik yang membahayakan keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Kurang memahami keragaman dalam masyarakat Indonesia menyebabkan sikap intoleransi.

**B. Pencegahan dan Penanganan Intoleransi di Sekolah**

Sekolah adalah lembaga yang mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan mengamankan diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar.

Persoalan masuknya pengaruh negatif yang mengancam sekolah ini juga menjadi perhatian dunia internasional. Pada tahun 2000 Majelis Umum PBB mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and NonViolence for the Children of the World*).

Praktik intoleransi yang ada di sekolah dapat dicegah sejak dini. Pencegahan dan Penanganan intoleransi di sekolah dapat dilakukan dengan cara:

- Tidak membuat gaduh suasana sekolah.
- Menghargai perbedaan pendapat teman.
- Mematuhi kesepakatan sekolah.
- Menghargai teman yang sedang beribadah.
- Tidak membedakan suku, agama, ras, dalam menjalin pertemanan.
- Mengembangkan semangat persaudaraan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.
- Bersikap baik kepada semua orang tanpa memandang perbedaan.
- Mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.
- Mempelajari dan menguasai seni budaya sesuai minat dan bakat.
- Merasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri.
- Menyaring budaya asing.
- Tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama.
- Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda.
- Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda.

Sejalan dengan filosofi Merdeka Belajar di lingkungan pendidikan, Perilaku terpelajar adalah perilaku yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu perilaku yang mencerminkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, peserta didik yang mandiri baik dalam proses maupun hasil belajarnya, bernalar kritis dan berwawasan luas, peserta didik yang berkebinekaan global, yang mampu beradaptasi dengan lingkungan global namun tidak meninggalkan karakter dan budaya negerinya, mampu bekerjasama dan bergotong royong, serta peserta didik yang kreatif. Diharapkan Profil Pelajar Pancasila ini dapat diraih dengan menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari intoleransi.

### **C. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Damai dan Toleran**

Pendidikan toleransi merupakan proses di mana pendidik mengajarkan peserta didik untuk menerima perbedaan dengan mengedepankan unsur dialogis bukan hanya memerintah peserta didik. Tidak hanya sekedar menerima, namun peserta didik juga diajarkan untuk dapat menghormati berbagai macam perbedaan yang ada dengan mengerti tujuan besarnya yaitu untuk menghargai keberagaman. Bagaimana cara mengaplikasikan nilai toleransi di Sekolah?

#### **Konsep 1: Implementasi nilai toleransi di Sekolah**

Ada 2 strategi yang bisa dilakukan oleh Sekolah: (1). Memperkuat budaya sekolah dengan nilai-nilai toleransi, dan (2). memperkuat budaya kelas dengan nilai-nilai toleransi.

**Pertama**, strategi memperkuat budaya sekolah dengan nilai-nilai toleransi, kesuksesan strategi ini ada di kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi melalui beragam aktivitas. Kelima nilai-nilai toleransi tersebut adalah (1). Komitmen kebangsaan (2). Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mengedepankan nilai-nilai moderasi/adil. (3). Ksetaraan dan Kemanusiaan (4). Berpikiran terbuka/kritis. (5). Akomodatif terhadap nilai-nilai lokal.

**Kedua**, penanaman nilai toleransi melalui penguatan budaya kelas. Strategi ini dilakukan dengan cara memperkuat nilai-nilai toleransi ke dalam mata pelajaran melalui pengayaan materi ajar, menyisipkan nilai-nilai toleransi di RPP, masuk pada capaian pembelajaran, maupun pada tugas-tugas terstruktur yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Strategi lainnya bisa dilakukan pada konteks pengelolaan kelas yang lebih mempromosikan kebinekaan, strategi pembelajaran yang berbasis pada aktivitas yang beragam, seperti kerja kelompok yang berbasis heterogenitas peserta didik, memperbanyak ruang pertemuan dengan program *live in* dengan yang berbeda baik dalam konteks internal maupun eksternal kelas.

Bentuk intervensi lainnya adalah pada adanya aturan kelas (kesepakatan kelas) yang mengandung nilai-nilai yang menghargai adanya perbedaan dalam aspek SARA, alat peraga pembelajaran yang mendorong penguatan budaya toleransi di kelas.

## **Konsep 2: Memperkuat budaya Sekolah dengan aktivitas kebinekaan**

### • **Festival Budaya**

Festival budaya adalah salah satu tawaran aktivitas agar generasi penerus mampu melestarikan serta menyadarkan dirinya akan adanya budaya dalam masyarakatnya. Tujuan diadakannya festival kebudayaan yaitu untuk menambah wawasan warga sekolah dalam melestarikan kebudayaan yang terdapat di tanah air sehingga kita lebih mengerti dan dapat melestarikannya.

Manfaatnya adalah bisa mempelajari lebih luasa lagi tentang kekayaan budaya nusantara sebagai bentuk rasa cinta terhadap tanah air, dapat mengetahui budaya Indonesia. dan dapat mengenal budaya daerah lain.

### • **Local Wisdom Project**

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang membentuk jati diri suatu bangsa. kearifan lokal berarti gagasan- gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan berniat baik. Gagasan-gagasan tersebut tertanam, dan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Inti dari kearifan lokal yaitu kumpulan pengetahuan berupa nilai, norma, dan aturan-aturan khusus yang berkembang. Aturan- aturan tersebut mesti ditaati dan diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat disampaikan melalui dialog dengan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik di sekolah.

Sumber Referensi :

1. <https://sites.google.com/view/wawasan-kebinekaan-global/konten/>
2. <https://www.youtube.com/watch?v=cjD2TjHOxg4> (Apa Jadinya Kalau Cuma Ada Satu Suku di Indonesia)

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
13	<b>Sesi 13.</b> Menerapkan Konsekuensi Logis Berfokus Solusi Kepada Peserta Didik.	1. Memahami prinsip, syarat dan tahapan menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi. 2. Mampu menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi pada waktu menangani perilaku tidak tepat peserta didik.	Refleksi, Diskusi, Tanya Jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk me-review kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1. Fasilitator menjelaskan kembali skema menyeluruh penerapan disiplin positif terutama pada bagian lingkaran konsekuensi logis berfokus solusi.
- 2.2. Fasilitator menegaskan 2 syarat dalam menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi.
- 2.3. Fasilitator mengajak peserta berlatih bertanya sebagai salah satu syarat menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi; dengan menjelaskan cara berlatihnya.
- 2.4. Fasilitator menanyakan kembali ke peserta tentang cara berlatih bertanya
- 2.5. Fasilitator menampilkan “informasi” yang akan digunakan peserta untuk berlatih bertanya.
- 2.6. Fasilitator mendorong peserta untuk mulai berlatih bertanya dan menjawab pertanyaan peserta sesuai aturan latihan bertanya.

- a. Bila peserta sudah bisa menyampaikan pertanyaan sesuai aturan berlatih, fasilitator melakukan refleksi berlatihnya dengan bertanya:
  - Apa yang dirasakan pada saat berlatih bertanya?
  - Apa kesulitan yang dihadapi pada saat bertanya?
- b. Fasilitator menegaskan poin-poin penting dari latihan bertanya.

### **Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok yang akan dilakukan dan membagi peserta dalam 4 kelompok kerja, dengan tugas mendetailkan langkah yang harus dilakukan di setiap tahap penerapan konsekuensi logis berfokus solusi untuk 1 contoh perilaku tidak tepat peserta didik. Serta, mengidentifikasi pertanyaan yang perlu disampaikan pada langkah-langkah yang disusun kelompok.
- 3.2. Fasilitator memberikan waktu untuk diskusi kelompok.
- 3.3. Bila diskusi kelompok sudah selesai, fasilitator memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 3.4. Fasilitator mendorong peserta untuk bertanya atau menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.
- 3.5. Fasilitator menegaskan poin-poin pembelajaran dari presentasi hasil diskusi kelompok.

### **Aktivitas 4**

- 4.1. Fasilitator memberikan penjelasan dan penguatan pemahaman tentang materi.
- 4.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan pendapat tentang penguatan materi.
- 4.3. Fasilitator menjawab pertanyaan peserta atau merespons pendapat peserta.

## **3. Penutup**

### **Aktivitas 5**

- 5.1. Fasilitator memberikan penegasan poin-poin pembelajaran penting dalam sesi.
- 5.2. Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 5.3. Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 5.4. Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

**MENERAPKAN KONSEKUENSI LOGIS BERFOKUS SOLUSI KEPADA PESERTA DIDIK**

**Pengantar**

Setiap tindakan yang kita ambil mempunyai konsekuensi, dengan kata lain konsekuensi adalah akibat dari setiap tindakan yang dilakukan seseorang. Mengajarkan mengenai konsekuensi bagi anak penting sebelum anak mengenal/diajarkan mengenai aturan dan norma. Hal ini penting agar ketika anak menaati aturan atau norma bukan karena takut pada hukuman tetapi karena kesadaran.

Ada dua bentuk konsekuensi yaitu konsekuensi natural dan konsekuensi logis. Konsekuensi natural adalah segala sesuatu yang terjadi secara alamiah, tanpa campur tangan manusia, sebagai akibat dari suatu tindakan. Misalnya, rasa lapar akibat alamiah dari tidak makan, terasa sakit karena tertujuk benda tajam, dll. Sementara konsekuensi logis terjadi karena adanya intervensi dari orang lain misalnya anak yang mengotori ruangan mendapat konsekuensi membersihkan kembali ruangan tersebut, dll.

Dalam konsekuensi logis, anak mendapat penjelasan bahwa setiap tindakan mereka berpengaruh pada orang lain atau pada kondisi lain. Penjelasan ini mendorong anak untuk bertanggung jawab dan menerima pendapat serta mencoba memahami perasaan orang lain. Hal ini membuat anak bisa melihat suatu tindakan dari berbagai perspektif.

Konsekuensi (baik natural maupun logis) akan suatu tindakan anak mungkin tidak mengenakan. Namun hal ini perlu diketahui oleh anak, dan peran orangtua adalah menuntun anak untuk belajar dari setiap konsekuensi yang mereka hadapi, bukan malah mempersalahkan.

Dalam perkembangan pendekatan disiplin positif, konsekuensi logis cenderung menjadi “hukuman tersamar” walau tidak lagi menggunakan kekerasan dan tekanan/ancaman terhadap anak dengan penggunaan hukuman positif ataupun hukuman pengganti, Namun, tidak membangun keterampilan peserta didik untuk menangani penyebab dari perilaku/Tindakan tidak tepatnya.

**Prinsip Menerapkan Konsekuensi Logis Berfokus Solusi Kepada Peserta Didik.**

Mengacu pada skema holistik penerapan disiplin positif, ada 4 prinsip yang mendasari penerapan konsekuensi logis berfokus solusi yaitu:

- a. **Reasonable**, punya alasan yang kuat. Pendidik/tenaga kependidikan dalam menangani perilaku tidak tepat peserta didik didasari kesadaran dan alasan yang kuat terkait intensitas perilaku tidak tepat, cara berpikir pada saat melakukan perilaku tidak tepatnya serta tingkat resiko terhadap diri sendiri dan orang lain.

- b. **Related**, terkait dengan perilaku tidak tepat peserta didik yang sementara ditangani. Pendidik/tenaga kependidikan hanya menangani perilaku tidak tepat yang terlihat dan tidak langsung menambahkan perilaku-perilaku tidak tepat lainnya dari peserta didik tersebut. Dialog dikembangkan terkait sebab, akibat dan dampak dari perilaku tersebut.
- c. **Respectful**; didasari kesadaran bahwa peserta didik juga perlu dihargai martabatnya walau melakukan perilaku yang tidak tepat karena ada alasan dan tujuan dari perilaku tersebut. Menghargai peserta didik dilakukan dengan memberi ruang dan kesempatan untuk mendengarkan persepsi dan pendapat peserta didik terkait perilaku tidak tepatnya.
- d. **Helpful**; didasari kesadaran untuk menolong dan menuntun peserta didik menemukan pembelajaran untuk memperbaiki penyebab perilaku tidak tepatnya serta mengelola akibat dan dampak yang mungkin akan terjadi karena perilaku tidak tepatnya.

Ke 4 prinsip tersebut diterapkan melalui pengembangan dialog yang menuntun anak untuk memahami sebab, akibat serta dampak bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Selain itu ada 2 syarat yang harus diperhatikan pada saat menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi pada saat mau menangani perilaku tidak tepat peserta didik yaitu 1). Membangun hubungan baik sebelum mengoreksi perilaku tidak tepat peserta didik, dan 2). Bertanya yang menuntun anak dan bukan menasehati.

#### **Keterampilan menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi**

Dalam skema holistik diberikan gambaran bahwa ada 4 tahapan proses dalam menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi pada saat berdialog dengan peserta didik yang berperilaku tidak tepat yaitu:

1. **Memahami sebab dan akibat dari perilaku tidak tepat.** Merupakan proses dialog antara pendidik dan peserta didik terkait perilaku tidak tepatnya sehingga peserta didik mengetahui dan memahami penyebab dan akibat yang sudah diterima karena perilaku tidak tepatnya.
2. **Menerapkan konsekuensi logis.** Proses dialog untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai dampak lebih lanjut yang mungkin akan dialami bila perilaku tidak tepatnya terus berulang dan juga dampaknya kepada orang lain; serta nilai-nilai moral yang terabaikan karena perilaku tidak tepat tersebut.
3. **Menemukan/identifikasi pilihan solusi dari perilaku tidak tepat.** Proses dialog untuk mengidentifikasi pilihan-pilihan tindakan yang mungkin dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi penyebab dan akibat dari perilaku tidak tepatnya, sehingga tidak terulang lagi sekaligus mengelola kemungkinan dampak lebih lanjut.
4. **Menyepakati solusi pilihan.** Proses dialog dan kesepakatan tentang tindakan yang harus dilakukan peserta didik sesuai kemampuan dan kesadarannya dalam mengatasi penyebab dan akibat dari perilaku tidak tepatnya.

Ke 4 tahapan tahapan tersebut, dapat dijabarkan menjadi langkah-langkah menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi, yaitu sebagai berikut:

1. **Tunjukkan empati**, kepedulian, rasa penerimaan dan pemahaman terhadap perasaan peserta didik yang berperilaku tidak tepat; agar terbentuk kenyamanan dalam proses dialog yang akan dilakukan.
2. **Kembangkan dialog untuk mendalami dan memahami penyebab dan akibat perilaku tidak tepatnya**, sehingga peserta didik bisa menyadari dan memahaminya.
3. **Dialogkan tentang dampak yang mungkin akan dialami peserta didik maupun orang lain bila perilaku tidak tepatnya terus berulang**, serta nilai- nilai moral yang terabaikan karena perilaku tidak tepatnya.
4. **Berikan contoh dampak lebih lanjut dan nilai-nilai moral yang terabaikan (dalam bentuk pertanyaan)**, dengarkan persepsi/pendapat peserta didik mengenai contoh dampak lainnya.
5. **Tegaskan pembelajaran terkait terkait sebab**, akibat serta dampak maupun nilai moral yang perlu diperhatikan dan diperkuat oleh peserta didik terkait perilaku tidak tepatnya
6. **Dialogkan pilihan-pilihan tindakan peserta didik sebagai solusi** untuk mengatasi penyebab maupun akibat dari perilaku tidak tepatnya termasuk akibat yang turut dialami orang lain karena perilaku tidak tepatnya.
7. **Bangun kesepakatan** untuk tindakan yang bisa dilakukan peserta didik sebagai solusi pilihan untuk mengatasi penyebab dan akibat dari perilaku tidak tepatnya.
8. **Berikan apresiasi untuk dialog yang sudah terbangun**, dan menanyakan apa dukungan yang dibutuhkan sehingga kesepakatan solusi pilihan tersebut dapat dijalankan secara baik oleh peserta didik.
9. **Tegaskan kesepakatan yang sudah dibuat**, berikan motivasi dan kepercayaan kepada peserta didik bahwa peserta didik akan melakukannya.
10. **Berikan penguatan dan dorongan positif** kepada peserta didik tersebut pada saat melihat ada perubahan baik yang ditunjukkan.

#### **Tips menerapkan konsekuensi logis kepada peserta didik**

Keberhasilan suatu konsekuensi tergantung pada konsistensi pendidik/tenaga kependidikan dalam menerapkan hal ini. Berikut beberapa tips dalam menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi:

1. Konsekuensi harus didesain untuk mengajarkan peserta didik bahwa tindakan/perilaku mereka tidak tepat/salah dan pilihan yang mereka buat bukan pilihan yang baik/bijak. Konsekuensi tidak boleh membuat peserta didik merasa bahwa mereka itu jahat.



2. Identifikasi bahwa konsekuensi logis berfokus solusi yang diambil bukanlah suatu bentuk kekerasan atau serangan pada peserta didik. Konsekuensi seharusnya dikonstruksi oleh peserta didik dengan bantuan pendidik/tenaga kependidikan. Pendidik/tenaga kependidikan dan orangtua juga harus mendampingi peserta didik selama menjalani konsekuensi, dengan mengembangkan suatu *skill* tertentu (misalnya membantu bagaimana memperbaiki sesuatu yang sudah dirusak).
3. Jangan mencoba menunjukkan kekuasaan pada peserta didik
4. Ketika menerapkan konsekuensi, jelaskan dengan tepat apa yang telah peserta didik lakukan. Penekanan pada tindakan/perilaku yang tidak dapat diterima bukan pada pribadi peserta didik. Misalnya, “memukul orang lain tidak baik karena akan menyakinkannya,” ketimbang mengatakan, “Kamu telah mem-bully dia.”
5. Konsekuensi harus dilakukan secara adil, wajar, jujur dan dengan tenang. pendidik/tenaga kependidikan atau orangtua harus konsisten dalam menerapkan aturan. Sering sekali pendidik/tenaga kependidikan atau orangtua bertindak berbeda ketika *mood* mereka tidak baik dibanding ketika mereka memiliki *mood* yang baik. Bahkan kadang-kadang melakukan suatu tindakan bergantung pada apa yang mereka rasakan dan alami pada hari itu. Hal ini membuat peserta didik merasa tidak adil. Peserta didik akan lebih fokus pada *mood*-nya pendidik/tenaga kependidikan atau orangtua dari pada konsekuensi sebagai prinsip dalam melihat tindakan mereka.
6. Konsisten dengan aturan tidak berarti menerapkannya dengan seragam pada setiap waktu dan kondisi. Penerapan aturan akan efektif jika mempertimbangkan konteks dan keadaan setiap anak. Misalnya, peserta didik yang tidak memakai seragam, tidak bisa diterapkan konsekuensi yang sama. Karena, mungkin saja seseorang peserta didik tidak memakai seragam karena orangtuanya tidak dapat membelikan seragam untuknya. peserta didik yang lain mungkin karena hanya punya satu seragam dan kotor ketika berangkat atau pulang sekolah. Untuk itu, pendidik/tenaga kependidikan harus mengidentifikasi terlebih dahulu alasan atau faktor yang membuat peserta didik berperilaku atau bertindak seperti itu sebelum mengambil tindakan.
7. Jangan mengambil tindakan atau “memberi” konsekuensi tanpa melibatkan dan berdiskusi dengan anak. Anak akan belajar melalui diskusi dan keterlibatan mereka, dalam hal inilah mereka belajar mengenai tindakan mereka. Konsekuensi yang hanya diambil oleh guru hanya akan membuat anak “penurut” tetapi anak tidak belajar dan kemampuan mereka tidak berkembang. Dalam menerapkan suatu konsekuensi guru harus berdialog dengan anak, bahkan jika dibutuhkan mengubah peraturan itupun harus berdasarkan dialog dengan anak.

**RENCANA SESI**

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
14	<b>Sesi 14.</b> Sesi 14. Karakter, Nilai Kebajikan dan Nilai Kehidupan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami hubungan nilai kebajikan dan nilai kehidupan dalam menumbuhkan karakter peserta didik.</li> <li>Mampu mengembangkan dialog yang konstruktif tentang nilai kebajikan dan nilai kehidupan dalam menerapkan konsekuensi logis berfokus solusi.</li> </ol>	Diskusi, diskusi kelompok, Tanya Jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1. Fasilitator menanyakan "apa yang diketahui tentang karakter peserta didik di sekolah."
- 2.2. Fasilitator mendorong peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 2.3. Fasilitator mendalami jawaban peserta dengan memberikan pertanyaan lanjutan, "Apa yang melatarbelakangi kesimpulan bahwa peserta didik berkarakter seperti itu?" serta "faktor apa yang mempengaruhi sehingga peserta didik berkarakter seperti itu?"
- 2.4. Dari jawaban-jawaban peserta; fasilitator kembali menanyakan "Apa itu karakter?"
- 2.5. Fasilitator menegaskan poin-poin penting jawaban-jawaban peserta dan menjelaskan tentang konsep karakter peserta didik.

### **Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator memberikan penjelasan singkat hubungan karakter dengan pemahaman akan “nilai-nilai” yang berlaku.
- 3.2. Fasilitator menjelaskan tugas diskusi yang akan dilakukan dalam kelompok dan membagi peserta dalam 4 kelompok; dengan tugas untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk karakter peserta didik di sekolah: nilai-nilai kebijakan dan nilai-nilai yang dirasakan perlu diketahui dan dimiliki peserta didik pada jenjang SMA.
- 3.3. Fasilitator memberikan waktu dan kesempatan untuk diskusi kelompok.
- 3.4. Bila diskusi kelompok sudah selesai, fasilitator memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 3.5. Fasilitator mendorong peserta untuk bertanya atau menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.
- 3.6. Fasilitator menegaskan poin-poin pembelajaran dari presentasi hasil diskusi kelompok.

### **Aktivitas 4**

- 4.1. Fasilitator memberikan penjelasan dan penguatan pemahaman tentang materi.
- 4.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan pendapat tentang penguatan materi.
- 4.3. Fasilitator menjawab pertanyaan peserta atau merespons pendapat peserta.

## **3. Penutup**

### **Aktivitas 5**

- 5.1 Fasilitator memberikan penegasan poin poin pembelajaran penting dalam sesi.
- 5.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 5.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 5.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

**KARAKTER, NILAI KEBAJIKAN DAN NILAI KEHIDUPAN**

Istilah “kecerdasan moral” dikenalkan oleh seorang psikiater anak dan peneliti dari Harvard University bernama Robert Coles dalam bukunya berjudul *The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child* pada tahun 1997. Menurut Coles, konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas anak berpikir, merasakan dan berperilaku secara norma moral atau *solid character*. Coles kemudian merumuskan bahwa kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Bagi Coles, kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa tenang dan gembira kepadanya tanpa rasa sakit hati, iri hati, dendam, dengki dan angkuh.

Walau demikian, penelitian tentang perkembangan anak yang dihubungkan dengan perkembangan moral anak sudah dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1995. Penelitian Kohlberg ini dilakukan kepada 75 orang anak dari kelompok umur 10, 13 dan 16 tahun, dengan fokus pada dilema moral anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dan remaja menafsirkan masalah tersebut sesuai dengan mental mereka sendiri. Mereka menilai sebuah tindakan sosial tertentu termasuk ke dalam tindakan ‘adil’ dan ‘tidak adil’ dan sebuah perilaku ‘baik’ dan ‘buruk.’ Penelitiannya menyimpulkan bahwa keputusan moral bukan soal perasaan atau nilai, melainkan lebih kepada sifat aktif terhadap sudut pandang masing-masing individu dengan mempertimbangkan segala macam hak, kewajiban, tuntutan, dan keterlibatan suatu masalah terhadap ‘adil’ dan ‘tidak adil’ dari suatu tindakan.

Selain Coles dan Kohlberg, ada juga berbagai ahli yang mencoba untuk menggeluti persoalan moral anak. Beberapa di antaranya adalah Thomas Lickona dengan ‘lima model pendekatan pendidikan nilai moral,’ Lenick dan Kiel (2005), dan Michele Borba dengan ‘kecerdasan moral anak.’

Tulisan ini selanjutnya akan menguraikan lebih lanjut tentang pentingnya membangun karakter atau Borba menyebutnya dengan moral. Tulisan ini berbasis pada buku Michele Borba, yang berjudul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing.*”

**Nilai Kebajikan sebagai Kecerdasan Moral dan Karakter**

Dalam penjelasannya tentang moral, Lickona mengutip Aristoteles yang menggambarkan karakter sebagai “disposisi tetap” untuk berperilaku dengan cara yang baik secara moral. Mengapa karakter itu penting? Menurut Lickona, tanpa karakter yang baik, kita tidak bisa menjalani hidup yang memuaskan. Frank Pittman, seorang psikiater pernah mengatakan bahwa, “Stabilitas hidup kita bergantung pada karakter kita. Karakter bukan gairah, yang menjaga pernikahan bersama cukup lama untuk melakukan pekerjaan mereka dalam membesarkan anak menjadi warga negara yang dewasa, bertanggung jawab, dan produktif.

di dunia yang tidak sempurna ini, karakterla yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup, melalui tantangan hidup, dan untuk mengatasi kemalangan mereka.”

Pertanyaannya adalah bagaimana mengembangkan moral yang baik bagi anak-anak kita? Dalam bukunya *Building Moral Intelligence*, Borba mendefinisikan *Character* yang disebutnya sebagai “*moral intelligence*” dalam tujuh kebajikan/nilai (*virtues*), yaitu: Empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat (*respect*), kebaikan, toleransi dan keadilan.

### **Empati**

Empati adalah ‘*core moral emotion*’ yang memungkinkan anak memahami perasaan orang lain. Ini adalah kebajikan yang membantunya menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, lebih mungkin membantu mereka yang terluka atau bermasalah, dan memperlakukan orang lain dengan lebih penuh kasih. Ini juga merupakan emosi moral yang kuat dan mendorong anak Anda untuk melakukan apa yang benar, karena dia dapat mengenali dampak dari rasa sakit emosional pada orang lain, menghentikannya untuk bertindak kejam.

Empati merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan merasakan kekhawatiran orang lain—ini adalah dasar dari kecerdasan moral. Kebajikan (*virtue*) moral dasar inilah yang membuat anak-anak kita peka terhadap sudut pandang yang berbeda dan meningkatkan kesadaran mereka akan gagasan dan pendapat orang lain. Empati meningkatkan rasa kemanusiaan, kesopanan, dan moralitas.

Empati adalah emosi yang mengingatkan seorang anak akan penderitaan orang lain dan membangkitkan kesadarannya. inilah yang menggerakkan anak-anak untuk menjadi toleran dan penyayang, untuk memahami kebutuhan orang lain, cukup peduli untuk membantu mereka yang terluka atau bermasalah. Anak yang belajar empati akan jauh lebih pengertian dan perhatian, dan biasanya akan lebih mahir dalam menangani amarah.

Pertanyaannya adalah bagaimana cara membangun dan mengembangkan empati anak? Apa yang harus dilakukan orangtua agar emosi dasar ini dapat terbangun?

1. Menumbuhkan kesadaran dan kosa kata Emosional (perasaan)
2. Meningkatkan Kepekaan Anak terhadap perasaan orang lain
3. Kembangkan Empati untuk sudut pandang orang lain

### **Hati Nurani**

Hati nurani adalah suara batin yang kuat yang membantu anak Anda memutuskan yang benar dari yang salah dan tetap berada di jalur moral atau ‘menyengatnya’ dengan dosis rasa bersalah setiap kali dia menyimpang. Kebajikan ini membentengi anak Anda melawan kekuatan yang melawan kebaikan dan memungkinkannya untuk bertindak benar bahkan dalam menghadapi godaan. itu adalah landasan untuk pengembangan kebajikan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.

Hati nurani yang kuat dan suara hati yang luar biasa akan membantu anak mengetahui yang benar dari yang salah. Hati nuranilah yang meletakkan dasar untuk kehidupan yang layak,

kewarganegaraan yang kokoh, dan perilaku etis. Semuanya tentang moralitas, bersama dengan empati dan pengendalian diri, ketiganya merupakan landasan kecerdasan moral. Dan, hal itulah yang diinginkan oleh setiap orangtua untuk dimiliki anaknya. Sangat penting membantu anak-anak kita mencapai kebajikan esensial seperti ini. Pertanyaannya adalah, apakah kita secara sadar mengajarkan moralitas yang cukup kepada anak-anak kita?

Pertanyaannya adalah bagaimana memperkuat hati nurani anak? Menurut Borba, ada 3 langkah untuk memperkuat hati nurani anak. Ketiga langkah tersebut antara lain:

1. Menciptakan konteks bagi pertumbuhan moral.
2. Mengajarkan kebajikan dalam memperkuat hati nurani dan membimbing perilaku.
3. Gunakan disiplin moral untuk membantu anak belajar yang benar dari yang salah.

### **Pengendalian Diri**

Pengendalian diri membantu anak Anda menahan dorongan hatinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga dia berperilaku benar dan tidak terlalu suka membuat tindakan gegabah dengan hasil yang berpotensi berbahaya.

Ini adalah kebajikan yang membantu anak anda menjadi mandiri karena dia tahu dia dapat mengendalikan tindakannya. Kontrol atau pengendalian diri merupakan kebajikan yang memotivasi kemurahan hati dan kebaikan, karena itu membantu anak anda mengesampingkan apa yang akan memberinya kepuasan langsung dan menggerakkan hati nuraninya untuk melakukan sesuatu untuk orang lain sebagai gantinya.

Empati membantu seorang anak merasakan emosi orang lain, dan hati nurani membantu seorang anak mengetahui yang benar dari yang salah, sedangkan pengendalian diri adalah kontrol yang membantu seorang anak memodulasi atau menahan dorongan perilakunya, sehingga dia benar-benar melakukan apa yang dia tahu secara moral benar di dalam hati dan pikirannya.

Pengendalian diri adalah kebajikan pada inti kemandirian anak. Jika seorang anak memiliki pengendalian diri, ia tahu ia memiliki pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Kebajikanlah yang memotivasi kemurahan hati dan kebaikan, karena itu membantu seorang anak mengesampingkan apa yang akan memberinya kepuasan langsung dan sebagai gantinya membangkitkan kesadarannya untuk melakukan sesuatu untuk orang lain. Pengendalian diri juga yang mendorong seorang anak menuju karakter yang kuat, karena hal itu menghentikannya dari kesenangan berlebihan dan memunginkannya untuk fokus pada tanggung jawabnya. Pengendalian diri adalah hal yang mengingatkan seorang anak akan konsekuensi yang berpotensi berbahaya dari tindakannya, karena hal itu membantunya menggunakan kepalanya (kemampuan berpikir) untuk mengendalikan emosinya.

Ada tiga langkah penting dalam membangun *self-control* bagi anak. Ketiga langkah tersebut antara lain:

1. Mencontohkan/memberi teladan pengendalian diri dan menjadikannya prioritas bagi anak.
2. Dorong anak untuk menjadi motivatornya sendiri.

3. Mengajar anak untuk mengendalikan dorongan dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak.

### **Rasa Hormat (*Respect*)**

Rasa hormat adalah kebajikan yang menegakkan aturan emas; ketika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, itu membantu membuat dunia menjadi tempat yang lebih bermoral. Anak-anak yang menjadikan rasa hormat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka adalah anak-anak yang cenderung lebih memperhatikan hak orang lain. Karena mereka melakukannya, anak-anak ini juga menunjukkan rasa hormat terhadap diri mereka sendiri. Guru selalu berkomentar tentang betapa menyenangkan siswa seperti ini di kelas, karena mereka mampu memikirkan orang lain dengan cara yang lebih positif dan perhatian. Pemimpin pramuka, pengasuh bayi, tetangga, pelatih, dan orang dewasa lainnya menggambarkan anak-anak ini sebagai 'favorit' mereka karena mereka sangat sopan dan santun.

Rasa hormat juga penting untuk mengembangkan kewarganegaraan yang kokoh dan hubungan antarpribadi yang layak. Karena rasa hormat didasarkan pada premis bahwa semua orang harus diperlakukan dengan nilai yang melekat dan bermartabat, itu adalah landasan untuk mencegah kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian. Faktanya, kebajikan ini sangat penting untuk keberhasilan di setiap arena kehidupan anak saat ini maupun di masa depan. Rasa hormat adalah kebajikan yang bisa diajarkan.

Ada tiga langkah yang bisa dilakukan dalam rangka membangun rasa hormat dalam diri anak. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Sampaikan arti rasa hormat dengan meneladaninya dan mengajarkannya.
2. Tingkatkan rasa hormat terhadap otoritas dan hentikan kekerasan.
3. Tekankan sopan santun dan kesopanan.

### **Kebaikan Hati (*Kindness*)**

Kebaikan berarti menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak yang telah mencapai kebajikan esensial kelima ini memiliki satu karakteristik, yaitu mereka dibimbing oleh kompas moral internal jauh di dalam hati mereka yang memberi tahu mereka bahwa memperlakukan orang lain dengan baik adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Motivasi utama mereka dalam melakukan kebaikan bukan untuk memperoleh sesuatu sebagai balasan, atau takut akan sanksi sosial. Motivasi utama mereka adalah memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Anak seperti inilah yang dibutuhkan di dunia kita.

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan orangtua/guru atau orang dewasa dalam menumbuhkan kebaikan dalam diri anak. Ketiga langkah tersebut antara lain:

1. Ajarkan arti dan nilai kebaikan.
2. Tidak menolerir ketidakbaikan.
3. Mendorong kebaikan dan menunjukkan efek positifnya.

## **Toleransi**

Toleransi adalah nilai moral esensial yang membantu anak-anak menghormati satu sama lain sebagai pribadi tanpa memandang perbedaan, baik ras, jenis kelamin, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, orientasi seksual, atau kemampuan. Anak-anak yang toleran memiliki kemampuan untuk mempertahankan rasa hormat ini jika mereka tidak setuju dengan pandangan dan keyakinan seseorang. Karena mereka memiliki kapasitas itu, anak-anak ini kurang toleran terhadap kekejaman, kefanatikan dan rasisme. Jadi tidak mengherankan jika anak-anak ini tumbuh menjadi orang dewasa yang menemukan cara untuk menjadikan dunia kita lebih manusiawi.

Meningkatkan toleransi anak-anak akan membantu mereka menolak prasangka, bias, stereotip, dan kebencian dan belajar untuk lebih menghormati orang lain atas karakter dan sikap mereka daripada perbedaan mereka.

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan orangtua/guru atau orang dewasa dalam menumbuhkan toleransi dalam diri anak. Ketiga langkah tersebut antara lain:

1. model dan memelihara toleransi.
2. menanamkan apresiasi atas keragaman.
3. melawan stereotip dan tidak pernah menolerir prasangka.

## **Keadilan (*fairness*)**

Keadilan adalah kebajikan yang mendorong kita untuk berpikiran terbuka dan jujur serta bertindak adil. Anak-anak yang telah mengembangkan sifat-sifat ini bermain sesuai aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan secara terbuka ke semua sisi sebelum menilai. Karena mereka melakukannya, mereka menjalani hidup mereka secara etis. Kebajikan ketujuh inilah yang mempertinggi kepekaan anak terhadap masalah moral; mereka memiliki keberanian untuk membela mereka yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar semua orang—terlepas dari ras, budaya, penampilan, jenis kelamin, status ekonomi, kemampuan, atau kepercayaan—dianggap setara. dan mereka melakukannya karena mereka tahu bahwa itu adalah cara yang benar dan terhormat untuk bertindak.

Seorang anak yang belajar keadilan akan jauh lebih toleran, sopan, pengertian dan perhatian, dan dia akan tumbuh menjadi warga negara, pekerja, teman, orangtua, dan tetangga terbaik yang dapat kita miliki.

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan orangtua/guru atau orang dewasa dalam menumbuhkan fairness dalam diri anak. Ketiga langkah tersebut antara lain:

1. Perlakukan anak dengan adil.
2. Bantu anak belajar berperilaku adil.
3. Ajari anak cara-cara untuk melawan ketidakadilan (*fairness*) dan *injustice*.



No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
15	<b>Sesi 15.</b> Merencanakan Masa depan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami pentingnya menuntun peserta didik untuk merencanakan masa depannya</li> <li>Mampu mengembangkan dialog yang konstruktif peserta didik dalam merencanakan masa depannya</li> </ol>	Diskusi, diskusi kelompok, Tanya Jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1. Fasilitator mengajak peserta untuk me-review pengalaman masa lalu dengan menyampaikan pertanyaan: “Dulu pada waktu masih bersekolah, apa yang dibayangkan dan diharapkan untuk masa depan?”
- 2.2. Fasilitator mendorong peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 2.3. Fasilitator mendalami jawaban peserta dengan memberikan pertanyaan lanjutan. “Apakah yang dibayangkan dan diharapkan dulu bisa terwujudkah?” serta “Mengapa demikian?”
- 2.4. Fasilitator menegaskan poin-poin penting jawaban-jawaban peserta dan mengaitkan dengan kebutuhan merencanakan masa depan peserta didik sekarang.

**Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator memberikan penjelasan dan penguatan pemahaman tentang materi merencanakan masa depan peserta didik.

- 3.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan pendapat tentang penguatan materi.
- 3.3. Fasilitator menjawab pertanyaan peserta atau merespons pendapat peserta.

### **3. Penutup**

#### **Aktivitas 4**

- 4.1 Fasilitator memberikan penegasan poin poin pembelajaran penting dalam sesi.
- 4.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 4.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 4.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

## MERENCANAKAN MASA DEPAN

Setiap peserta didik pasti mempunyai harapan dan rencana untuk masa depannya. Tujuan itu adalah sebuah perjalanan yang dimana kita harus memiliki perencanaan yang pasti dan matang. Apabila kita tidak memiliki tujuan tersebut, kita akan merasa kebingungan atau terombang-ambing dalam perjalanan.

Begitupula dengan kondisi peserta didik usia SMA, dimana pada usia tersebut jika melihat ciri perkembangan dirasa sangat penting untuk menetapkan tujuan dan merencanakan masa depan. Proses penetapan tujuan tampaknya sederhana, yaitu mencari tahu apa yang ingin dicapai, lalu bekerja untuk mencapainya. Tetapi jika menggunakan pendekatan yang keliru, hanya akan membuat peserta didik bekerja lebih sulit daripada yang diperlukan untuk mencapainya. Peluang keberhasilannya semakin rendah dan peluang kegagalan semakin tinggi. Jalan menuju pencapaian tujuan penuh dengan tantangan dan distraksi dan tanpa rencana yang sistematis, maka peserta didik akan mudah terjebak dalam situasi yang stagnan. Jika peserta didik terjebak, maka akan semakin jauh dari tujuan atau bahkan melupakan tujuannya sendiri. Hal yang terpenting dengan tidak peduli seberapa hebatnya sebuah tujuan, pasti tidak akan tercapai jika tidak memulainya.

Merencanakan masa depan adalah proses yang berharga karena membantu peserta didik sendiri memikirkan masa depan, memberi kita kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai yang kita yakini, dan membantu menemukan peran apa yang benar-benar sesuai bagi mereka. Merencanakan masa depan juga memungkinkan kita untuk merekonstruksi kenyataan, yaitu memberi peserta didik kesempatan untuk merefleksikan situasi saat ini secara rasional dan mendorong peserta didik untuk terus bergerak ke arah tujuan hidupnya.

Dengan merencanakan masa depan yang jelas, peserta didik dapat mendedikasikan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya, mengenali kemampuan diri, potensi diri dan lingkungan, serta mengukur kemajuan-kemajuan. Dengan begitu peserta didik tahu ke mana kita akan pergi, dan kemungkinan besar kita benar-benar tiba di tujuan.

**Faktor faktor penting dalam merencanakan masa depan peserta didik**

Faktor-faktor peserta didik di jenjang usia dalam merencanakan masa depan:

**1. Faktor internal****a. Menentukan tujuan**

Tujuan masa depan adalah dengan melihat aspek kehidupan mana yang ingin peserta didik fokuskan. Misalnya, peserta didik ingin fokus ke karir, maka peserta didik perlu merencanakan masa depan mengenai pengembangan karir. Apabila peserta didik merasa kebingungan, guru dapat membantu dengan menanyakan :

- Tanyakan pada peserta didik, apa yang di harapkan di masa depan?
- Mintalah peserta didik membayangkan apa yang diharapkan di masa depan

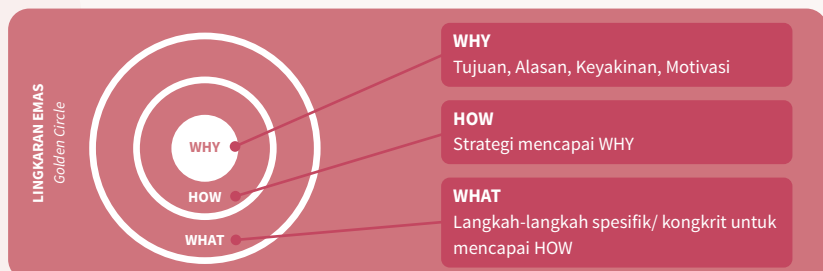
- b. Tentukan prioritas  
 Dalam merencanakan masa depan, terkadang akan muncul berbagai keinginan. Dari situ tanggung jawab, komitmen, keinginan dapat membingungkan karena seolah-olah menumpuk dan membingungkan manakah yang perlu didahulukan. Mendorong peserta didik untuk menyusun prioritas dapat menjadikan proses lebih efektif, efisien juga menghindari stres.
- c. Pembentukan karakter  
 Rencana masa depan adalah sesuatu yang awalnya terkesan sangat berat dan melelahkan, tetapi peserta didik harus optimis dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki bahwa peserta didik bisa mencapainya. Selain itu juga dibutuhkan tanggung jawab, komitmen dan fokus ke perencanaan masa depan.
- d. Kenali tantangan yang dihadapi  
 Membuat rencana masa depan tidak hanya membuat tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, tetapi juga mencari tahu kira-kira apa yang bisa menghalangi rencana peserta didik. Contohnya, saat ingin mengembangkan karir, tantangan besar yang dihadapi bisa jadi adalah mengatur waktu yang seimbang antara waktu dengan keluarga dan bekerja. Mengetahui apa saja yang bisa menghambat nantinya akan meningkatkan kesiapan peserta didik untuk menjalankan rencana masa depan yang sudah dibuat. Seorang guru diharapkan mampu membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan tersebut.

## 2. Eksternal

- a. Menentukan *support system*  
 Membantu peserta didik untuk menemukan orang-orang yang mendukung mereka dalam proses mewujudkan masa depan

### Menggapai masa depan sebagai proses perencanaan

Kembali ke pertanyaan “bagaimana saya bisa mencapai tujuan?” Jawabannya, mulailah peserta didik menuliskannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan; pertama, proses pencapaian tujuan harus tertulis dengan jelas, spesifik, realistis, masuk akal untuk dicapai, relevan dan mempunyai jangka waktu. Kedua, susun strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, tentukan langkah-langkah untuk menjalankan strategi; dan keempat, jalankan langkah-langkahnya. Ada beberapa alat bantu yang dapat digunakan untuk merumuskan cara mencapai tujuan, salah satunya adalah Lingkaran Emas atau *Golden Circle* (Sinek, 2009).



pertanyaan-pertanyaan pada setiap bagian lingkaran akan memandu kita dalam proses pencapaian tujuan.

**WHY**

- Apa tujuan saya?

**HOW**

- Mengapa saya menetapkan tujuan tersebut?
- Apa strategi yang akan saya terapkan untuk mencapai tujuan?

**WHAT**

- Apa saja langkah-langkah konkrit yang akan saya jalankan?
- Apa saja yang saya butuhkan untuk menjalankan peran saya sebagai siswa?
- Kapan atau berapa lama waktu yang saya butuhkan untuk menjalankan langkah-langkah tersebut?

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
16	<b>Sesi 16.</b> Memberikan Penguatan dan Dorongan Positif Kepada Peserta Didik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui perbedaan penguatan dan dorongan positif dengan pujian.</li> <li>Memahami prinsip dalam memberikan penguatan dan dorongan positif kepada peserta didik</li> <li>Terampil memberikan penguatan dan dorongan positif secara efektif.</li> </ol>	Presentasi, Diskusi, Praktek, Tanya Jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.1. Fasilitator menanyakan “Apa yang akan kita ucapkan kepada peserta didik bila hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) mendapat nilai 100 dan apa pula yang diucapkan bila nilai yang didapatkan adalah 60?”
- 2.2. Fasilitator mendorong peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 2.3. Fasilitator mendalami jawaban peserta dengan memberikan pertanyaan lanjutan “Apa yang anda rasakan dan lakukan bila ternyata nilai 100 yang didapat merupakan hasil nyontek? Sementara yang mendapat nilai 60 padahal sebelumnya biasa hanya mendapat nilai 40?”
- 2.4. Fasilitator mendorong peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut.

- 2.5. Fasilitator merangkum jawaban peserta dan menegaskan poin-poin penting kecenderungan selama ini dengan memberikan pujian ketika peserta didik mendapat nilai terbaik. Sementara, untuk peserta didik yang mendapatkan nilai kurang cenderung diabaikan atau malah dimarahi; dan itu berbeda dengan pemberian penguatan dan dorongan positif.

### **Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator memberikan penjelasan tentang prinsip dan ketrampilan memberikan penguatan dan dorongan positif.
- 3.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.
- 3.3. Fasilitator menjawab pertanyaan peserta atau merespons pendapat peserta.
- 3.4. Fasilitator kemudian menjelaskan praktek memberikan penguatan dan dorongan positif yang akan dilakukan oleh peserta.
- 3.5. Fasilitator menampilkan “kasus” dan meminta peserta untuk memberikan penguatan dan dorongan positif.
- 3.6. Setelah praktek dengan beberapa kasus, fasilitator melakukan refleksi proses terhadap praktek yang dilakukan.

## **3. Penutup**

### **Aktivitas 4**

- 4.1 Fasilitator memberikan penegasan poin poin pembelajaran penting dalam sesi.
- 4.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 4.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 4.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.

### MEMBERIKAN PENGUATAN DAN DORONGAN POSITIF KEPADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Anak-anak yang datang ke sekolah berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik sosial, ekonomi, psikologis, kepercayaan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini dapat saja membuat anak merasa kurang percaya diri, merasa tidak berarti, atau berkecil hati (*discouraged*). Selain itu, beberapa di antara mereka belum sepenuhnya siap dalam hal perkembangan bahasa, emosi atau perilaku, walaupun sebenarnya anak-anak tersebut memiliki potensi.

Keberadaan anak-anak tersebut yang kecil hati, dapat memicu kegagalan lebih lanjut, motivasinya menurun, meremehkan diri sendiri, bahkan usaha untuk memajukan diri sendiri juga semakin sedikit. Semakin sedikit usaha yang dilakukan anak, maka semakin banyak kegagalan yang akan anak tersebut dapatkan seperti memperoleh nilai yang rendah, dikritik, dimarahi, dihina, mengulang kelas, atau bahkan putus sekolah. Anak-anak yang berkecil hati ini juga biasanya menjadi sasaran godaan bahkan *bullying* dari teman-teman sekolahnya.

Anak-anak yang berkecil hati, putus asa seperti ini membutuhkan perhatian orang dewasa, orangtua maupun guru. Anak-anak tersebut membutuhkan dorongan dan penguatan positif dari orang dewasa bahwa mereka mampu, mereka bisa memperoleh prestasi yang baik, usaha dan kerja keras mereka perlu di apresiasi dan didorong.

Jika diperlakukan secara positif oleh orang dewasa, anak-anak cenderung meningkatkan kerja sama dan usahanya. Perasaan positif dicintai dan dihormati memperkuat perasaan positif lainnya di dalam diri anak-anak yang, pada gilirannya, mengarah pada pengembangan kebiasaan dan praktik yang baik. Proses ini merupakan perkembangan spiral, bukan garis lurus: kebiasaan baik dapat ditinggalkan jika tidak diperkuat secara teratur.

#### **Penguatan dan Dorongan positif**

Pakar Pendidikan anak, Rudolf Dreikurs, seorang penganjur metode pendidikan positif untuk anak mengatakan bahwa dorongan adalah ketrampilan terpenting yang dapat digunakan orang dewasa untuk membantu anak-anak. Dia menegaskan bahwa setiap anak membutuhkan dorongan terus menerus seperti tanaman membutuhkan air. Anak tidak bisa hidup dan tumbuh tanpa dorongan.

Ketika anak-anak masih kecil, kebanyakan dari mereka sangat ingin mendengarkan, mencintai dan mengagumi guru mereka. Kita semua melihat upaya anak-anak kita dan mereka dihargai dengan senyuman dan perhatian dari orang-orang di sekitar mereka. Misalnya, ketika anak-anak mendapat nilai bagus, upaya mereka diakui dan dihargai oleh orang dewasa dan teman-temannya. Jika diperlakukan secara positif oleh orang dewasa, anak-anak cenderung meningkatkan kerja sama dan usahanya. Perasaan positif dicintai dan dihormati memperkuat perasaan positif lainnya di dalam diri anak-anak yang, pada gilirannya, mengarah pada pengembangan kebiasaan dan praktik yang baik. Proses ini merupakan perkembangan spiral, bukan garis lurus: kebiasaan baik dapat ditinggalkan jika tidak diperkuat secara teratur.



Sayangnya, banyak orang dewasa yang memiliki kecenderungan untuk melihat hal-hal negatif, perilaku anak yang negatif dan memperlakukan mereka dengan cara yang negatif dan meremehkan. Ketika direndahkan oleh orang dewasa, anak-anak mungkin merasa marah, putus asa, tidak berdaya dan terkadang tertekan. Anak-anak mungkin merasa kurang tertarik pada sekolah dan secara bertahap menjadi takut untuk belajar dan mungkin berhenti berusaha, kehilangan semua motivasi. Ketika perilaku orang dewasa di rumah dan di sekolah membuat anak-anak merasa tidak berdaya, terluka, takut, malu dan tidak aman, mereka tidak akan dapat berkembang secara alami.

Beberapa murid yang putus asa tampaknya menolak untuk belajar. Mereka mungkin merasa tidak berdaya dan sedih. Anak-anak lain yang putus asa mungkin merasa sakit hati, takut, marah, malu atau jengkel dan bahkan mungkin menjadi kasar.

Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi pada perilaku negatif anak, antara lain:

- Lingkungan rumah yang buruk.
- Dihina, dikritik, diabaikan, dimarahi, dipukuli atau dihukum.
- Perkembangan bahasa yang buruk.
- Menjadi tidak berdaya saat dibutuhkan.
- Komentar buruk dari teman.
- Disalahkan atas sesuatu atau diisolasi oleh teman.
- Nutrisi buruk.

Guru dan orangtua dapat merasa stres dan tidak berdaya jika ada beberapa anak yang berperilaku buruk di kelas atau di rumah. Mereka merasa bahwa ada upaya untuk memegang kendali, mereka mungkin berpikir bahwa mereka perlu menghukum anak-anak. Namun pengobatan ini tidak hanya tidak efektif tetapi juga berbahaya bagi anak, membuat anak merasa cemas dan tegang, memperlambat perkembangannya dan mengganggu proses belajarnya.

Jika orang dewasa mencoba mendorong perubahan dengan membuat anak-anak takut melalui hukuman seperti pemukulan atau cacian, anak-anak dapat merasa ditolak dan didorong oleh orang dewasa, membuat mereka menentang daripada bekerja sama dengan orang dewasa. Perubahan perilaku dapat terjadi tetapi itu akan terjadi melalui paksaan daripada pemahaman dan upaya bersama. Jadi, untuk mengubah perilaku anak-anak secara efektif, orang dewasa harus bekerja sama. Anak-anak membutuhkan dorongan untuk menjadi percaya diri dan termotivasi.

### **Prinsip-Prinsip dalam memberikan Penguatan & Dorongan Positif**

Anak-anak ingin didengar, dicintai, dan dipuji oleh guru atau orangtua mereka. Karenanya, anak senang jika guru atau orangtua sering memberikan senyuman, pujian berkat usaha atau pencapaian mereka. Anak ingin mendapat pengakuan dan apresiasi dari orang dewasa (baik guru maupun orangtua) dan teman-temannya. Dorongan, pengakuan dan pujian akan mendorong anak untuk terus berusaha. Perasaan positif yang dialami anak karena dicintai dan dihargai oleh orang lain akan mengembangkan kebiasaan dan tindakan baik.

Guru atau orangtua sering sekali menjadikan perilaku tidak pantas (*misbehave*) anak sebagai

identitas anak itu sendiri. Hal ini membuat guru atau orangtua tidak bisa melihat hal positif dari anak. Anak pun akan merasa marah, kehilangan kepercayaan diri, tidak semangat, tidak bergairah bahkan depresi karena penilaian orang dewasa pada mereka. Dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah, anak yang tidak mendapat penguatan dan dorongan yang baik dari guru atau orangtua akan kehilangan motivasi, takut gagal, malu, gelisah dan takut.

Berikut beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam menguatkan perilaku positif anak:

### **1. Beri penguatan pada pencapaian yang real dan spesifik.**

Guru dan orangtua sering tidak memperhatikan perilaku atau tindakan positif hanya fokus pada kesalahan dan perilaku tidak pantas anak. Dalam memberikan penguatan, hal yang sangat penting adalah mengidentifikasi kebaikan dan perilaku positif anak. Sikap dan cara berbicara guru atau orang tua sangat penting dan mempengaruhi dalam menguatkan anak dapat proses belajarnya. Misalnya, anak yang tidak tertarik dan kesulitan dalam belajar matematika, guru dapat memberikan pujian ketika anak dapat menyelesaikan satu soal. Guru dapat mengatakan, “Jawaban ini sangat bagus, kamu dapat menyelesaikan dengan sistematis dan jelas.”

### **2. Dorongan yang spesifik dan menyebutkan kebaikan**

Guru penting menyebutkan atau mengatakan kebaikan yang dilakukan oleh anak. Misalnya, “Saya suka cara kamu menyelesaikan tugas-tugas di rumah, kamu menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerajinan.” Melalui pengakuan dan penyebutan kebaikan yang dilakukan guru, anak akan mengingat kebaikan ini dan berusaha terus mengembangkannya. Hal ini akan membuat anak menjauhi sikap malas dan tidak bertanggung jawab.

### **3. Tulus**

Dalam memberikan pujian dan dorongan, ketulusan orangtua atau guru adalah faktor yang paling penting. Anak dapat menilai mana pujian yang tulus atau sekedar basa-basi. Misalnya, ketika anak begitu senang akan hasil menggambarnya, guru dan orangtua dengan senyum dan mengatakan: “Wah, lihat warna yang kamu gunakan—merah, biru, hijau—dan lekukan yang ini.” Deskripsi yang diberikan oleh guru akan hasil kerja anak, menunjukkan bahwa guru tersebut mengakui pekerjaan anak. Anak akan memiliki dorongan positif.

### **4. Dengan Emosi positif dan keikhlasan**

Guru sering kali memberikan pujian atau dorong pada anak dengan tidak ikhlas. Misalnya, “Pekerjaan kamu sangat bagus hari ini. Tetapi kenapa kamu tidak melakukannya setiap hari?” Dorongan positif yang diberikan oleh guru kemudian ditutup dengan menjatuhkan semangat anak. Hal ini terjadi karena dalam memberikan pujian atau dorong guru tidak dalam emosi yang positif dan tidak penuh keikhlasan.

### **5. Beri respon dengan segera**

Ketika anak menunjukkan perilaku positif (khusus perilaku yang baru dilakukan anak), guru perlu memberikan dorongan dengan segera. Hal ini akan menunjukkan pada anak bahwa perilaku tersebut adalah hal baik yang harus terus dilakukan. Selain itu, ketika anak tidak menunjukkan perilaku positif, guru juga harus dengan segera memberikan respons. Misalnya,

ketika anak malas belajar. Guru atau orangtua dengan segera menemani dan mengajak anak untuk belajar. Guru harus memberikan bantuan, bukan hukuman. Lalu ketika anak sudah mulai menikmati belajarnya, guru mendorong anak untuk melanjutkannya secara mandiri, namun harus tetap memberikan perhatian pada pekerjaan anak.

### Penguatan dan Dorongan Positif VS Pujian

Pujian dan dorongan sering kali dianggap sama. Kebanyakan orang setuju bahwa pujian adalah alat yang efektif untuk perubahan perilaku. Namun, banyak pendidik menyarankan untuk membedakan antara pujian dan dorongan. Pujian berbeda dari dorongan dalam hal ketepatan waktu dan efektivitas seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Pujian	Penguatan & Dorongan
1. Dilakukan setelah memperoleh prestasi dan saat anak berhasil (puji hanya orang yang meraih kesuksesan).	1. Dilakukan sebelum dan selama tindakan apa pun yang terjadi, tidak hanya saat anak berhasil tetapi juga saat ia menghadapi kesulitan atau kegagalan (dorong upaya, kemajuan, dan kontribusi anak).
2. Diberikan kepada anak-anak yang berprestasi; bisa berupa hadiah materi seperti uang atau piala. Tidak semua anak memperoleh pujian, hanya sejumlah kecil anak yang baik atau yang mendapat nilai tertinggi. Penghargaan ini hanya dapat dicapai setelah upaya yang panjang.	2. Setiap anak dapat menerima penguatan & dorongan. Kita bisa mendorong banyak anak untuk apa pun yang telah mereka coba dan apa pun yang telah mereka lakukan yang menunjukkan kemajuan. Setelah mendapat dorongan yang cukup, anak-anak mungkin telah membuat prestasi yang patut dipuji.
3. Orang dewasa menilai prestasi anak-anak dan menetapkan standar dengan sedikit atau tanpa partisipasi bersama. (Orangtua dan guru merasa puas dengan pencapaiannya tetapi tidak mempertimbangkan apakah anak tersebut juga puas atau tidak).	3. Penilaian diri oleh anak-anak: anak-anak memutuskan apakah mereka puas atau tidak dengan prestasi mereka. Mereka menetapkan standar mereka sendiri dengan partisipasi dari orangtua atau guru mereka.
4. Menunjukkan ekspektasi orang dewasa dan ketergantungan pada peringkat (Anda hanya sukses jika mendapatkan nilai penuh).	4. Menilai dan menghormati kapasitas anak itu sendiri (keberhasilan dapat diukur berdasarkan peningkatan pribadi anak daripada pencapaian orang lain).

5. Anak-anak mematuhi dan mengikuti instruksi orangtua atau guru, tetapi tidak memiliki pemahaman intrinsik mengapa mereka perlu melakukannya. (Apa yang telah kamu lakukan adalah bagus, tapi tidak ada penjelasan mengapa itu bagus).	5. Orang dewasa berempati dengan anak-anak, menunjukkan tingkat interaksi timbal balik yang tinggi. (Saya melihat bahwa Anda sangat bersemangat untuk melakukan latihan ini, mempelajari hal-hal baru itu menyenangkan, bukan?).
Pujian	Penguatan & Dorongan
6. Pujian dan penghargaan dapat dilihat sebagai sejenis suap. Misalnya, “Jika Anda mendapat nilai penuh, saya akan memberi Anda uang.” Lain kali, anak mungkin bertanya “Saya hanya akan berusaha mendapatkan nilai penuh jika kamu memberi saya uang lagi” (tawar-menawar). Secara bertahap, anak-anak akan belajar bahwa mereka tidak boleh melakukan apa pun jika mereka tidak menerima imbalan.	6. Dorongan membuat anak-anak bangga dengan mereka prestasi, upaya dan kontribusi, memberi mereka motivasi internal untuk bertindak. Anak-anak dapat berkata “Saya akan berusaha keras dalam subjek ini meskipun nilai saya tidak bagus karena saya menyukainya.”

### Keterampilan memberikan dorongan

Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa anak membutuhkan penguatan baik dalam bentuk dorongan ataupun pujian. Dorongan dapat berbentuk senyum, anggukan ataupun kata-kata yang positif. Namun keterampilan memberikan dorongan perlu terus dilatih. Berikut beberapa keterampilan dalam memberikan dorongan.

1. Keterampilan menunjukkan pemahaman, simpatik dan penerimaan anak. Sering sekali dalam memberikan dorongan, guru dan orangtua membanding-bandingkan anak dengan orang lain, apakah itu saudaranya atau anak lain bahkan orangtuanya. Perbandingan ini bisa meruntuhkan kepercayaan diri anak. Usaha dan kemampuan anak secara personal tidak diakui sebagaimana adanya. Untuk itu dalam memberikan dorongan, anak harus mengakui dan memahami usaha dan perkembangan anak secara individual.

Selain itu, anak juga harus diberi dorongan serta usaha, tantangan dan kesulitan mereka harus dipahami oleh guru. Dengan demikian, anak tidak merasa sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dorongan yang diberikan guru dan orangtua akan mengembangkan kepercayaan diri dan *self-esteem* anak. Guru dan orangtua juga perlu berhati-hati dalam menyampaikan harapannya akan anak. Sering sekali harapan ini tanpa diikuti oleh dorongan dan bantuan bahkan sering tidak realitis dengan keadaan anak.

Contoh:

#### Positif:

“Saya telah melihat kerja kerasmu. Saya percaya bahwa kamu dapat melakukan yang lebih baik ke depannya.”

#### Negatif

“Jangan menyerah. Kamu harus terus bekerja kerja biar nilaimu tidak lagi rendah.”

2. Keterampilan untuk fokus pada kekuatan dan kontribusi anak. Kecenderungan yang terlihat dalam kehidupan sosial, kita sering lebih memperhatikan dan menekankan pada kesalahan seseorang. Bahkan kesalahan ini sering kita untkit-untkit dan diperbesar. Sehingga, orang yang melakukan kesalahan akan semakin merasa begitu bersalah, merasa tidak layak, dll. Padahal setiap orang di dunia ini pernah melakukan kesalahan. Hal ini jugalah yang sering dilakukan oleh guru dan orangtua pada anak. Anak yang diperlakukan demikian, secara perlahan akan sulit mengenali kekuatannya sehingga kehilangan kepercayaan diri. Karenanya, guru dan orangtua seharusnya fokus pada kekuatan dan perilaku positif anak. Namun bukan berarti mengabaikan kesalahan dan perilaku negatif anak. Anak juga harus ditunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan tidak tepat atau negatif.

Contoh:

**Positif:**

“Saya senang kamu menyadari kesalahanmu dan bertanggung jawab akan hal itu. Ini menjadi pelajaran berharga ke depannya.”

**Negatif:**

“Kamu tidak pernah berpikir sebelum bertindak! Harusnya kamu malu dengan diri sendiri, sudah berkali-kali kamu melakukan hal seperti ini.”

3. Keterampilan dalam mengeksplorasi hal positif dan mengembangkan solusi alternatif dalam situasi yang sama. Sering sekali karena fokus pada kesalahan dan perilaku negatif, guru dan orangtua malah tidak membantu anak dalam menemukan solusi.

Contoh:

“Seorang anak pulang bermain dengan temannya sampai larut malam, sehingga ia kehabisan dan takut pulang ke rumah.”

**Positif:**

“Saya pikir kamu dapat belajar bahwa pulang terlalu lama tidak baik, untuk itu berikutnya kamu dapat mengambil tindakan yang lebih bijak.”

**Negatif:**

“Apa yang sudah saya bilang, jangan pulang larut-larut malam.”

4. Keterampilan fokus pada usaha dan kemajuan/perkembangan anak. Anak sering mengalami kehilangan semangat dan akhirnya menyerah ketika ia tidak dapat mencapai apa yang diharapkannya meskipun sudah berusaha. Karenanya, orangtua dan guru perlu fokus pada usaha dan perkembangan yang dialami anak, sehingga dapat memberikan dorongan yang tepat.

Contoh:

**Positif:**

“Kemampuanmu dalam matematika berkembang pesat, seperti pemahaman mengenai

materi logaritma. Saya pikir kamu akan semakin menikmati dan mampu dalam topik

lain.”

**Negatif:**

“Kamu bilang kamu sudah belajar di rumah dan ikut les, mengapa nilai matematika kamu masih rendah?”

**Hal-Hal yang perlu diperhatikan dalam Memberikan dorongan dan penguatan positif**

1. Sikap dan nada suara orang dewasa sangat penting dalam menyampaikan pesan yang positif. Mata dan nada suara adalah tanda ketulusan yang sangat berharga yang dapat dengan mudah ditafsirkan oleh manusia dari segala usia.
2. Hindari membandingkan anak dengan anak yang lain, saudara laki-laki, saudara perempuan atau teman sebaya lainnya. Jika anak tersebut bukan siswa yang berprestasi, perbandingan ini mungkin membuatnya merasa patah semangat. Perbandingan ini juga mengurangi rasa percaya diri anak karena itu merendahkan upaya dan kemajuan mereka sendiri.
3. Harapan orangtua yang terlalu tinggi atau rendah dapat membuat anak frustrasi. Harapan yang tinggi dapat membuat anak merasa tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Harapan orangtua atau guru yang menyebabkan mereka kehilangan motivasi untuk mencoba sedangkan ekspektasi yang rendah membuat anak-anak menunggu bantuan orang lain dan kehilangan motivasi untuk berusaha lebih baik.
4. Orang dewasa harus lebih memperhatikan kekuatan dan kebajikan anak, berfokus pada kemampuan dan perilaku positif mereka.
5. Kesalahan harus dilihat sebagai sebuah proses belajar.
6. Dorongan yang teratur diperlukan untuk membentuk perilaku baru, tetapi dorongan harus dikurangi setelah perilaku ini menjadi kebiasaan.

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
17	<b>Sesi 17.</b> Penerapan Disiplin Positif Secara Menyeluruh.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami bentuk penerapan disiplin positif dalam proses pembelajaran di kelas maupun di sekolah secara umum.</li> <li>Mampu menerapkan disiplin positif dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab yang dijalani</li> </ol>	Diskusi, <i>world teather</i> , tanya jawab	Bahan Tanyang, LCD Projector, Kertas Plano, Spidol	120 Menit

### Langkah Proses

#### 1. Pengantar

##### Aktivitas 1

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

#### 2. Kegiatan Inti

##### Aktivitas 2

- 2.1. Fasilitor menanyakan “Apa yang diingat tentang penerapan disiplin positif pada saat sesi 3 tentang tahapan pelaksanaan penerapan disiplin positif di sekolah?”
- 2.2. Fasilitator mendorong peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 2.3. Fasilitator merangkul jawaban peserta dan menegaskan poin-poin penting terkait tahapan penerapan gerakan disiplin positif di sekolah.
- 2.4. Fasilitator mengajak peserta untuk menonton film pendek tentang cara seorang pendidik menangani peserta didiknya yang berperilaku tidak tepat.
- 2.5. Setelah menonton film pendek, fasilitator melakukan refleksi dengan menanyakan:
  - Apa yang dirasakan saat menonton film tersebut.
  - Apa saja yang luar biasa yang dilakukan guru terkait peserta didiknya yang berperilaku tidak tepat; yang dapat menjadi pembelajaran.

- 2.6. Fasilitator merangkum jawaban peserta dan menegaskan pembelajaran pentingnya yang didapat.

### **Aktivitas 3**

- 3.1. Fasilitator memberikan penjelasan dan penguatan pemahaman tentang materi menerapkan disiplin positif secara menyeluruh.
- 3.2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan pendapat tentang penguatan materi.
- 3.3. Fasilitator menjawab pertanyaan peserta atau merespons pendapat peserta.

## **3. Penutup**

### **Aktivitas 4**

- 4.1 Fasilitator memberikan penegasan poin poin pembelajaran penting dalam sesi.
- 4.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 4.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 4.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam.



**MENERAPKAN PENDEKATAN DISIPLIN POSITIF SECARA MENYELURUH DI SEKOLAH****Pengantar**

Pendekatan disiplin positif sebenarnya dapat diterapkan pada setiap aktivitas di sekolah, dan tidak hanya ketika anak melakukan *misbehave*. Disiplin positif dapat diintegrasikan juga dalam proses belajar mengajar di kelas, maupun dalam kehidupan sekolah secara lebih luas. Seringkali yang terjadi adalah disiplin positif dikembangkan hanya dalam bentuk pelatihan atau program khusus yang diberikan pada anak atau guru. Padahal, disiplin positif itu sendiri harus melekat dalam setiap proses pendidikan, karena disiplin adalah salah satu aspek dari pendidikan itu sendiri.

Karenanya, hal yang paling penting yang perlu dikembangkan guru adalah bagaimana mengintegrasikan atau menerapkan disiplin positif dalam proses belajar di kelas atau di luar kelas. Penerapan atau integrasi disiplin positif dalam ruang lingkup proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Tidak mudah, karena pada saat yang sama juga guru harus mempertimbangkan “tuntutan kurikulum.”

Siswa atau murid di sekolah datang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, kebiasaan, juga kebutuhan yang berbeda-beda. Tentunya, pola, kebiasaan sehari-hari, kebutuhan juga dibawa ke sekolah. Misalnya, siswa yang datang dari keluarga yang pola disiplinya menggunakan kekerasan, bertemperamen kasar, maka kondisi ini juga yang akan dibawa ke dalam ruang kelas. Ada juga siswa yang datang dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, yang karena tidak makan pagi, maka cenderung untuk tidak bersemangat di kelas, atau karena masalah-masalah tertentu dalam keluarga, maka cenderung untuk tidak aktif di kelas, dan masih banyak persoalan lainnya.

Tugas guru menjadi tidak mudah, karena harus menghadapi tuntutan kurikulum, menghadapi anak dengan karakter yang berbeda-beda sehingga potensi konfliknya tinggi. Namun, lebih dari itu, guru-guru harus mampu untuk mendidik, membimbing, membina para murid atau siswa yang menjadi tanggungjawabnya agar sadar akan tanggungjawabnya terhadap diri sendiri dan orang lain, serta terbangunnya karakter anak berdasarkan nilai-nilai dalam penguatan pendidikan karakter. Pertanyaannya, bagaimana sekolah, khususnya guru-guru mewujudkan hal tersebut?

**Membangun Komunitas Sekolah/Kelas**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa siswa di sebuah sekolah datang dari berbagai latar belakang, termasuk siswa-siswa yang ada dalam sebuah kelas. Karenanya, komunitas kelas ini harus dibangun, dikembangkan agar kelas menjadi lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berbagi. Persoalannya adalah bagaimana cara sekolah, khususnya guru (wali kelas atau guru kelas) membangun komunitas kelas? Apa saja syarat dalam membangun komunitas kelas?

## **Penerimaan dan Penghargaan**

Tahun ajaran baru merupakan waktu yang tepat bagi sekolah untuk menciptakan rasa kebersamaan, penghormatan, toleransi dan penerimaan, serta kerjasama. Hal ini disebabkan tahun ajaran baru merupakan waktu ketika anak-anak datang ke sekolah dengan membawa minat, kemampuan, budaya serta latar belakang keluarga yang berbeda. Dengan menunjukkan penerimaan, penghormatan terhadap latar belakang yang berbeda, pengalaman dan sudut pandang semua anak, maka guru atau sekolah sementara menciptakan lingkungan dimana anak-anak merasa diterima. Pada saat yang sama, guru sementara mencontohkan bagaimana guru ingin anak-anak bersama satu sama lain.

Dalam disiplin positif, aspek penerimaan dan penghormatan ini menjadi hal penting karena merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia, tidak terkecuali anak. Tindakan-tindakan *misbehave* anak, umumnya terjadi karena kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi. Karenanya, dengan penerimaan yang penuh kasih sayang terhadap anak, menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada mereka, maka sekolah atau guru juga sementara meminimalkan munculnya perilaku-perilaku negatif anak.

Sayangnya, hal ini kurang mendapat perhatian dari sekolah atau guru-guru. Pada tahun ajaran baru, untuk siswa-siswa yang baru, pada tingkat SMP dan SMA biasanya diberlakukan “orientasi siswa baru.” Orientasi siswa baru ini sebenarnya merupakan “ucapan selamat datang” bagi siswa-siswa baru, juga untuk memperkenalkan siswa dengan lingkungan sekolah, guru-guru, dengan senior-senior yang ada di sekolah tersebut. Namun, konsep tersebut tidak dikemas secara baik, sehingga tujuan di atas tidak tercapai. Justru yang terjadi malah siswa-siswa baru memperoleh tekanan yang mengarah kepada kekerasan fisik maupun mental. Kebersamaan dibangun melalui “rasa senasib-sepenanggungan” dari siswa-siswa baru, karena mereka sama-sama memperoleh tekanan fisik dan mental.

Dalam disiplin positif, upaya guru untuk menerima dan menghargai perbedaan anak, merupakan dasar atau awal dari upaya untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan anak, memahami anak dengan segala kelebihan dan kekurangan serta membangun saling percaya (*connection before correction & trust and care*). Disiplin positif bukanlah sebuah pendekatan yang reaktif terhadap anak, atau digunakan ketika anak bermasalah. Disiplin positif dapat diterapkan sejak pertemuan awal antara sekolah/guru dengan anak. Penerimaan dan penghargaan terhadap anak, merupakan salah satu bentuk dari disiplin positif.

Melihat pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan anak, maka guru-guru harus memikirkan metoda atau cara yang tepat agar anak-anak yang datang ke sekolah merasa diterima dan dihargai. Hal lain yang harus dipikirkan oleh guru dan sekolah selanjutnya adalah bagaimana “mempertemukan” perbedaan-perbedaan yang ada pada anak-anak, sehingga bisa mengenal satu dengan yang lainnya, bisa saling menerima satu dengan yang lainnya. Dengan saling mengenal, menerima satu dengan yang lainnya, maka akan terbangun juga sikap toleransi dan kerjasama antar murid di sekolah.

## Menyusun Kesepakatan Kelas

Agar kehidupan bersama dalam kelas dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sejumlah norma, aturan, harapan yang disepakati bersama. Agar norma, aturan, harapan tersebut bisa diakui dan dijalankan oleh seluruh anggota kelas, maka aturan-aturan tersebut harus disusun, dibuat dan disepakati bersama oleh seluruh anggota kelas. Menyusun kesepakatan kelas adalah langkah penting dalam membina dan memelihara komunitas kelas, ketika para siswa saling menghormati dan menghargai perspektif yang berbeda, mempertanyakan asumsi, menyuarakan pendapat mereka dan secara aktif mendengarkan orang lain.

Ketika siswa merasa diberdayakan untuk berkontribusi dengan jujur dan bergumul dengan berbagai perspektif selain perspektif mereka sendiri, diskusi semacam itu dapat menjadi positif dan bahkan mengubah hidup mereka. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembuatan kesepakatan kelas, akan cenderung membuat siswa lebih bertanggungjawab untuk menegakkan norma dan harapan yang ditetapkan, ketimbang sekadar mengikuti peraturan yang dibuat sekolah. Guru dapat berperan sebagai pemandu diskusi penyusunan kesepakatan kelas.

Dengan adanya kesepakatan kelas, maka para siswa dilatih untuk mendiskusikan secara terbuka harapan-harapan tentang bagaimana anggota kelas akan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Membangun kesepakatan kelas adalah strategi yang efektif untuk membuat kelas menjadi komunitas yang reflektif. Komunitas kelas yang reflektif adalah tempat di mana aturan dan norma eksplisit disepakati untuk melindungi hak setiap orang untuk berbicara; dimana perspektif yang berbeda dapat didengar dan dihargai—saat ketika anggota mengambil tanggungjawab untuk diri sendiri, satu sama lain, dan kelompok secara keseluruhan—siswa juga belajar untuk menyuarakan kepentingan mereka dalam pengambilan keputusan kolektif.

Namun, kesepakatan kelas yang disusun harus terus ditinjau secara berkala untuk melihat apakah norma-norma yang disepakati perlu diperbaharui. Dengan melakukan peninjauan kesepakatan kelas ini, maka komunikasi dengan anak akan terus berjalan, dan siswa dimungkinkan untuk melihat, mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan kelas yang ada. Siswa diberi ruang untuk mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kesepakatan yang mereka buat.

Dalam menyusun kesepakatan kelas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

### 1. Mendefinisikan apa itu Kesepakatan Kelas

Kesepakatan kelas sebaiknya dilakukan pada saat awal pertemuan ketika siswa masuk ke sekolah, pada awal semester. Guru atau wali kelas perlu menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya kesepakatan kelas, mengapa mereka harus membuatnya secara bersama. Kesepakatan kelas menyiratkan bahwa semua pihak memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesepakatan. Setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama.

### 2. Refleksi Siswa

Untuk mempersiapkan siswa mengembangkan kesepakatan kelas, mintalah mereka untuk merefleksikan, membayangkan kehidupan bersama sebagai siswa dalam komunitas kelas. Seorang guru dapat saja meminta siswa untuk merefleksikan atau

merenungkan beberapa hal seperti:

- Mintalah siswa untuk mengidentifikasi, hal-hal apa saja yang bisa membuat mereka merasa nyaman dalam kelas, atau apa yang bisa dilakukan untuk membantu mereka agar nyaman dalam kelas.
  - Guru mendorong semua siswa untuk bisa menyuarakan ide- ide mereka dan teman-teman lain harus bisa mendengarkannya.
3. Pendekatan yang bisa dilakukan dalam menyusun kesepakatan kelas biasanya mencakup beberapa aturan atau harapan yang jelas, serta konsekuensi bagi mereka yang tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai anggota komunikasi kelas. Ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk membuat dan mengembangkan kesepakatan kelas. Beberapa cara yang biasa digunakan guru, antara lain:
- Guru dapat meminta siswa untuk mengutarakan pendapat, pandangan, ide mereka secara langsung, terbuka.
  - Guru dapat meminta siswa untuk mengutarakan pendapat, pandangan, ide mereka secara tidak langsung, tertutup, dengan menuliskannya pada lembaran kertas, dan kemudian dibacakan untuk didiskusikan secara bersama. Metode ini bisa digunakan guru untuk mengakomodir siswa yang tidak bisa mengutarakan pendapat secara langsung.
  - Meminta sekelompok kecil siswa untuk bekerja sama menulis aturan atau harapan untuk komunitas kelas. Jika ada perbedaan, atau perbedaan pendapat, maka ide-ide tersebut dapat didiskusikan secara bersama.
  - Guru dapat menuliskan beberapa aturan, kemudian siswa diminta untuk membahas apa pendapat mereka tentang norma-norma, aturan, harapan tersebut. Guru mendiskusikan bersama siswa, manakah dari norma, aturan, atau harapan-harapan tersebut yang akan membantu siswa dalam mengembangkan kesepakatan kelas, saling menghormati, saling menghargai, dan produktif? Siswa diberi kesempatan untuk mengedit daftar norma, aturan atau harapan-harapan tersebut dengan menghapus, merevisi atau menambahkannya.
  - Metode-metode lain yang mungkin digunakan guru agar siswa dapat mengemukakan pendapatnya.

#### 4. Hasil Pembahasan Kesepakatan Kelas

Setelah kesepakatan kelas selesai dibahas, konsensus tentang aturan, norma, dan harapan telah dicapai, maka penting bagi setiap siswa untuk memberi tanda persetujuannya. Hasil kesepakatan kelas berupa norma, aturan atau harapan dapat disalin oleh seluruh siswa, atau dibuat dalam kertas karton dan ditempel di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh siswa. Selain itu, hasil kesepakatan kelas ini juga perlu dikomunikasikan dengan orangtua siswa.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa untuk tertib kehidupan bersama di kelas, maka dibutuhkan aturan, norma, harapan bersama, yang disusun secara bersama oleh komunitas kelas bersama guru.

Langkah-langkahnya antara lain:

1. Minta anak mengungkapkan bagaimana kelas yang mereka harapkan dan tingkah laku/sikap apa yang bisa diterima dan tidak bisa diterima. Daftar setiap harapan yang diungkapkan oleh anak.
2. Diskusikan setiap harapan bersama anak, lalu jika setiap orang setuju (anak dan guru) kembangkan menjadi sebuah peraturan.
3. Minta pendapat anak, apakah peraturan yang dikembangkan dipahami dengan jelas (tidak menimbulkan ambiguitas). Kemudian bersama-sama menyusun konsekuensi setiap peraturan yang telah disusun.
4. Bersama anak menulis atau membuat peraturan ini dapat dilihat bersama. Misalnya membuat poster, dll.
5. Minta anak untuk memberi tahu peraturan yang telah disusun pada orangtua. Guru juga berkomunikasi dengan orangtua mengenai peraturan yang disusun bersama.
6. Adakan revisi atau peninjauan peraturan kelas secara rutin (dapat dilakukan dalam pertemuan kelas) agar anak dan guru bisa melihat apakah ada poin peraturan yang tidak diperlukan lagi atau harus ditambahkan.

### **Menciptakan Ruang Kelas yang Nyaman**

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka salah satu hal yang bisa dilakukan oleh guru dan siswa di kelas adalah menciptakan ruang kelas yang nyaman, menarik, ramah dan terbuka bagi semua anak, orangtua dan guru. Karenanya, ruang kelas harus diatur/didekorasi sedemikian rupa sehingga mendukung proses belajar dan menciptakan rasa nyaman dalam diri anak dan guru.

Cara mengatur/mendekorasi ruang kelas, guru harus melibatkan anak. Anak harus terlibat, bahkan menciptakan sendiri ruang kelas yang nyaman menurut mereka dengan bimbingan guru. Misalnya, anak ingin ada bunga di dalam kelas, anak ingin mendekorasi dinding kelas, dan lain-lain harus diakomodasi. Namun, guru juga harus memastikan bahwa keinginan anak tidak malah mengganggu proses belajar dan keinginan serta kebutuhan anak lain.

Berikut ini adalah pertanyaan penuntun untuk mengetahui apakah ruang kelas mendukung rasa nyaman anak dalam proses pembelajaran:

- a. Apakah anak-anak merasa nyaman?
- b. Apakah pengaturan kelas mendukung pembelajaran yang kondusif. Apakah kelas aman untuk anak? (contoh tidak ada benda-benda yang membahayakan, dll)
- c. Dengan pengaturan kelas demikian, dapatkah saya (guru) memperhatikan/ *me-monitoring* semua anak-anak sekaligus?
- d. Dapatkah anak-anak mendengar suara saya?
- e. Apakah kelas bebas kemacetan ketika anak-anak bergerak (*traffic jams*)?

- f. Apakah pengaturan kelas tersebut fleksibel?
- g. Apakah tempat untuk bekerja dan tempat khusus seperti sudut baca, dan lainnya cukup?
- h. Apakah aturan/kode etik kelas ditampilkan ditempat dimana semua orang (guru dan anak) dapat melihat?

### **Penerapan Kesepakatan Kelas**

Hal penting yang juga harus dipertimbangkan dalam penerapan disiplin positif di dalam kelas adalah bagaimana menciptakan kelas yang kondusif. Dalam kelas yang kondusif maka kemungkinan besar anak akan terlibat secara positif dalam proses belajar. Guru juga akan mudah dalam memperhatikan setiap anak, sehingga membantu dalam penerapan disiplin positif. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas secara efektif:

1. Aturan, norma, harapan, yang telah disusun, disepakati termasuk konsekuensinya, harus dilaksanakan, diterapkan dengan serius dan konsisten, oleh seluruh komunitas kelas termasuk guru.
2. Hubungan baik antara guru dengan orangtua dan anak harus terus dijaga, sehingga komunikasi antara guru dan orangtua serta anak juga dapat berjalan baik. Selain itu, dengan menjaga hubungan baik ini, maka guru dapat memahami anak dan perilakunya, latar belakang, hambatan-hambatan dan kekuatan anak. Dengan memelihara hubungan baik, maka anak akan merasakan penghargaan dari guru.
3. Profesionalisme guru akan membantu dalam menerapkan disiplin positif. Misalnya, guru yang mempersiapkan proses belajar di kelas dengan baik akan lebih mudah dalam manajemen kelas, lebih tenang menghadapi anak dan dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di kelas. Guru profesional berarti guru yang reflektif, yaitu guru yang terus menerus melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dalam hubungan proses belajar dan menghadapi anak. Dengan demikian guru akan terus-menerus memperbaiki diri dan mencari cara yang positif dalam berhadapan dengan anak. Profesional juga berarti mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing anak. Pendekatan ini harus terus-menerus diperbaiki oleh guru karena tidak ada satu pendekatan yang tepat untuk semua kondisi.
4. Guru tidak boleh membeda-bedakan anak. Anak pejabat dan anak rakyat biasa bahkan anak dengan disabilitas harus diperlakukan adil oleh guru. Untuk itu guru harus intensif mengamati, mendengarkan dan berdialog dengan semua anak, tanpa membeda-bedakan.
5. Menciptakan kesempatan bagi anak untuk merasakan pengalaman mencoba dan keberhasilan dalam pembelajaran dan hubungan sosial. Ketidaksabaran akan proses yang dialami anak, membuat guru mengotrol anak dengan ketat. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mencoba bertindak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Padahal dengan kesempatan mengalami proses (baik kesalahan maupun keberhasilan) membuat anak belajar dan semakin percaya diri.

6. Memberikan kesempatan anak mengambil tanggung jawab. Guru yang tidak percaya pada kemampuan anak, akan sulit memberikan tanggung jawab bahkan melibatkan anak dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini akan berdampak negatif pada perkembangan anak dalam belajar bertanggung jawab. Karenanya, penting sekali guru melibatkan anak dalam berbagai hal yang sesuai dengan kehidupannya dan memberikan kesempatan anak untuk melakukannya sendiri bahkan mengambil keputusan.
7. Selalu mendorong terjadinya kerja kelompok yang kooperatif sebisa mungkin.
8. Perlunya memberi ruang pada rasa humor, musik, dan lainnya yang dapat mengurangi dan menghilangkan suasana tegang di dalam kelas.
10. Penataan kelas yang nyaman, menarik, ramah, dan terbuka bagi semua anak, guru dan orangtua.
11. Dalam menghadapi anak dan menciptakan kelas yang kondusif serti mendukung proses belajar anak, guru memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Misalnya, guru perlu bantuan dari psikolog untuk mengembangkan kemampuan guru dalam memahami perkembangan psikologi anak.

Berikut beberapa prinsip dalam mengintegrasikan disiplin positif dalam proses pembelajaran:

- a. Selalu mendasarkan pada hak, kewajiban, dan perkembangan anak.
- b. Fokus pada hal positif.
- c. Menjadi teladan.
- d. Mendengarkan sebelum memberikan pendapat atau keputusan.
- e. Konsisten.
- f. Bedakan antara perilaku atau tindakan dengan kepribadian anak.
- g. Kembangkan rasa saling menghargai.
- h. Selalu mengontrol emosi.
- i. Berikan penguatan (dorongan atau pujian).
- j. Kenali faktor/alasan dan motivasi dibalik perilaku tidak pantas anak.
- k. Gunakan konsekuensi logis dalam menghadapi perilaku anak (termasuk menghubungkan dengan peraturan/kode etik kelas).
- l. Hindari berkonfrontasi dengan anak.
- m. Sebisa mungkin menghindari penggunaan ancaman.

**RENCANA SESI**

No	Sesi	Tujuan	Metoda	Media	Waktu
18	<b>Sesi 18.</b> Evaluasi Akhir Pelatihan dan Rencana Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui daya serap peserta terhadap materi-materi pelatihan yang diterima.</li> <li>2. Mendapatkan umpan balik peserta tentang pencapaian harapan terhadap pelatihan dan kualitas proses pelatihan.</li> <li>3. Menyusun rencana tindak lanjut peserta setelah mengikuti pelatihan.</li> </ol>	Diskusi, <i>Benchmarking</i>	Bahan Tanyang, LCD Projector, Link evaluasi dan <i>benchmarking</i>	90 Menit

**Langkah Proses**

**1. Pengantar**

**Aktivitas 1**

- 1.1 Fasilitator menyampaikan salam dan menyampaikan apresiasi kepada peserta yang sudah hadir.
- 1.2 Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta.
- 1.3 Fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan sesi dan proses yang akan dijalani.
- 1.4 Fasilitator mengajak peserta untuk mereview kegiatan di sesi sebelumnya dan mengkaitkan dengan sesi saat ini.
- 1.5 Fasilitator memastikan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi ini.

**2. Kegiatan Inti**

**Aktivitas 2**

- 2.7. Fasilitator menjelaskan bahwa proses pelatihan akan segera berakhir dan mengajak peserta untuk melihat kembali harapan yang ditulis pada awal pelatihan
- 2.8. Fasilitator menanyakan apakah harapan yang dituliskan tersebut apakah bisa tercapai/terbentuk menjelang akhir pelatihan ini?
- 2.9. Fasilitator mendorong peserta untuk merespons/menjawab pertanyaan tersebut disertai alasannya.
- 2.10. Fasilitator kemudian menyampaikan proses evaluasi akhir dan benchmarking hasil pelatihan dan menampilkan link nya



2.11. Fasilitator memberikan waktu dan kesempatan untuk peserta mengisi evaluasi akhir dan *benchmarking* akhir pelatihan.

### Aktivitas 3

- 3.4. Fasilitator menjelaskan bahwa pelatihan akan segera berakhir dan peserta akan segera balik dalam realitas kerjaan dan kehidupan.
- 3.5. Fasilitator menanyakan “apa yang bisa dilakukan setelah mengikuti pelatihan ini?”
- 3.6. Fasilitator mendorong sebanyak mungkin peserta untuk menyampaikan pendapatnya
- 3.7. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan rencana tindaklanjutnya pada lembar tindaklanjut yang telah dibagikan

## 3. Penutup

### Aktivitas 4

- 4.1 Fasilitator memberikan penegasan poin poin pembelajaran penting dalam sesi.
- 4.2 Fasilitator menanyakan pencapaian tujuan sesi kepada peserta.
- 4.3 Fasilitator memberikan apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi materi sampai selesai.
- 4.4 Fasilitator menutup kegiatan dengan salam

# Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar

Strategi Penerapan pada Jenjang SMA

Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan dirancang agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif. Suasana belajar tersebut salah satunya dibangun dengan menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, serta bebas dari perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi melalui disiplin positif.

Pendekatan untuk mendisiplinkan bahkan membangun karakter anak tanpa menghukum. Melalui prinsip yang menyeluruh, bertumpu pada kekuatan peserta didik, konstruktif, inklusif, proaktif, dan partisipatori. Diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengontrol perilakunya dengan kesadaran, bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain.

Penerapan disiplin positif di sekolah dapat dilakukan dalam empat tahap yaitu pengkondisian, konsolidasi, implementasi dan keberlanjutan. Melibatkan peran dan komitmen seluruh warga sekolah baik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua untuk bersama-sama mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI

YAYASAN  
**Setara**  
Menegakkan Hak-hak Anak

unicef   
untuk setiap anak

ISBN 978-623-194-042-1 (PDF)



9 786231 940421